

**ANALISIS PENENTUAN SEKTOR UNGGULAN DAN PERUBAHAN
STRUKTUR EKONOMI KABUPATEN JENEPONTO
TAHUN 2011-2015**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih
Gelar Sarjana Ekonomi (SE) Jurusan Ilmu Ekonomi
Pada Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam
UIN Alauddin Makassar

Oleh:

SYARIPUDDIN
NIM: 10700113014

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UIN ALAUDDIN MAKASSAR**

2017

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul, “Analisis Penentuan Sektor Unggulan Dan Perubahan Struktur Ekonomi Kabupaten Jeneponto Tahun 2011-2015”, yang disusun oleh SYARIPUDDIN, NIM: 10700113014, mahasiswa Jurusan Ilmu Ekonomi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang *munaqasyah* yang diselenggarakan pada hari Senin 12 Juni 2017, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi, Jurusan Ilmu Ekonomi.

Samata-Gowa, 15 Juni 2017 M

20 Ramadhan 1438 H

DEWAN PENGUJI:

Ketua	: Prof. Dr. H. Ambo Asse.,M.Ag	(.....)
Sekretaris	: Prof. Dr. H. Muslimin Kara.,M.Ag	(.....)
Penguji I	: Dr. Amiruddin K.,M.Ei	(.....)
Penguji II	: Hasbiullah.,SE.,M.Si	(.....)
Pembimbing I	: Dr. H. Abdul Wahab.,SE.,M.Si	(.....)
Pembimbing II	: Dr. Syaharuddin.,M.Si	(.....)

Diketahui Oleh:
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
UIN Alauddin Makassar



Prof. Dr. H. Ambo Asse, M.Ag
NIP. 19581022 198703 1 002

PERSETUJUAN PENGUJI DAN PEMBIMBING

Penguji Penulisan skripsi Saudara **Syaripuddin**, NIM: 10700113014, mahasiswa Jurusan Ilmu Ekonomi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar, setelah meneliti dan mengoreksi secara seksama skripsi berjudul, **“Analisis Penentuan Sektor Unggulan Dan Perubahan Sektor Ekonomi Kabupaten Jeneponto Tahun 2011-2015”**, memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk di ajukan pada ujian MUNAQASYAH.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk diproses lebih lanjut.

Samata-Gowa,

2017

Dewan Penguji Dan Pembimbing

Penguji I

Dr. Amiruddin K, S.Ei

Penguji II

Hasbiullah, SE.,M.Si

Pembimbing I

Dr. H. Abdul Wahab, SE.,M.Si

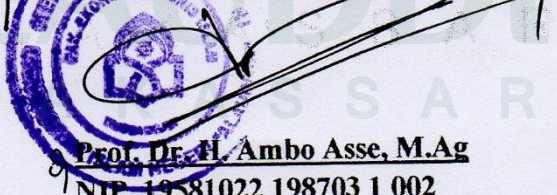
Pembimbing II

Dr. Syaharuddin, M.Si

(.....)
(.....)
(.....)
(.....)

Diketahui Oleh:

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam


Prof. Dr. H. Ambo Asse, M.Ag
NIP. 19581022 198703 1 002

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Syaripuddin
NIM : 10700113014
Tempat/Tgl. Lahir : Kaluku, 02 Januari 1995
Jurusan : Ilmu Ekonomi
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam
Alamat : Cinranayya Samataring Desa Kaluku Kecamatan Batang
Judul : **“Analisis Penentuan Sektor Unggulan Dan Perubahan Struktur Ekonomi Kabupaten Jeneponto Tahun 2011-2015”**

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar dan hasil karya sendiri. Jika kemudian hari bahwa ia merupakan duplikat, tiruan atau dibuat orang lain sebagian atau seluruhnya, maka skripsi ini dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Gowa, Agustus 2017
Penyusun,

Syaripuddin
NIM: 10700113014

PERSEMBAHAN

*“Dengan Mengucapkan Rasa Syukur Kehadirat Illahi Rabbi
Yang Maha Penolong Lagi Maha Mengabulkan Do’a
Semoga ridha-Nya Selalu Menyertai Setiap Jengkal Langkahku
Sehingga Kesuksesan Dan kebahagiaan
Menjadi Akhir Dari Semua Perjuangan Yang Mesti Kutempuh
Atas Nama Cinta
Terimalah Dengan Penuh Kerelaan Apa Yang AllahSWT Bagikan
Pada Kita Semua, Niscaya Kita AkanMenjadi
orang yang paling kaya ”.*

Karya Kecil ini Kupersembahkan Kepada:

*Bapak dan Ibu tercinta, yang selalu memberi Do’a dan kasih sayang
kepada anak-anaknya*

*Saudara-saudaraku tercinta dan sahabat-sahabat seperjuangan,
Terimah kasih atas dukungan dan motivasinya*

*Teman-teman seperjuangan Ilmu ekonomi 1.2 dan Economics Study Club. Bersama
kalian kulalui
hari-hariku dengan penuh kasih sayang, tiada hadiah yang terindah
selain saling memberi semangat*

Dan

*Bidikmisi dan Almamaterku Tercinta “Kampus Hijau” UIN Alauddin Makassar”
Segenap Civitas Akademika Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam
Tiada Kata Yang Bisa Terucap Selain Do’a
Semoga Segala Amal Kalian Semua Dibalas Oleh Allah SWT
Amin.....*

MOTTO

- ❖ *Berdoalah Kepada Tuhan Di Manapun Dan Bagaimanapun Keadaanmu.
(Kahlil Gibran)*
- ❖ *Cara Terbaik Untuk Mengatasi Suatu Persoalan Adalah Keberanian
Untuk Menghadapi Dan Melalui Persoalan Itu Sendiri.
(Anonymous)*
- ❖ *Kecerdasan Lebih Di Utamakan Oleh Seberapa Banyak Cucuran
Keringat Yang Dikeluarkan Untuk Hal Itu Dibandingkan Hanya
Sekedar Inspirasi.
(Edison)*
- ❖ *Ketika Peluang Menghampirimu Sambutlah Ia Karena Peluang Yang
Sama Tidak Akan Pernah Datang Dua Kali.
(Chamfort)*
- ❖ *Jangan Pernah Bermimpi Untuk Mencapai Kesuksesan Jika
Keberanian Jauh Dalam Dirimu.
(Oshyn)*
- ❖ *Kesuksesan Harus Dicapai Dengan Niat, Yakin, Dan Fokus.
(Oshyn)*

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur Penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan karunia-Nya sehingga Penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dengan judul **“Analisis Penentuan Sektor Unggulan Dan Perubahan Struktur Ekonomi Kabupaten Jeneponto Tahun 2011-2015”** sebagai salah satu persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Ekonomi di Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.

Saya menyadari bahwa selama penyusunan skripsi ini banyak mendapat bimbingan, dukungan, dan motivasi dari berbagai pihak, sehingga dalam kesempatan ini saya menyampaikan penghargaan dan ucapan terimakasih kepada:

1. Kedua orang tua tersayang Sainuddin daeng Lau dan Salmiati daeng Ngalusu’ atas curahan kasih sayang, untaian doa dan motivasi yang tiada henti yang sangat besar dan tak ternilai harganya bagi saya dan atas semua yang telah engkau berikan, semoga Allah SWT akan membalasnya.
2. Bapak prof. Dr. H. Musafir Pababbari, M.Si selaku rektor UIN Alauddin Makassar dan para pembantu Rektor serta seluruh jajaran yang senantiasa mencurahkan dedikasinya dengan penuh keikhlasan dalam rangka pengembangan mutu dan kualitas UIN Alauddin Makassar.

3. Bapak Prof. Dr. H. Ambo Asse, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
4. Bapak Dr. H. Abdul Wahab, SE.,M.Si selaku dosen pembimbing 1 dan Bapak Dr. Syaharuddin, M.Si, selaku dosen pembimbing 2 yang telah banyak meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, motivasi, masukan-masukan dan saran yang sangat berguna bagi saya untuk menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak Dr. Siradjuddin, SE.,M.Si selaku ketua jurusan dan bapak Hasbiullah, SE.,M.Si selaku sekretaris jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
6. Bapak Dr. Amiruddin K, S.Ei dan Bapak Hasbiullah, SE.,M.Si selaku tim penguji yang telah banyak memberikan masukan dan saran dalam upaya penyempurnaan skripsi ini.
7. Pemerintah Kabupaten Jeneponto yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian di Kabupaten Jeneponto.
8. Terima kasih untuk segala pihak yang terlibat dalam hal ini kepala BAPPEDA Kabupaten Jeneponto beserta para staf, kepala BPS Kabupaten Jeneponto beserta staf yang memberikan bantuan kepada penulis berupa informasi sehingga penulisan skripsi ini dapat selesai.
9. Ibu Andi Ika Fahrika, SE.M.Si selaku dosen pembimbing akademik yang banyak memberikan pengarahan dan memotivasi selama saya menjalani studi

di Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.

10. Ibu Nurmiah Muin, S.Ip.,M.M selaku Kabag Akademik yang telah memberikan pengarahan dan motivasi kepada saya selama menjalani studi di Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
11. Seluruh Dosen Dan Staf Pengajar Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar yang telah memberikan banyak ilmu dan pengalaman yang bermanfaat bagi saya.
12. Kakek dan Nenek tersayang Sayuti dan Kare yang telah banyak berkorban demi keberhasilan saya selama menjalani studi dari SD sampai Perguruan Tinggi.
13. Paman Syamsul Alam, Tante Risnawati dan Tante Narti yang telah banyak memberikan sumbangsih baik moril maupun materiil selama saya menjalani studi hingga penyusunan skripsi ini.
14. Terima kasih kepada Kakak tersayang Justamal yang senantiasa memberikan perhatian, support dan menjadi kakak yang terbaik bagiku, serta ketiga adikku tersayang Juswandi, Muh. Sayuti, dan Erniwati yang senantiasa memberikan semangat dan menjadi adik yang terbaik.

15. Terima kasih kepada Eka Satriani Putri, Sry Hardiyanti, A. Ryan Kabastian, Nur Qalbhy (DN), Susanto, dan Adiel yang telah banyak membantu saya baik moril maupun materi dalam penyelesaian Skripsi ini.
16. Terima kasih kepada Hasril Lolo sahabat konyol, pakbal, dan keras kepala dan Rezky Mulyana sahabat wanita terhebatku yang telah memberikan dukungan, do'a, semangat dan motivasi, serta kesabaran dan kesetiaannya selama ini.
17. Rahma, Aprillah Nur, Hasarmin, Sri Bintang Pamungkas ST, dan Iin Bayu Utari yang telah banyak memberikan dukungan, do'a, dan semangat, terima kasih atas kesabaran kalian dan persahabatan yang indah selama ini.
18. Sahabat IE 013 Andi Abrianto, Ethy Rahayu Putri, Nur Fitri Sakina, Masni, Musrini Muin, Nurul Fina, Sry Rahayu Utami, Riska Aulia, Nur Indah Sari, Irawati, Annisa Litasari, Dwiyani Putri Lestari, Nurhikma Risvi Said dan Purwa Sastra Sumirta atas kenangan yang indah selama dikampus.
19. Sahabat Bidikmisi UIN Alauddin Makassar 013 Safri Baharuddin, Rian Hidayat dan Nurdin yang telah banyak memotivasi dan mendukung dalam menjalani aktivitas selama menjalani studi di kampus.
20. Sahabat Economics Studi Club (ESC) Of UIN Alauddin Makassar yang telah memberikan semangat dan motivasi kepada saya.
21. Rekan-rekan KKN Angkatan 53: Nurul Azisah, Nila Juliati, dan Nur Fitriani. Terima kasih atas kebersamaan, kerjasamanya, dan supportnya selama di posko.

22. Ilmu Ekonomi kelas 1,2 2013: Hamid, Wahab, Usman, Sandi, Reza, Dedy, Surya, Iqbal, Indah, Fika, Ima, Ismi, Diana, Tiwi, Nurul, Putri, Erni, Rahmayanti, Muli, Risma, Isa, Ipul, Nurhaena, serta seluruh teman-teman di Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam. Terima kasih atas kebersamaan dan kenangan yang indah di kampus.
23. Terima kasih kepada Senior Seperjuangan Kak Uya', Kak Bayu, Kak Unie, Kak Ningsih, Kak Anti, Kak Fatma, Kak Ekky, Kak Hajrah, Kak Hera, Kak Iccang, Kak Rahmi, Kak Mushihah, dan Kak Rere. Terima kasih atas motivasinya selama menjalani ujian komfrehensif dan selama penyusunan skripsi.
24. Kak Ivhal, Imank, Anhar terima kasih atas kebersamaannya selama ini.
25. Terima kasih kepada Septa Martadana Yoanta (Universitas Islam Riau), Yudha Moningka (Universitas Pembangunan Panca Budi Medan), Ary Prastiwan (Universitas Sriwijaya Palembang), Debi Oktralis (Universitas Sriwijaya Palembang) yang telah banyak memberikan support dan doa kepada saya selama menyusun skripsi ini.
26. Terima kasih kepada rekan-rekan mahasiswa penerima beasiswa BIDIKMISI UIN Alauddin Makassar dan seluruh indonesia.
27. Terkhusus kepada BIDIKMISI yang telah memberikan kepada saya fasilitas untuk dapat melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi.

28. Semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu, namun telah memberikan bantuan dan dukungan kepada saya.

Akhirnya dengan segala kerendahan hati, saya berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkan, dan dapat dijadikan referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya. Saya juga menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan dan banyak kelemahan, sehingga saya tak lupa mengharapkan saran dan kritik atas skripsi ini.

Samata,

2017

Penulis

SYARIPUDDIN

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PENGESAHAN SKRIPSI.....	ii
PERSETUJUAN PENGUJI DAN PEMBIMBING	iii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iv
PERSEMBAHAN.....	v
MOTTO	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvii
ABSTRAK	xviii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	12
C. Defenisi Operasional Variabel Dan Ruang Lingkup Penelitian	12
D. Penelitian Terdahulu	13
E. Tujuan Penelitian	16
F. Manfaat Penelitian	16
BAB II TINJAUAN TEORITIS	17
A. Pembangunan Ekonomi Daerah.....	17
B. Pertumbuhan Ekonomi Daerah	19
C. Produk Domestik Regional Bruto	22
D. Teori Basis Ekonomi.....	23
E. Sektor Unggulan Dan Kriteria Sektor Unggulan	26
F. Pergeseran Struktur Ekonomi	28

G. Perencanaan Pembangunan Ekonomi Daerah	31
H. Pengembangan Sektor Unggulan Sebagai Strategi Pembangunan Daerah..	32
I. Kerangka Pikir	37
BAB III METODE PENELITIAN	41
A. Jenis dan Lokasi Penelitian	41
B. Jenis dan Sumber Data	41
C. Metode Pengumpulan Data	42
D. Metode Analisis Data	42
1. Analisis <i>Location Question</i>	43
2. Analisis <i>Shift Share</i>	46
3. Analisis Pergeseran Bersih <i>Shift Share</i>	50
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	52
A. Gambaran Umum Kabupaten Jeneponto	52
1. Kondisi Geografis	52
2. Keadaan Penduduk	53
3. Kondisi Ekonomi	54
a. Pertumbuhan Ekonomi	54
b. Struktur Ekonomi	57
B. Hasil Analisis Data Dan Pembahasan	59
1. Sektor Basis Atau Sektor Unggulan Di Kabupaten Jeneponto	59
2. Pergeseran Struktur Ekonomi Kabupaten Jeneponto	62
a. Analisis <i>Shift Share</i>	62
b. Analisis Pergeseran Bersih <i>Shift Share</i>	69
C. Pembahasan Per Sektor	71
1. Sektor Pertanian	72
2. Sektor Pertambangan	74
3. Sektor Industri	76

4. Sektor Listrik.....	78
5. Sektor Kontruksi	80
6. Sektor Perdagangan.....	83
7. Sektor Pengangkutan.....	85
8. Sektor Keuangan	87
9. Sektor Jasa-Jasa.....	89
D. Pengembangan Sektor Unggulan Sebagai Strategi Pembangunan	
Di Kabupaten Jeneponto	92
BAB V PENUTUP.....	96
A. Kesimpulan	96
B. Saran	97
DAFTAR PUSTAKA	98
LAMPIRAN	
RIWAYAT PENULIS	

DAFTAR TABEL

1.1	Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Lapangan Usaha Kabupaten Jeneponto Tahun 2011-2015 (Jutaan Rupiah).....	9
1.2	Laju Pertumbuhan PDRB Rill Menurut Lapangan Usaha Kabupaten Jeneponto Tahun 2011-2015 (Persen)	10
1.3	Penelitian-Penelitian Terdahulu.....	13
4.1	Penduduk Kabupaten Jeneponto Menurut Jenis Kelamin Tahun 2011-2015	54
4.2	Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Lapangan Usaha Kabupaten Jeneponto Tahun 2011-2015 (Jutaan Rupiah).....	55
4.3	Laju Pertumbuhan PDRB Rill Menurut Lapangan Usaha Kabupaten Jeneponto Tahun 2011-2015 (Persen)	57
4.4	Struktur Ekonomi Kabupaten Jeneponto Tahun 2011-2015.....	58
4.5	Hasil Perhitungan Indeks Location Question (LQ) Sektor Perekonomian Kabupaten Jeneponto Tahun 2011-2015	60
4.6	Komponen Perubahan PDRB Kabupaten Jeneponto Menurut Lapangan Usaha Tahun 2011-2015 (Jutaan Rupiah).....	62
4.7	Komponen Perubahan Dan Pergeseran Bersih PDRB Kabupaten Jeneponto Menurut Lapangan Usaha Tahun 2011 Dan 2015	

	(Jutaan Rupiah)	70
4.8	Analisis Sektor Pertanian	73
4.9	Analisis Sektor Pertambangan	76
4.10	Analisis Sektor Industri	78
4.11	Analisis Sektor Listrik	80
4.12	Analisis Sektor Kontruksi	82
4.13	Analisis Sektor Perdagangan	85
4.14	Analisis Sektor Pengangkutan	87
4.15	Analisis Sektor Keuangan	89
4.16	Analisis Sektor Jasa-Jasa	92

DAFTAR GAMBAR

1.1	Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Jeneponto	
	Tahun 2011-2015 dalam persen (%).....	8
2.1	Skema Kerangka Pikir	37
4.1	Hasil analisis <i>Shift Share</i>	63
4.2	Perkembangan LQ Sektor Pertanian Tahun 2011-2015	72
4.3	Perkembangan LQ Sektor Pertambangan Tahun 2011-2015.....	75
4.4	Perkembangan LQ Sektor Industri Tahun 2011-2015	77
4.5	Perkembangan LQ Sektor Listrik Tahun 2011-2015.....	79
4.6	Perkembangan LQ Sektor Kontruksi Tahun 2011-2015	81
4.7	Perkembangan LQ Sektor Perdagangan Tahun 2011-2015.....	83
4.8	Perkembangan LQ Sektor Pengangkutan Tahun 2011-2015.....	86
4.9	Perkembangan LQ Sektor Keuangan Tahun 2011-2015	88
4.10	Perkembangan LQ Sektor Jasa-Jasa Tahun 2011-2015.....	90

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

ABSTRAK

Nama : Syaripuddin

Nim : 10700113014

Judul Skripsi : Analisis Penentuan Sektor Unggulan Dan Perubahan Struktur Ekonomi Kabupaten Jeneponto Tahun 2011-2015

Untuk melaksanakan pembangunan dengan sumber daya yang terbatas sebagai konsekuensinya harus difokuskan kepada pembangunan sektor-sektor yang memberikan dampak pengganda (*multiplier effect*) yang besar terhadap sektor-sektor lainnya atau perekonomian secara keseluruhan. Penelitian ini bertujuan untuk menentukan sektor unggulan dan perubahan struktur perekonomian daerah Kabupaten Jeneponto sebagai bahan informasi dan pertimbangan dalam perencanaan pembangunan ekonomi.

Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat kuantitatif dengan menggunakan data sekunder berupa runtun waktu (*time series*) dari Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Jeneponto dan Provinsi Sulawesi Selatan tahun 2011-2015. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu analisis *Location Quotient* (LQ) dan analisis *Shift Share*. Sumber data yang digunakan berasal dari berbagai sumber, antara lain Statistik Kabupaten terbitan Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Jeneponto, Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Sulawesi Selatan, Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Jeneponto, dan sumber lain sesuai kebutuhan peneliti.

Hasil analisis *Location Quotient* menunjukkan sektor pertanian, sektor listrik, dan sektor keuangan merupakan sektor basis di Kabupaten Jeneponto. Hasil analisis *Shift Share* menunjukkan bahwa sektor yang merupakan sektor kompetitif, yaitu sektor pertanian, sektor pertambangan dan penggalian, sektor listrik, sektor perdagangan, sektor pengangkutan, dan sektor jasa-jasa. Hasil analisis *Shift Share* menunjukkan bahwa Kabupaten Jeneponto secara perlahan mulai terjadi perubahan struktur ekonomi dari sektor primer ke sektor tersier. Hasil analisis per sektor berdasarkan kedua alat analisis menunjukkan bahwa sektor yang merupakan sektor unggulan di Kabupaten Jeneponto dengan kriteria tergolong ke dalam sektor basis, maju dan tumbuh dengan pesat, serta kompetitif, yaitu sektor pertanian, sektor listrik, dan sektor keuangan.

Kata Kunci: Sektor Unggulan, Struktur Ekonomi, *Location Quotient* Dan *Shift Share*.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembangunan ekonomi daerah adalah suatu proses di mana pemerintah daerah dan masyarakat mengelolah sumber daya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan antara pemerintah daerah dan sektor swasta untuk menciptakan suatu lapangan kerja baru, serta merangsang perkembangan kegiatan ekonomi dalam wilayah tersebut.¹

Namun sejak era reformasi tahun 1999 terjadi pergeseran paradigma dalam sistem penyelenggaraan pemerintahan dari pola sentralisasi menjadi pola desentralisasi atau di sebut dengan otonomi daerah yang mengandung makna, beralihnya sebagian besar proses pengambilan keputusan dalam perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi penyelenggaraan pemerintahan dari pusat ke daerah.

Hal ini membawa implikasi yang mendasar terhadap keberadaan tugas, fungsi, dan tanggung jawab pelaksanaan otonomi daerah yang antara lain di bidang ekonomi yang meliputi implikasi terhadap pertumbuhan ekonomi dan pemerataan antar daerah serta pencarian sumber-sumber pembiayaan untuk pembangunan dengan cara menggali potensi yang di miliki oleh daerah.

¹Lincoln Arsyad, *Pengantar Perencanaan Pembangunan Ekonomi Daerah* (Yogyakarta : BPFE,2005), h. 108

Melalui otonomi daerah, pemerintah daerah di tuntut untuk lebih kreatif dalam mengembangkan perekonomian, peranan investasi swasta dan perusahaan milik daerah sangat diharapkan sebagai pemacu utama pertumbuhan dan pembangunan ekonomi. Investasi akan mampu mendorong pertumbuhan ekonomi daerah dan dapat menimbulkan *multiplier effect* terhadap sektor-sektor lainnya.

Dalam pelaksanaan otonomi daerah proses pembangunan ekonomi tidak terjadi dengan sendirinya, tetapi memerlukan berbagai usaha yang konsisten dari berbagai pihak untuk memberikan kemakmuran yang sebesar-besarnya bagi masyarakat. Artinya, tidak hanya kesiapan pemerintah saja, tetapi peran masyarakat juga sangat penting untuk mendukung pelaksanaan dan pemanfaatan sumber-sumber daya secara optimal. Pembangunan daerah harus sesuai dengan kondisi potensi serta aspirasi masyarakat yang tumbuh dan berkembang. Apabila pelaksanaan prioritas pembangunan daerah tidak sesuai dengan potensi yang di miliki oleh masing-masing daerah, maka pemanfaatan sumber daya yang ada akan menjadi tidak optimal.

Berdasarkan firman Allah dalam QS Al-Jumu'ah/62:10 yang berbunyi:

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿١٠﴾

Terjemahnya:

“Apabila telah ditunaikan shalat, Maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak agar kamu beruntung”.²

²Almumayyaz. *Al Qur'an Tajwid Warna, Transliterasi Per Kata, Terjemah Per kata*, Jus 8 (Bekasi : Cipta Bagus Segara, 2014), h. 150

Pada ayat yang ke 10, ditegaskan apabila ibadah shalat telah dilaksanakan, maka kita di peruntukkan untuk melanjutkan aktivitas untuk mencari karunia Allah. Hal ini memberi pengertian bahwa kita tidak boleh malas karena rezki Allah tidak datang dengan sendirinya. Potensi akal yang dimiliki manusia hendaknya menjadi modal utama untuk meningkatkan produktivitas kerja secara inovatif, agar hidupnya lebih berkualitas. Umat islam yang telah selesai menunaikan shalat diperintahkan Allah agar berusaha atau bekerja agar memperoleh karunia-Nya, seperti ilmu pengetahuan, harta benda, kesehatan dan lain-lain.

Dimanapun dan kapanpun kaum muslimin berada serta apapun yang mereka kerjakan, mereka dituntut oleh agamanya agar selalu mengngat Allah. Mengacu kepada QS Al-jumu'ah ayat 10 umat islam di perintahkan oleh agamanya agar senantiasa berdisiplin dalam menunaikan ibadah wajib seperti bekerja keras dan belajar sungguh-sungguh dan mempersiapkan untuk kehidupan di akhirat kelak. Caranya, selain selalu berisikan perintah melaksanakan shalat jumat juga memerintahkan setiap umat islam untuk berusaha atau bekerja mencari rezeki sebagai karunia Allah SWT. Ayat ini memerintahkan manusia untuk melakukan keseimbangan antara kehidupan di dunia melaksanakan ibadah ritual, juga giat bekerja memenuhi kebutuhan hidup.³

³Taufik Chndra Dan Amiruddin K, Analisis Pertumbuhan Ekonomi Dan Pengembangan Sektor Potensial Di Kota Makassar, *Jurnal*, hal-2. <http://journal.uin-alauddin.ac.id>. (Diakses 25 Mei 2017)

Berdasarkan UU No. 32 tahun 2004 Tentang Pemerintahan Daerah, pemerintah daerah mempunyai kewenangan yang lebih luas untuk mengatur dan mengelolah berbagai urusan penyelenggaraan pemerintah bagi kepentingan dan kesejahteraan masyarakat daerah yang bersangkutan. Sedangkan dalam hal pembiayaan dan keuangan daerah di atur dalam UU No. 33 tahun 2004 Tentang Perimbangan Keuangan Antara Pusat Dan Daerah menuntut pemerintah daerah untuk melaksanakan desentralisasi dan memacu pertumbuhan ekonomi guna untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat di mana tujuan penyelenggaraan otonomi daerah adalah untuk meningkatkan pelayanan publik dan memajukan perekonomian daerah.⁴

Al-Qur'an menyatakan bahwa sumber daya alam yang ada di bumi ditujukan untuk kemakmuran manusia. Manusia yang menjadi khalifah untuk mengurus dan memanfaatkannya tanpa merusak tatanan yang telah ada, sebagaimana firman Allah dalam QS Al-An'am/6:165 yang berbunyi:

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِّيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١٦٥﴾

Terjemahnya:

“dan Dia lah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebahagian kamu atas sebahagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya

⁴Fachrurrazy, *Analisis Penentuan Sektor Unggulan Perekonomian Wilayah Kabupaten Aceh Utara Dengan Pendekatan Sektor Pembentuk PDRB*, Tesis (Medan: Pascasarjana Universitas Sumatera Utara, 2009), h.2

Tuhanmu Amat cepat siksaan-Nya dan Sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”.⁵

Pembangunan ekonomi daerah bertujuan meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan rakyat di daerah melalui pembangunan yang serasi dan terpadu baik antar pembangunan sektoral dengan perencanaan pembangunan oleh daerah yang efisien dan efektif menuju tercapainya kemandirian daerah dan kemajuan yang merata diseluruh pelosok tanah air. Sedangkan pembangunan sektor ekonomi merupakan proses untuk mengubah suatu keadaan supaya lebih baik dengan tujuan untuk meningkatkan pendapatan, kesempatan kerja, dan kemakmuran masyarakat.⁶

Untuk mencapai hasil pembangunan ekonomi yang diharapkan, maka perlu pula dilakukan perencanaan dan perkiraan terhadap setiap sektor maupun secara agregatif. Perlu pula dilakukan penekanan terhadap setiap sektor tertentu sehingga dapat dimungkinkan terjadi perubahan dalam struktur ekonomi. Hal ini dapat dilakukan untuk meningkatkan laju pertumbuhan dan kontribusi satu sektor tertentu terhadap pembentukan PDRB dan dengan demikian dapat diketahui pula mana yang menjadi sektor unggulan dari daerah tersebut.

Samuelson dalam Taringan mengatakan bahwa setiap negara atau wilayah perlu melihat sektor atau komoditi apa yang memiliki potensi besar dan dapat dikembangkan dengan cepat, baik karena potensi alam maupun karena sektor itu

⁵Almumayyaz. *Al Qur'an Tajwid Warna, Transliterasi Per Kata, Terjemah Per kata*, Jus 8 (Bekasi : Cipta Bagus Segara, 2014), h. 154

⁶Sandono Sukirno, *Makroekonomi Teori Pengantar* (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2011), h.423

memiliki *competitive advantage* untuk dikembangkan. Artinya, dengan kebutuhan modal yang sama sektor tersebut dapat memberikan nilai tambah yang lebih besar, dapat berproduksi dalam waktu yang relatif singkat dan volume sumbangan untuk perekonomian juga cukup besar. Agar pasarnya terjamin, produk tersebut harus dapat menembus dan mampu bersaing pada pasar luar negeri. Perkembangan sektor tersebut akan mendorong sektor lain turut berkembang sehingga perekonomian secara keseluruhan akan tumbuh.⁷

Penentuan sektor unggulan nasional dan daerah merupakan langkah awal menuju pembangunan yang berpijak pada konsep efisiensi untuk meraih keunggulan komparatif dan kompetitif dalam menghadapi globalisasi perdagangan. Teori basis ekonomi (*economic base theory*) mendasarkan pandangan bahwa laju pertumbuhan ekonomi suatu wilayah ditentukan oleh besarnya peningkatan ekspor dari wilayah tersebut. Kegiatan ekonomi dikelompokkan atas kegiatan basis/unggulan dan sektor non basis/lokal.⁸ Konsep basis ekonomi bermula dari kebutuhan untuk memprediksi pengaruh aktivitas ekonomi baru dikota dan didaerah. Arsyad, menyatakan bahwa teori basis ekonomi merupakan faktor penentu utama pertumbuhan ekonomi suatu daerah.⁹

⁶Robinson Tarigan, *Ekonomi Regional Teori Dan Aplikasi*, h.55

⁷Robinson Tarigan, *Ekonomi Regional Teori Dan Aplikasi*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2005), h.28

⁹Arsyad Lincolin, *Ekonomi Pembangunan. Edisi kelima*, (Yogyakarta : UPP STIE YKPN, 2010), h.171

Pertumbuhan ekonomi dan prosesnya yang berkelanjutan merupakan kondisi utama bagi kelangsungan pembangunan ekonomi daerah. Karena jumlah penduduk terus bertambah dan berarti kebutuhan ekonomi juga bertambah, sehingga di butuhkan penambahan pendapatan setiap tahun. Hal ini dapat di peroleh dengan peningkatan *output* agregat (barang dan jasa) atau Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) setiap tahun.¹⁰

Kabupaten Jeneponto sebagai salah satu daerah otonom yang memiliki kewenangan untuk menyelenggarakan pemerintahan dan pembangunan serta memberikan pelayanan kepada masyarakat, memiliki kewenangan yang luas untuk mengelola, merencanakan dan memanfaatkan potensi ekonomi secara optimal, yang dapat dinikmati oleh seluruh masyarakat di Kabupaten Jeneponto. Sehingga untuk mengelola dan memanfaatkan kekayaan dan potensi yang dimiliki tersebut, maka perhatian utama ditujukan untuk melihat komposisi ekonomi yakni dengan mengetahui sumbangan atau peranan masing-masing kegiatan ekonomi atau sektor dalam perekonomiannya.

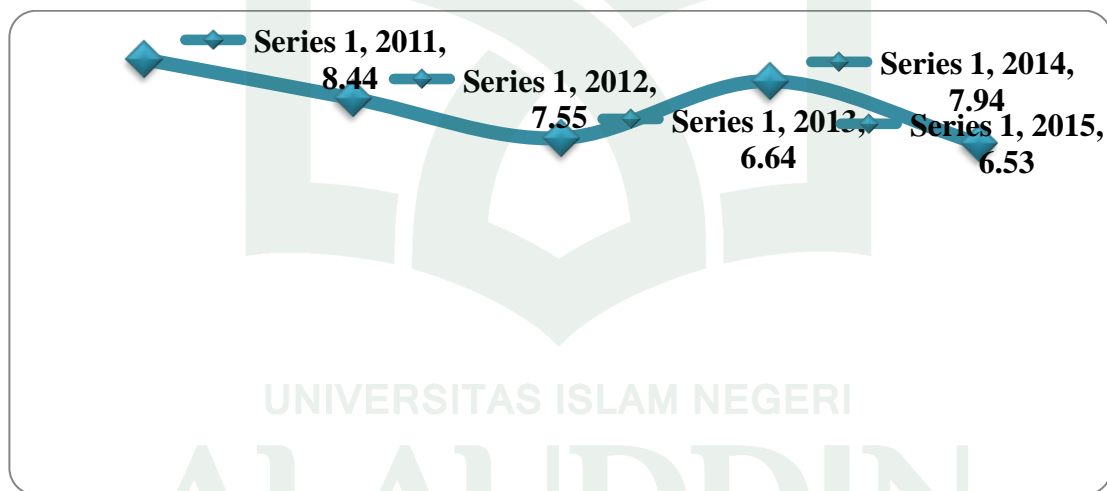
Di samping itu, proses perubahan komposisi ekonomi tersebut tidak dipisahkan dengan pertumbuhan ekonomi, yakni dengan penekanan pada kenaikan output perkapita dalam jangka panjang melalui peningkatan PDRB pertahun yang terus berlangsung secara dinamis, sehingga pembangunan ideal jika usaha-usaha yang

¹⁰H T Tulus Tambunan, *Transformasi Ekonomi di Indonesia Teori & Penemuan Empiris* (Jakarta : Salemba Empat, 2001), h. 2

dilakukan oleh pemerintah daerah berdampak langsung pada sembilan sektor dilihat dari PDRB dan pertumbuhan ekonomi.

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan alat yang dapat digunakan untuk mengukur pertumbuhan ekonomi suatu wilayah. Dengan melakukan perbandingan PDRB antar tahun, maka dapat dilihat pertumbuhan ekonomi sebagai akibat adanya aktifitas perekonomian selama kurun waktu berjalan dalam wilayah tersebut.

Grafik 1.1
Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Jeneponto Tahun 2011-2015
Dalam Persen (%)



Sumber: BPS dan BAPPEDA Kabupaten Jeneponto (Data Diolah), 2017

Jika dilihat selama kurun waktu lima tahun terakhir (2011-2015), pertumbuhan ekonomi Kabupaten Jeneponto mengalami kecenderungan menurun, yakni pada tahun 2011 pertumbuhan ekonomi Kabupaten Jeneponto mencapai puncaknya sekitar 8,44 persen, kemudian pada tahun 2012 turun menjadi sekitar 7,55

persen dan menurun lagi pada tahun berikutnya sekitar 6,64 persen, pada tahun 2014 pertumbuhan ekonomi Kabupaten Jeneponto kembali mengalami peningkatan yaitu sekitar 7,94 persen, namun pada tahun 2015 mengalami penurunan menjadi 6,53 persen. Hal ini menggambarkan keadaan perekonomian Kabupaten Jeneponto yang tidak stabil stabil.

Pertumbuhan ekonomi Kabupaten Jeneponto tidak lepas dari peran sektor-sektor ekonomi sebagai penyumbang atas terbentuknya PDRB suatu wilayah. Semakin besar sumbangan atau peran suatu sektor ekonomi dalam pembentukan PDRB maka semakin besar pula pengaruh sektor tersebut dalam perkembangan perekonomian suatu daerah.

Tabel 1.1
Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Atas Dasar Harga Konstan 2010
Menurut Lapangan Usaha Kabupaten Jeneponto
Tahun 2011-2015 (Juta Rupiah)

Sektor Ekonomi	Tahun				
	2011	2012	2013	2014	2015
Pertanian	1,893,631.8	2,047,768.2	2,150,362.7	2,349,828.6	2,453,895.6
Pertambangan	69,381.0	76,862.0	84,315.0	96,186.1	111,557.3
Industri	137,408.5	142,995.7	156,457.4	171,598.5	183,036.0
Listrik	10,830.3	12,004.9	12,924.2	14,146.8	13,970.9
Konstruksi	365,734.4	385,078.9	416,924.9	439,071.2	477,645.1
Perdagangan	501,427.8	559,598.4	605,558.3	659,633.8	726,708.5
Pengangkutan	192,781.5	219,956.7	254,199.3	267,377.3	294,627.8
Keuangan	173,528.9	187,081.8	202,681.5	215,788.3	229,167.1
Jasa-Jasa	502,577.1	516,114.7	539,477.7	560,284.8	595,273.7
PDRB	3,856,301.2	4,147,461.4	4,422,900.8	4,773,915.5	5,085,882.1

Sumber: BPS dan BAPPEDA Kabupaten Jeneponto, 2017

Tabel 1.1 menunjukkan bahwa sektor pertanian memberikan kontribusi terbesar yakni pada tahun 2011 sebesar Rp 1.893.631,83, tahun 2012 sebesar Rp 2.047.768,21, tahun 2013 sebesar Rp 2.150.362,70, tahun 2014 sebesar Rp 2.349.826,64 dan tahun 2015 sebesar Rp 2.453.895,58. Hal ini mengindikasikan bahwa peranan sektor pertanian sangat besar terhadap struktur ekonomi Kabupaten Jeneponto.

Struktur ekonomi Kabupaten Jeneponto masih bertumpu pada sektor pertanian. kontribusi sektor pertanian terhadap PDRB Kabupaten Jeneponto selama lima tahun terakhir merupakan sektor yang terbesar dalam penyumbang PDRB Kabupaten Jeneponto. Sektor yang memiliki kontribusi besar terhadap pembentukan PDRB, memiliki peranan penting dalam pertumbuhan ekonomi di suatu wilayah secara keseluruhan.¹¹

Perekonomian Kabupaten Jeneponto mengalami pertumbuhan ekonomi terendah dalam kurun waktu lima tahun terakhir. Laju pertumbuhan PDRB Kabupaten Jeneponto tahun 2014 adalah sebesar 7,94 persen. Sedangkan pada tahun 2015 sebesar 6,53 persen, turun 17,76 persen dibandingkan tahun sebelumnya. Penurunan ini disebabkan ada beberapa lapangan usaha mengalami penurunan yang cukup signifikan, diantaranya kegiatan usaha utama sebagian masyarakat Jeneponto yakni pertanian, industri dan listrik.

¹¹Badan Pusat Statistik, *Kabupaten Jeneponto Dalam Angka* (Jeneponto : BPS, 2015)

Tabel 1.2
Laju Pertumbuhan PDRB Rill Menurut Lapangan Usaha Kabupaten Jeneponto
Tahun 2011-2015 (Persen)

Lapangan Usaha	Tahun				
	2011	2012	2013	2014	2015
Pertanian	10.22	8.14	5.01	9.28	4.43
Pertambangan	6.34	10.78	9.78	14.08	15.98
Industri	8.33	4.07	9.41	9.68	6.67
Listrik	32.22	19.85	15.52	16.52	-1.54
Konstruksi	4.78	5.29	8.27	5.31	8.79
Perdagangan	16.31	19.61	15.12	19.29	23.83
Pengangkutan	16.10	23.80	25.00	14.42	18.84
Keuangan	15.60	19.16	22.66	13.73	18.09
Jasa-jasa	29.03	14.79	19.80	20.88	30.29
PDRB	8.44	7.55	6.64	7.94	6.53

Sumber: BPS dan BAPPEDA Kabupaten Jeneponto, 2017

Pertumbuhan ekonomi tertinggi pada tahun 2015 dicapai oleh lapangan usaha jasa-jasa yaitu sebesar 30,29 persen, sementara lapangan usaha ekonomi PDRB yang lain mencatat pertumbuhan yang positif, kecuali listrik mengalami pertumbuhan yang negatif yaitu -1,54. Lapangan usaha yang mengalami penurunan pertumbuhan ekonomi selain listrik adalah pertanian dan industri.

Dengan seluruh kondisi tersebut, maka timbul pertanyaan apakah perubahan kontribusi sektoral yang terjadi telah di dasarkan kepada strategi kebijakan pembangunan yang tepat, yaitu strategi yang memberikan dampak yang optimal bagi pertumbuhan ekonomi, peningkatan lapangan pekerjaan dan peningkatan kesejahteraan penduduk. Karena untuk melaksanakan pembangunan dengan sumber daya yang terbatas sebagai konsekuensinya harus difokuskan kepada pembangunan

sektor-sektor yang memberikan dampak pengganda (*multiplier effect*) yang besar terhadap sektor-sektor lainnya atau perekonomian secara keseluruhan.

Berdasarkan uraian tersebut, maka informasi mengenai potensi-potensi yang dimiliki oleh daerah sangat penting diperlukan untuk mendukung kebijakan ekonomi daerah. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis dan menentukan sektor-sektor unggulan yang layak untuk di kembangkan serta pola perubahan dan pergeseran sektoral dalam perekonomian Kabupaten Jeneponto sehingga dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam perumusan kebijakan dan perencanaan pembangunan kabupaten Jeneponto yang terarah sehingga dapat merangsang terciptanya pembangunan ekonomi yang berkelanjutan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sektor-sektor apakah yang menjadi sektor basis dalam perekonomian Kabupaten Jeneponto?
2. Apakah ada perubahan sektor dalam struktur ekonomi Kabupaten Jeneponto tahun 2011-2015?

C. Definisi Operasional Variabel Dan Ruang Lingkup Penelitian

Beberapa variabel yang digunakan dalam penelitian ini memiliki konsep dan definisi untuk menyamakan persepsi tentang variabel-variabel yang digunakan dan menghindari terjadinya perbedaan penafisran sebagai berikut :

1. Sektor Unggulan (*Leading Sector*) adalah sektor yang memiliki peranan (*share*) relatif besar dibanding sektor-sektor lainnya terhadap ekonomi wilayah (PDRB).
2. Sektor basis merupakan sektor ekonomi yang mampu untuk memenuhi kebutuhan baik pasar domestik maupun pasar luar daerah itu sendiri. Artinya sektor ini dalam aktivitasnya mampu memenuhi kebutuhan daerah sendiri maupun daerah lain dan dapat dijadikan sektor unggulan. yaitu nilainya $LQ > 1$.
3. Struktur Ekonomi adalah suatu proses perubahan struktur perekonomian (Transformasi ekonomi) dari sektor primer ke sektor sekunder kemudian ke sektor tersier di mana masing-masing perekonomian akan mengalami transformasi yang berbeda-beda.

D. Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini memuat tentang penelitian-penelitian yang dilakukan sebelumnya yang mendasari pemikiran penulis dan menjadi pertimbangan dalam penyusunan penelitian ini, adapun penelitian-penelitian tersebut adalah :

Tabel 1.3
Penelitian-Penelitian Terdahulu

No	Judul dan Penulis	Alat Analisis	Hasil Penelitian
1.	Analisis penentuan sektor unggulan kabupaten klaten tahun 2006-2010 (Ridwan Nurhadi, 2012)	1. Analisis <i>Klassen typology</i> 2. Analisis <i>Loqation Question</i> (LQ) 3. Analisis	1. Kabupaten Klaten memiliki sektor yang maju dan tumbuh dengan cepat adalah sektor penggalian dan sektor jasa-jasa setelah di analisis dengan menggunakan <i>Klassen Typology</i> . 2. Menurut perhitungan analisis <i>Loqation Quation</i> yang tergolong

		<i>Dynamic Location Question (DLQ)</i>	<p>sebagai sektor unggulan adalah sektor pertanian, penggalian, bangunan, perdagangan, keuangan, dan jasa-jasa.</p> <p>3. Analisis <i>Dynamic Location Question</i> menunjukkan bahwa sektor perekonomian yang diharapkan tetap menjadi sektor unggulan dimasa yang akan datang adalah Sembilan sektor di Kabupaten Klaten.</p>
2.	Analisis Sektor Potensial Pengembangan Wilayah Guna Mendorong Pembangunan Daerah Di Kabupaten Pacitan (Reza Rosyida Umami, 2014)	<p>1. Analisis <i>Loqation Question (LQ)</i></p> <p>2. Metode Langsung dan Tidak Langsung.</p>	<p>1. Sektor-sektor basis yang ada di Kabupaten Pacitan terdiri dari sektor basis di subsektor pertanian tanaman pangan, subsektor perikanan, subsektor perkebunan, subsektor kehutanan, dan sektor pertambangan. Selain itu juga sektor kontruksi, keuangan, real estate, jasa perusahaan, dan jasa-jasa lain.</p> <p>2. Komoditas-komoditas unggulannya adalah terdiri dari batu akik, batik tulis, tanaman pangan seperti janggelan, tanaman empon-empon, cabe merah, hasil perkebunan seperti kapas dan cengkeh, hasil hutan seperti kayu jati, kayu pinus, kayu sengon, berbagai macam hasil laut, wisata pantai dan goa, serta PLTU Bawur. Semua komoditas dan kegiatan basis tersebut tersebar di 12 kecamatan di Kabupaten Pacitan.</p>
3.	Analisis Sektor Basis Dan Pergeseran Struktur Perekonomian Kabupaten Sinjai (Riswan, 2015)	<p>1. Analisis <i>Loqation Question (LQ)</i>.</p> <p>2. Analisis <i>Shift Share</i></p>	<p>1. Analisis <i>Loqation Question</i> menunjukkan bahwa sektor yang menjadi sektor basis adalah sektor pertanian dan sektor jasa-jasa. Sektor basis tersebut merupakan sektor yang mengindikasikan bahwa sektor tersebut mampu memenuhi permintaan masyarakat Kabupaten sinjai.</p>

			<p>2. Analisis <i>Shift Share</i> menunjukkan bahwa struktur perekonomian Kabupaten Sinjai menunjukkan bahwa sektor primer dari tahun ketahun mulai bergeser ke sekunder, dan tersier yang dapat terlihat melalui kontribusi sektor dari ke tahun. Dan sektor yang merupakan sektor kompetitif yaitu pertambangan dan keuangan.</p>
4.	<p>Analisis Penentuan Sektor Unggulan Perekonomian Kabupaten Bulukumba Tahun 2008-2012 (Sapriyadi, 2015)</p>	<p>1. Analisis <i>Loqation Quotient</i> (LQ) 2. Analisis <i>Shift Share</i></p>	<p>1. Hasil analisis <i>Loqation Quotient</i> menunjukkan sektor pertanian dan sektor jasa-jasa merupakan sektor basis. Sektor pertanian memiliki nilai rata-rata LQ 1,84 ($LQ > 1$) dan sektor jasa-jasa dengan nilai rata-rata LQ 1,36 ($LQ > 1$). Sedangkan tujuan sektor lainnya yaitu, sektor pertambangan, industri, listrik, gas dan air bersih, bangunan, perdagangan, pengangkutan dan keuangan merupakan sektor non basis ($LQ < 1$).</p> <p>2. Hasil analisis <i>Shift Share</i> menunjukkan bahwa sektor yang merupakan sektor kompetitif yaitu, sektor pertambangan dan penggalian, listrik, gas, dan air bersih, angkutan dan komunikasi, perdagangan, hotel, dan restoran, bangunan, keuangan dan persewahan, dan jasa-jasa. Hasil analisis per sektor berdasarkan kedua alat analisis menunjukkan bahwa sektor yang merupakan sektor unggulan di Kabupaten Bulukumba dengan criteria tergolong ke dalam sektor basis dan kompetitif adalah sektor jasa-jasa.</p>

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini dengan melihat permasalahan di atas adalah untuk mengetahui:

1. Sektor-sektor yang menjadi sektor basis dalam perekonomian Kabupaten Jeneponto.
2. Perubahan sektor perekonomian Kabupaten Jeneponto tahun 2011-2015.

F. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini di harapkan dapat menjadi salah satu bahan acuan untuk di gunakan:

1. Sebagai suatu karya ilmiah yang dapat menunjang perkembangan ilmu pengetahuan dan sebagai bahan masukan yang dapat mendukung bagi peneliti maupun pihak lain yang ingin melakukan penelitian yang sama.
2. Sebagai bahan masukan dan pertimbangan bagi pihak pemerintah daerah khususnya pemerintah Kabupaten Jeneponto dalam upaya peningkatan pertumbuhan ekonomi Kabupaten Jeneponto.

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

A. Pembangunan Ekonomi Daerah

Menurut Sukirno, pembangunan ekonomi adalah pertumbuhan ekonomi yang diikuti oleh perubahan dalam struktur dan corak kegiatan ekonomi. Pembangunan ekonomi tidak hanya menganalisis masalah perkembangan pendapatan nasional, tetapi juga kepada modernisasi kegiatan ekonomi, misalnya kepada usaha merombak sektor pertanian yang tradisional, masalah mempercepat pertumbuhan ekonomi dan masalah pemerataan pembagian pendapatan. Perbedaan penting lainnya adalah dalam pembangunan ekonomi tingkat pendapatan perkapita terus menerus meningkat, sedangkan pertumbuhan ekonomi belum tentu diikuti oleh kenaikan pendapatan perkapita.¹

Amalia mengartikan pembangunan ekonomi sebagai suatu proses yang menyebabkan pendapatan perkapita penduduk suatu masyarakat meningkat. Dimana kenaikan pendapatan per kapita merupakan suatu pencerminan dari timbulnya perbaikan dalam kesejahteraan ekonomi masyarakat.²

Menurut Todaro, bahwa pembangunan ekonomi adalah suatu proses yang bersifat multidimensional, yang melibatkan kepada perubahan besar, baik terhadap perubahan struktur ekonomi, perubahan sosial, mengurangi atau menghapus tingkat

¹Sandono Sukirno, *Makroekonomi Teori Pengantar*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2011), h. 423

²Lia Amalia, *Ekonomi Pembangunan*, (Jakarta : Graha Ilmu, 2007), h. 2

kemiskinan, mengurangi ketimpangan, dan pengangguran dalam konteks pertumbuhan ekonomi. Pembangunan merupakan kenyataan fisik sekaligus keinginan suatu masyarakat untuk berupaya sekeras mungkin melalui serangkaian proses sosial, ekonomi, dan institusional demi mencapai kehidupan yang lebih baik. Keberhasilan pembangunan ditunjukkan oleh tiga nilai pokok yaitu:

1. Peningkatan ketersediaan serta perluasan distribusi berbagai barang kebutuhan hidup yang pokok seperti pangan, sandang, papan, kesehatan, dan perlindungan keamanan.
2. Peningkatan standar hidup layak tidak hanya berupa peningkatan pendapatan, tetapi juga meliputi penambahan penyediaan lapangan kerja, perbaikan kualitas pendidikan, serta peningkatan perhatian atas nilai-nilai cultural dan kemanusiaan, yang semuanya itu tidak hanya memperbaiki kesejahteraan materil, melainkan juga menumbuhkan harga diri pada pribadi dan bangsa yang bersangkutan.
3. Perluasan pilihan-pilihan ekonomis dan sosial bagi setiap individu serta bangsa secara keseluruhan, yakni dengan membebaskan masyarakat dari sifat ketergantungan, bukan hanya terhadap orang atau Negara lain, namun juga terhadap setiap kekuatan yang berpotensi merendahkan nilai-nilai kemanusiaan.³

³Michael P Todaro dan Stephen C Smith, *Pembangunan Ekonomi Di Dunia Ketiga Edisi Dealapan*, (Jakarta : Erlangga, 2003), h. 16

Pembangunan ekonomi daerah merupakan suatu proses yang mencakup pembentukan institusi-institusi baru, pembangunan industri-industri alternatif, perbaikan kapasitas tenaga kerja yang ada untuk menghasilkan produk barang dan jasa yang baik, identifikasi pasar-pasar baru, alih ilmu pengetahuan dan pengembangan pasar baru.⁴

Adisasmita mengungkapkan, dalam membangun perekonomian lokal maka pemanfaatan sumberdaya-sumberdaya pembangunan diarahkan untuk mencapai keunggulan komparatif (*comparative advantage*) dan keunggulan kompetitif (*competitive advantage*) sebagai upaya untuk mendorong berkembangnya perusahaan yang ada sekarang dan perusahaan baru, serta mempertahankan basis ekonomi yang dimiliki oleh wilayah yang bersangkutan.⁵

B. Pertumbuhan Ekonomi Daerah

Pertumbuhan ekonomi merupakan unsur penting dalam proses pembangunan daerah yang masih merupakan target utama dalam rencana pembangunan disamping pembangunan sosial. Pertumbuhan ekonomi yaitu proses dimana terjadi kenaikan produk nasional bruto riil atau pendapatan nasional riil. Jadi perekonomian dikatakan tumbuh atau berkembang bila terjadi pertumbuhan output riil. Pertumbuhan ekonomi secara garis besar dapat diartikan sebagai suatu proses perubahan kondisi perekonomian daerah secara berkesinambungan dalam periode tertentu. Pertumbuhan

⁴Lincoln Arsyad, *Pengantar Perencanaan Ekonomi Daerah*, (Yogyakarta : BPFE, 2005), h. 109

⁵Rahardjo Adisasmita, *Dasar-Dasar Ekonomi Wilayah*, (Yogyakarta : Graha Ilmu, 2005), h. 17

ekonomi merupakan salah satu dampak dari kebijaksanaan yang dijalankan oleh pemerintah daerah.⁶

Suatu daerah dikatakan mengalami pertumbuhan ekonomi apabila tingkat PDRB riil daerah tersebut mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Apabila tingkat pertumbuhan ekonomi dari suatu daerah negatif, maka dikatakan perekonomian dari daerah tersebut sedang mengalami penurunan. Sebaliknya apabila pertumbuhan ekonomi dari suatu daerah positif maka dapat dikatakan perekonomian dari daerah tersebut mengalami peningkatan.

Teori pertumbuhan daerah menganalisis suatu daerah sebagai suatu sistem ekonomi terbuka yang berhubungan dengan daerah-daerah lain melalui arus perpindahan faktor-faktor produksi dan pertukaran komoditas. Pembangunan dalam suatu daerah akan mempengaruhi pertumbuhan daerah dalam bentuk permintaan sektor untuk wilayah lain yang akan mendorong pembangunan daerah tersebut atau suatu pembangunan ekonomi dari daerah lain akan mengurangi tingkat kegiatan ekonomi di suatu daerah serta interrelasi.

Pertumbuhan ekonomi dapat dinilai sebagai dampak kebijaksanaan pemerintah, khususnya dalam bidang ekonomi. Pertumbuhan ekonomi merupakan laju pertumbuhan yang dibentuk dari berbagai macam sektor ekonomi yang secara

⁶Fachrurrazy, *Analisis Penentuan Sektor Unggulan Perekonomian Wilayah Kabupaten Aceh Utara Dengan Pendekatan Sektor Pembentuk PDRB*, Tesis (Medan: Pascasarjana Universitas Sumatera Utara, 2009), h.2

tidak langsung menggambarkan tingkat pertumbuhan yang terjadi dan sebagai indikator penting bagi daerah untuk mengevaluasi keberhasilan pembangunan.⁷

Menurut Glasson, pertumbuhan regional dapat terjadi sebagai akibat dari penentu-penentu endogen ataupun eksogen, yaitu faktor-faktor yang terdapat di dalam daerah yang bersangkutan ataupun faktor-faktor di luar daerah, atau kombinasi dari keduanya. Penentu endogen, meliputi distribusi faktor-faktor produksi seperti tanah, tenaga kerja, dan modal sedangkan penentu eksogen adalah tingkat permintaan dari daerah lain terhadap komoditi yang dihasilkan oleh daerah tersebut.⁸

Perhatian terhadap pertumbuhan ekonomi daerah semakin meningkat dalam era otonomi daerah. Hal ini cukup logis, karena dalam era otonomi daerah masing-masing daerah berlomba-lomba meningkatkan pertumbuhan ekonomi daerahnya, guna meningkatkan kemakmuran masyarakatnya. Oleh karena itu, pembahasan tentang struktur dan faktor penentu pertumbuhan daerah akan sangat penting artinya bagi pemerintah daerah dalam menentukan upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi di daerahnya.⁹

Menurut teori neoklasik, tingkat pertumbuhan berasal dari tiga sumber, yaitu akumulasi modal, bertambahnya penawaran tenaga kerja, dan peningkatan teknologi.

⁷Sirojusilam, *Disparitas Ekonomi Dan Perencanaan Regional Ketimpangan Ekonomi Wilayah Barat Dan Wilayah Timur Provinsi Sumatera Utara*, (Medan : Pustaka Bangsa, 2008), h. 18

⁸John Glasson, *Pengantar Perencanaan Regional*, (Jakarta : FE UI, 1977), h. 86

⁹Sjafrizal, *Ekonomi Regional Teori Dan Aplikasi*, (Padang : Baduose Media, 2008), h.86

Teknologi ini terlihat dari peningkatan *skill* atau kemajemukan teknik sehingga produktivitas perkapita meningkat.¹⁰

C. Produk Domestik Regional Bruto

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan nilai tambah bruto seluruh barang dan jasa yang tercipta atau dihasilkan di wilayah domestik suatu negara yang timbul akibat berbagai aktivitas ekonomi dalam suatu periode tertentu tanpa memperhatikan apakah faktor produksi yang dimiliki residen atau non residen. Penyusunan PDRB dapat dilakukan melalui 3 (tiga) pendekatan yaitu pendekatan produksi, pengeluaran, dan pendapatan yang disajikan atas dasar harga berlaku dan harga konstan. PDRB atas dasar harga berlaku atau dikenal dengan PDRB nominal disusun berdasarkan harga yang berlaku pada periode penghitungan, dan bertujuan untuk melihat struktur perekonomian. Sedangkan PDRB atas dasar harga konstan disusun berdasarkan harga pada tahun dasar dan bertujuan untuk mengukur pertumbuhan ekonomi.¹¹

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan salah satu indikator ekonomi makro yang berperan dalam membuat perencanaan kebijaksanaan dalam pembangunan, menentukan arah pembangunan serta mengevaluasi hasil pembangunan daerah tersebut. Produk domestik regional bruto dapat juga dijadikan

¹⁰Robinson Tarigan, *Ekonomi Regional Teori Dan Aplikasi*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2005), h.52

¹¹Robinson Tarigan, *Ekonomi Regional Teori Dan Aplikasi*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2005), h.18

sebagai indikator laju pertumbuhan ekonomi sektoral agar dapat diketahui sektor-sektor mana saja yang menyebabkan perubahan pada pertumbuhan ekonomi.

Perhitungan PDRB menggunakan dua macam harga, yaitu PDRB atas dasar harga berlaku dan PDRB atas dasar harga konstan. PDRB atas dasar harga berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung dengan menggunakan harga yang berlaku pada setiap tahun dengan memperhitungkan inflasi dan dapat digunakan untuk melihat pergeseran dan struktur ekonomi, sedangkan PDRB atas dasar harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa tersebut yang menggunakan harga berlaku pada satu tahun tertentu sebagai dasar dan dapat digunakan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi dari tahun ke tahun dengan tidak memperhitungkan unsur inflasi.

Pada umumnya PDRB di Indonesia terdiri dari 9 (Sembilan) sektor, yaitu sektor pertanian, pertambangan dan penggalian, industri pengolahan, listrik, gas, dan air bersih, bangunan, perdagangan, hotel dan restoran, pengangkutan dan komunikasi, keuangan, persewaan, dan jasa perusahaan, dan jasa-jasa.¹²

D. Teori Basis Ekonomi

Teori ini menyatakan bahwa faktor penentu utama pertumbuhan ekonomi suatu daerah atau wilayah berhubungan langsung dengan permintaan barang dan jasa dari luar daerah. Pertumbuhan perindustrian yang menggunakan sumber daya lokal, termasuk tenaga kerja dan bahan baku untuk di ekspor atau di pasarkan keluar daerah

¹²Badan Pusat Statistik, *Kabupaten Jeneponto Dalam Angka* (Jeneponto: BPS, 2015)

akan menghasilkan kekayaan daerah yang penciptaan peluang kerja bagi daerah tersebut.

Strategi pembangunan daerah yang muncul di dasarkan pada teori ini merupakan penekanan terhadap arti pentingnya bantuan kepada dunia usaha yang mempunyai pasar secara nasional maupun internasional. Untuk mendukung teori ini maka pemerintah seharusnya memberikan kebijakan yang mencakup pengurangan hambatan atau batasan terhadap perusahaan-perusahaan yang berorientasi ekspor yang ada dan akan didirikan di daerah tersebut.

Aktivitas perekonomian daerah digolongkan dalam dua sektor kegiatan, yaitu aktivitas basis dan non basis. Kegiatan basis merupakan kegiatan yang berorientasi ekspor (barang dan jasa) keluar batas wilayah perekonomian yang bersangkutan, sedangkan kegiatan non basis merupakan kegiatan berorientasi lokal yang menyediakan barang dan jasa untuk kebutuhan masyarakat dalam batas wilayah perekonomian yang bersangkutan. Aktivitas basis memiliki peranan sebagai penggerak utama (*primer mover*) dalam pertumbuhan suatu wilayah.

Ricardo dalam Taringan sewaktu membahas perdagangan antara dua negara. Dalam teori tersebut Ricardo membuktikan bahwa apabila ada dua negara yang saling berdagang dan masing-masing negara mengkonsentrasikan diri untuk mengekspor barang yang bagi negara tersebut memiliki keunggulan komparatif maka kedua negara tersebut akan beruntung. Ternyata ide tersebut bukan saja bermanfaat dalam

perdagangan internasional tetapi juga sangat penting diperhatikan dalam ekonomi regional.¹³

Menurut Sjafrizal sektor basis adalah sektor yang menjadi tulang punggung perekonomian daerah karena mempunyai keuntungan kompetitif (*competitive advantage*) yang cukup tinggi. Sedangkan sektor non basis adalah sektor-sektor lainnya yang kurang potensial tetapi berfungsi sebagai penunjang sektor basis atau *services industries*.¹⁴

Adisasmita mengatakan bahwa aktivitas basis memiliki peranan sebagai penggerak utama (*primer mover*) dalam pertumbuhan suatu wilayah. Semakin besar ekspor suatu wilayah ke daerah lain akan semakin maju pertumbuhan wilayah tersebut, dan demikian sebaliknya. Setiap perubahan yang terjadi pada sektor basis akan menimbulkan efek ganda (*multiplier effect*) dalam perekonomian regional.

Sektor basis ekonomi suatu wilayah dapat dianalisis dengan teknik *Location Quotient* (LQ), untuk mengetahui seberapa besar tingkat spesialisasi sektor basis atau sektor unggulan (*leading sectors*). Teknik analisis *Location Quotient* (LQ) dapat menggunakan variabel tenaga kerja atau Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) suatu wilayah sebagai indikator pertumbuhan wilayah. *Location Quotient* merupakan rasio antara jumlah tenaga kerja pada sektor tertentu atau PDRB terhadap total jumlah tenaga kerja sektor tertentu atau total nilai PDRB suatu daerah dibandingkan dengan

¹³Robinson Tarigan, *Ekonomi Regional Teori Dan Aplikasi*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2005), h.81

¹⁴Sjafrizal, *Ekonomi Regional Teori Dan Aplikasi*, (Padang : Baduose Media cetakan pertama, 2008), h.89

rasio tenaga kerja dan sektor yang sama dengan daerah yang lebih tinggi atau wilayah referensi.¹⁵

E. Sektor Unggulan Dan kriteria Sektor Unggulan

Menurut Deptan dalam Dewi, bahwa sektor unggulan merupakan sektor yang memiliki ketangguhan dan kemampuan yang tinggi sehingga dapat dijadikan sebagai tumpuan harapan pembangunan ekonomi. Sektor unggulan adalah tulang punggung dan penggerak perekonomian, sehingga dapat juga disebut sebagai sektor kunci atau sektor pemimpin perekonomian suatu wilayah yang mampu mendorong kegiatan ekonomi dan menciptakan kesejahteraan di suatu daerah terutama melalui produksi, ekspor dan penciptaan lapangan pekerjaan, sehingga identifikasi sektor unggulan sangat penting terutama dalam rangka menentukan prioritas dan perencanaan pembangunan ekonomi di daerah. Dengan demikian, sektor unggulan merupakan refleksi dari suatu struktur perekonomian, sehingga dapat pula dipandang sebagai salah satu aspek karakteristik dari suatu perekonomian.¹⁶

Menurut Ambardi dan Socia dalam Savitri, bahwa kriteria daerah lebih ditekankan pada komoditas unggulan yang bisa menjadi motor penggerak pembangunan suatu daerah, diantaranya:

¹⁵Rahardjo Adisasmita, *Dasar-Dasar Ekonomi Wilayah*, (Yogyakarta : Graha Ilmu, 2005), h. 28-29

¹⁶Dewi Savitri, *Analisis Identifikasi Sektor Unggulan Dan Struktur Ekonomi Pulau Sumatera*. Skripsi, (Bogor : Institut Pertanian Bogor, 2008), h.11

1. Komoditas unggulan harus mampu menjadi penggerak utama pembangunan perekonomian. Artinya komoditas unggulan dapat memberikan kontribusi yang signifikan pada peningkatan produksi, pendapatan, maupun pengeluaran.
2. Komoditas unggulan mempunyai keterkaitan ke depan dan ke belakang yang kuat, baik sesama komoditas unggulan maupun komoditas lainnya.
3. Komoditas unggulan mampu bersaing dengan produk sejenis dari wilayah lain di pasar nasional dan pasar internasional, baik dalam harga produk, biaya produksi, kualitas pelayanan, maupun aspek-aspek lainnya.
4. Komoditas unggulan daerah memiliki keterkaitan dengan daerah lain, baik dalam hal pasar (konsumen) maupun pemasokan bahan baku (jika bahan baku di daerah sendiri tidak mencukupi atau tidak tersedia sama sekali).
5. Komoditas unggulan memiliki status teknologi yang terus meningkat, terutama melalui inovasi teknologi.
6. Komoditas unggulan mampu menyerap tenaga kerja berkualitas secara optimal sesuai dengan skala produksinya.
7. Komoditas unggulan bisa bertahan dalam jangka waktu tertentu, mulai dari fase kelahiran, pertumbuhan, puncak hingga penurunan. Begitu komoditas unggulan yang satu memasuki tahap penurunan, maka komoditas unggulan lainnya harus mampu menggantikannya.
8. Komoditas unggulan tidak rentan terhadap gejolak eksternal dan internal.

9. Pengembangan komoditas unggulan harus mendapatkan berbagai bentuk dukungan, misalkan dukungan keamanan, sosial, budaya, informasi dan peluang pasar, kelembagaan, fasilitas insentif/disinsentif, dan lain-lain.
10. Pengembangan komoditas unggulan berorientasi pada kelestarian sumber daya dan lingkungan¹⁷

F. Pergeseran Struktur Ekonomi

Struktur ekonomi akan mengalami perubahan dalam proses pembangunan ekonomi. Untuk memudahkan dalam melihat perubahan, maka dapat dibedakan oleh sektor primer, sektor sekunder dan sektor tersier. Menurut Todaro, Teori-teori perubahan struktural memusatkan perhatian pada transformasi struktur ekonomi dari pola pertanian ke struktur yang lebih modern serta memiliki sektor industri manufaktur dan sektor jasa-jasa yang tangguh. Aliran pendekatan struktural ini didukung oleh Lewis yang terkenal dengan model teoritisnya tentang “surplus tenaga kerja dua sektor” dan Chenery yang sangat terkenal dengan analisis empirisnya tentang “pola-pola pembangunan” (*patterns of development*).¹⁸

Lewis mengemukakan pendapatnya mengenai Pembangunan ekonomi dengan penawaran buruh yang tidak terbatas. Seperti para ahli ekonomi klasik, dia percaya bahwa di banyak Negara terbelakang tersedia buruh dalam jumlah yang tak terbatas dan dengan upah sekedar cukup untuk hidup (*subsisten*). Pembangunan ekonomi

¹⁷Dewi Savitri, *Analisis Identifikasi Sektor Unggulan Dan Struktur Ekonomi Pulau Sumatera*. Skripsi, (Bogor : Institut Pertanian Bogor, 2008), h.11

¹⁸Michael P Todaro dan Stephen C Smith, *Pembangunan Ekonomi Di Dunia Ketiga Edisi Dealapan*, (Jakarta : Erlangga, 2003), h. 133

berlangsung apabila modal terakumulasi sebagai akibat peralihan buruh surplus dari sektor *subsisten* ke sektor *kapitalis*. Sektor kapitalis adalah bagian dari ekonomi yang memakai capital yang dapat direproduksi dan membayar kepada si pemilik capital atas pemakaian capital tersebut. Sektor ini mempekerjakan dengan upah di pertambangan, pabrik dan perkebunan, guna menghasilkan laba. Sektor subsisten adalah bagian dari ekonomi yang tidak menggunakan modal yang dapat direproduksi. Pada sektor ini, *output* per kepala lebih rendah dibandingkan pada sektor kapitalis.¹⁹

Perubahan struktur ekonomi atau disebut juga transformasi struktural, didefinisikan sebagai suatu rangkaian perubahan yang saling berkaitan satu sama lainnya dalam komposisi dari permintaan agregat, perdagangan luar negeri (ekspor dan impor), penawaran agregat (produksi dan penggunaan faktor-faktor produksi, seperti penggunaan tenaga kerja dan modal) yang disebabkan adanya proses pembangunan dan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.²⁰

Perekonomian suatu daerah dalam jangka panjang akan mengalami perubahan struktur perekonomian dimana semula mengandalkan sektor pertanian menuju sektor industri. Dari sisi tenaga kerja akan menyebabkan terjadinya perpindahan tenaga kerja dari sektor pertanian desa ke sektor industri kota, sehingga menyebabkan kontribusi pertanian menurun. Faktor penyebab terjadinya perubahan struktur

¹⁹ML Jhingan, *Ekonomi Perencanaan Pembangunan Dan Perencanaan* (Jakarta : PT Graha Grafindo Persada, Cetakan 14-15, 2013), h. 156

²⁰Michael P Todaro dan Stephen C Smith, *Pembangunan Ekonomi Di Dunia Ketiga Edisi Dealapan*, (Jakarta : Erlangga, 2003), h. 130

perekonomian antara lain ketersediaan sumber daya alam, sumber daya manusia, sarana dan prasarana serta modal dan investasi yang masuk ke suatu daerah.

Ukuran-ukuran mengenai keterkaitan ekonomi pada dasarnya menggambarkan hubungan antara perekonomian daerah dengan lingkungan sekitarnya. Analisis *shift share* merupakan teknik yang sangat berguna dalam menganalisis perubahan stuktur ekonomi daerah dibanding perekonomian nasional. Analisis ini memberikan data tentang kinerja perekonomian dalam tiga bidang yang berhubungan satu sama lain yaitu:

1. Pertumbuhan ekonomi daerah diukur dengan cara menganalisis perubahan pengerjaan agregat secara sektoral dibandingkan dengan perubahan sektor yang sama diperekonomian yang dijadikan acuan.
2. Pergeseran proporsional mengukur perubahan relatif, pertumbuhan atau penurunan, pada daerah dibandingkan dengan perekonomian yang lebih besar dijadikan acuan. Pengukuran ini memungkinkan kita untuk mengetahui apakah perekonomian daerah terkonsentrasi pada industri-industri lebih cepat ketimbang perekonomian yang dijadikan acuan.
3. Pergeseran diferensial membantu kita dalam menentukan seberapa jauh daya saing industri daerah (lokal) dengan perekonomian yang dijadikan acuan. Oleh karena itu, jika pergeseran diferensial dari suatu industri adalah positif,

maka industri tersebut lebih tinggi daya saingnya ketimbang industri yang sama pada perekonomian yang dijadikan acuan.²¹

G. Perencanaan Pembangunan Ekonomi Daerah

Perencanaan pembangunan Daerah merupakan suatu entitas ekonomi dengan unsur-unsur interaksi yang beragam. Aktivitas ekonomi wilayah diidentifikasi berdasarkan analisa ekonomi regional, yaitu dievaluasi secara komparatif dan kolektif terhadap kondisi dan kesempatan ekonomi skala wilayah.²²

Nugroho dalam Sirojuzilam, menyatakan bahwa pendekatan perencanaan regional dititikberatkan pada aspek lokasi di mana kegiatan dilakukan. Pemerintah daerah mempunyai kepentingan yang berbeda-beda dengan instansi-instansi di pusat dalam melihat aspek ruang di suatu daerah. Artinya bahwa dengan adanya perbedaan pertumbuhan dan disparitas antar wilayah, maka pendekatan perencanaan parsial adalah sangat penting untuk diperhatikan. Dalam perencanaan pembangunan daerah perlu diupayakan pilihan-pilihan alternatif pendekatan perencanaan, sehingga potensi sumber daya yang ada akan dapat dioptimalkan pemanfaatannya.²³

Menurut Arsyad, fungsi-fungsi perencanaan pembangunan secara umum adalah:

²¹Lincoln Arsyad, *Pengantar Perencanaan Ekonomi Daerah*, (Yogyakarta : BPFE, 2005), h. 140

²²Fachrurrazy, *Analisis Penentuan Sektor Unggulan Perekonomian Wilayah Kabupaten Aceh Utara Dengan Pendekatan Sektor Pembentuk PDRB*, Tesis (Medan : Pascasarjana Universitas Sumatera Utara, 2009), h.16

²³Sirojuzilam, *Disparitas Ekonomi Dan Perencanaan Regional Ketimpangan Ekonomi Wilayah Barat Dan Wilayah Timur Provinsi Sumatera Utara*, (Medan : Pustaka Bangsa, 2008), h. 60

1. Dengan perencanaan, diharapkan terdapatnya suatu pengarahan kegiatan, adanya pedoman bagi pelaksanaan kegiatan-kegiatan.
2. Dengan perencanaan, dapat dilakukan suatu perkiraan potensi-potensi, prospek prospek pengembangan, hambatan, serta resiko yang mungkin dihadapi pada masa yang akan datang.
3. Perencanaan memberikan kesempatan untuk mengadakan pilihan yang terbaik.
4. Dengan perencanaan, dilakukan penyusunan skala prioritas dari segi pentingnya.
5. Perencanaan sebagai alat untuk mengukur atau standar untuk mengadakan evaluasi.²⁴

H. Pengembangan Sektor Unggulan Sebagai Strategi Pembangunan Daerah

Menurut Glasson, bahwa pengembangan daerah diartikan sebagai semua upaya yang dilakukan untuk menciptakan pertumbuhan wilayah yang ditandai dengan pemerataan pembangunan dalam semua sektor dan pada seluruh bagian wilayah. Pertumbuhan ekonomi dapat terjadi secara serentak pada semua tempat dan semua sektor perekonomian, tetapi hanya pada titik-titik tertentu dan pada sektor-sektor tertentu pula. Disebutkan juga bahwa investasi diprioritaskan pada sektor-sektor

²⁴Lincoln Arsyad, *Pengantar Perencanaan Ekonomi Daerah*, (Yogyakarta : BPFE, 2005), h.

utama yang berpotensi dan dapat meningkatkan pendapatan daerah dalam jangka waktu relatif singkat.²⁵

Dari definisi tersebut dimaksudkan bahwa wilayah yang memiliki potensi berkembang lebih besar akan berkembang lebih pesat, kemudian pengembangan daerah tersebut akan merangsang daerah sekitarnya. Bagi sektor yang memiliki potensi berkembang lebih besar cenderung dikembangkan lebih awal yang kemudian diikuti oleh perkembangan sektor lain yang kurang potensial.

Menurut Arsyad, bahwa permasalahan pokok dalam pembangunan daerah adalah terletak pada penekanan kebijakan-kebijakan pembangunan yang di dasarkan pada kekhasan daerah yang bersangkutan (*endogenous development*) dengan menggunakan potensi sumber daya manusia. Orientasi ini mengarahkan pada pengambilan inisiatif-inisiatif yang berasal dari daerah tersebut dalam proses pembangunan untuk menciptakan kesempatan kerja baru dan merangsang peningkatan ekonomi. Sebelum diberlakukannya otonomi daerah, ketimpangan ekonomi regional di Indonesia disebabkan karena pemerintah pusat menguasai dan mengendalikan hampir sebagian besar pendapatan daerah yang ditetapkan sebagai penerimaan negara, termasuk pendapatan dari hasil sumber daya alam dari sektor pertambangan, perkebunan, kehutanan, dan perikanan/kelautan. Akibatnya daerah-daerah yang kaya sumber daya alam tidak dapat menikmati hasilnya secara layak.²⁶

²⁵John Glasson, *Pengantar Perencanaan Regional*, (Jakarta : FE UI, 1977), h. 89

²⁶Lincoln Arsyad, *Pengantar Perencanaan Ekonomi Daerah*, (Yogyakarta : BPFE, 2005), h.

Menurut pemikiran ekonomi klasik bahwa pembangunan ekonomi di daerah yang kaya sumber daya alam akan lebih maju dan masyarakatnya lebih makmur dibandingkan di daerah yang miskin sumber daya alam. Hingga tingkat tertentu, anggapan ini masih bisa dibenarkan, dalam artian sumber daya alam harus dilihat sebagai modal awal untuk pembangunan yang selanjutnya harus dikembangkan terus, dan untuk ini diperlukan faktor-faktor lain, diantaranya yang sangat penting adalah teknologi dan sumber daya manusia.²⁷

Perbedaan tingkat pembangunan yang di dasarkan atas potensi suatu daerah, berdampak terjadinya perbedaan sektoral dalam pembentukan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Secara hipotesis dapat dirumuskan bahwa semakin besar peranan potensi sektor ekonomi yang memiliki nilai tambah terhadap pembentukan atau pertumbuhan PDRB di suatu daerah, maka semakin tinggi laju pertumbuhan PDRB daerah tersebut.

Pengertian sektor unggulan pada dasarnya dikaitkan dengan suatu bentuk perbandingan, baik itu perbandingan berskala internasional, regional maupun nasional. Pada lingkup internasional, suatu sektor dikatakan unggul jika sektor tersebut mampu bersaing dengan sektor yang sama dengan negara lain. Sedangkan pada lingkup nasional, suatu sektor dapat dikategorikan sebagai sektor unggulan

²⁷H T Tulus Tambunan, *Transformasi Ekonomi di Indonesia Teori & Penemuan Empiris* (Jakarta : Salemba Empat, 2001), h. 198

apabila sektor di wilayah tertentu mampu bersaing dengan sektor yang sama yang dihasilkan oleh wilayah lain, baik di pasar nasional ataupun domestik.

Penentuan sektor unggulan menjadi hal yang penting sebagai dasar perencanaan pembangunan daerah sesuai era otonomi daerah saat ini, di mana daerah memiliki kesempatan dan kewenangan untuk membuat kebijakan yang sesuai dengan potensi daerah demi mempercepat pembangunan ekonomi daerah untuk peningkatan kemakmuran masyarakat.

Manfaat mengetahui sektor unggulan, yaitu mampu memberikan indikasi bagi perekonomian secara nasional dan regional. Sektor unggulan dipastikan memiliki potensi lebih besar untuk tumbuh lebih cepat dibandingkan sektor lainnya dalam suatu daerah terutama adanya faktor pendukung terhadap sektor unggulan tersebut yaitu akumulasi modal, pertumbuhan tenaga kerja yang terserap, dan kemajuan teknologi (*technological progress*). Penciptaan peluang investasi juga dapat dilakukan dengan memberdayakan potensi sektor unggulan yang dimiliki oleh daerah yang bersangkutan.

Dalam pengembangan wilayah, pengembangan tidak dapat dilakukan serentak pada semua sektor perekonomian akan tetapi diprioritaskan pada pengembangan sektor-sektor perekonomian yang potensi berkembangnya cukup besar. Karena sektor ini diharapkan dapat tumbuh dan berkembang pesat yang akan merangsang sektor-sektor lain yang terkait untuk berkembang mengimbangi perkembangan sektor potensial tersebut. Perkembangan ekonomi suatu wilayah membangun suatu aktivitas

perekonomian yang mampu tumbuh dengan pesat dan memiliki keterkaitan yang tinggi dengan sektor lain sehingga membentuk *forward linkage* dan *backward linkage*. Pertumbuhan yang cepat dari sektor potensial tersebut akan mendorong polarisasi dari unit-unit ekonomi lainnya yang pada akhirnya secara tidak langsung sektor perekonomian lainnya akan mengalami perkembangan.²⁸

Pengembangan ekonomi dengan mengacu pada sektor unggulan selain berdampak pada percepatan pertumbuhan ekonomi juga akan berpengaruh pada perubahan mendasar dalam struktur ekonomi. Menurut Emma, sektor unggulan adalah sektor atau kegiatan ekonomi yang mempunyai potensi, kinerja dan prospek yang lebih baik dibandingkan dengan sektor lainnya sehingga diharapkan mampu menggerakkan kegiatan usaha ekonomi turunan lainnya, demi terciptanya kemandirian pembangunan wilayah. Sektor unggulan dapat pula diartikan sebagai sektor yang dapat menggerakkan pertumbuhan ekonomi wilayah sekitar yang ditunjukkan dengan parameter-parameter seperti:

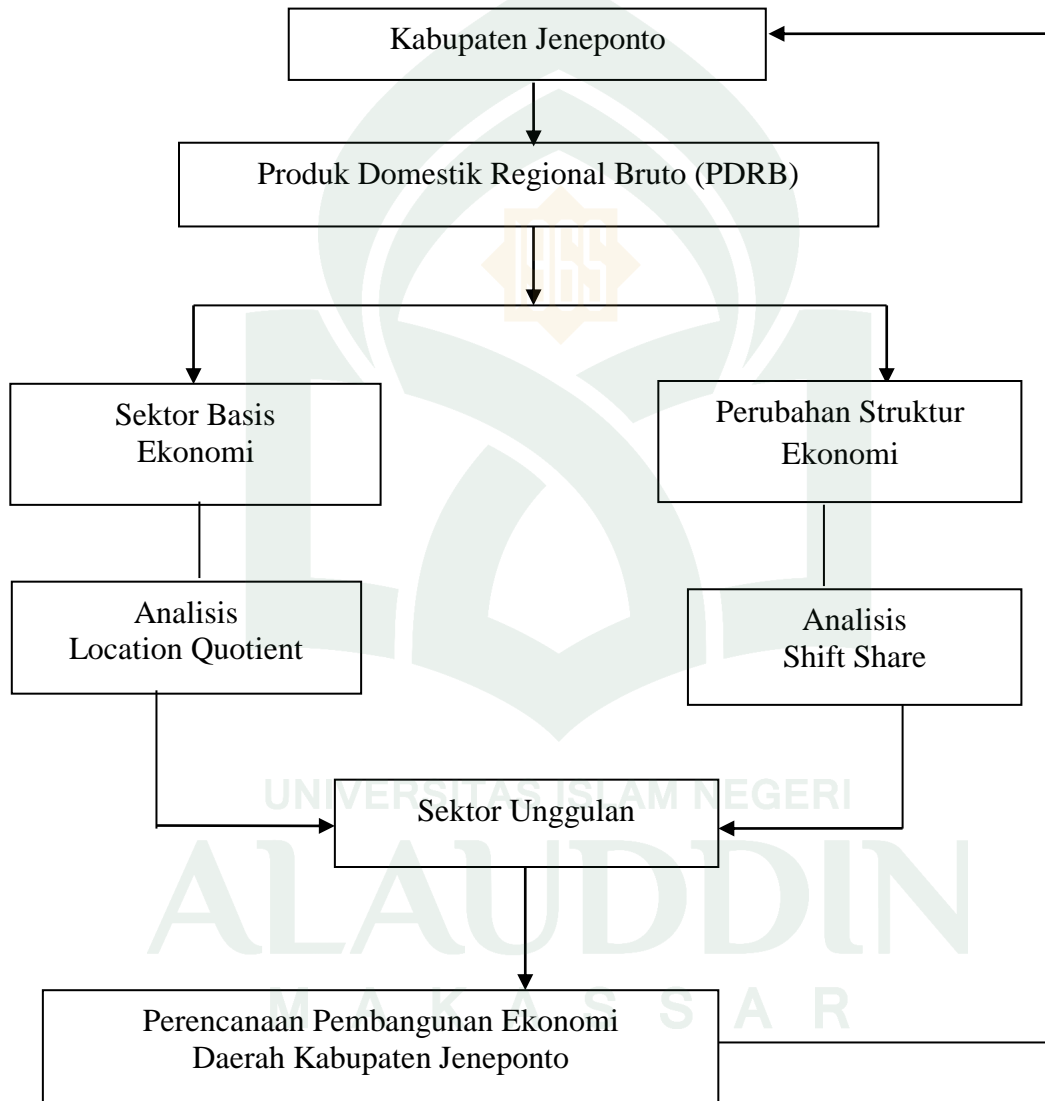
1. Sumbangan sektor perekonomian terhadap perekonomian wilayah yang cukup tinggi.
2. Sektor yang mempunyai *multiplier effect* yang tinggi.
3. Sektor yang kandungan depositnya melimpah.

²⁸Rizky Firmansyah, *Analisis Penentuan Sektor Unggulan Perekonomian Dengan Metode Analytical Hierarchy Process (Ahp) Dan Shift Share Terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Studi Di Kota Malang)*. Jurnal Ilmiah (Malang : Universitas Brawijaya Malang, 2013), h. 4

4. Memiliki potensi *added value* yang cukup baik.²⁹

I. Kerangka Pikir

Gambar 2.1
Skema Kerangka Pikir



²⁹Emma Dwi Ratnasari, Sectors Analysis And Determination Of GDP Forming Leading Sector In District Kebumen, *Jurnal Vol 13 No. 1* (Juli 2014). h. 4. [http://download. portalgaruda. org/article](http://download.portalgaruda.org/article) (Diakses 23 Oktober 2016)

Berdasarkan konsep wilayah/regional dalam satu kesatuan kegiatan perekonomian, pada masa otonomi daerah di harapkan dapat memanfaatkan segala potensi sumber daya yang ada dan melihat keterbatasan sumber daya kabupaten Jeneponto. Dengan melihat segala keterbatasan sumber daya yang ada, maka dalam perencanaan pembangunan tersebut perlu ditentukan sektor-sektor dan subsektor-subsektor ekonomi yang menjadi unggulan dan prioritas pembangunan di kabupaten Jeneponto agar perencanaan pembangunan tersebut dapat lebih terarah.

Adapun sektor-sektor ekonomi di kabupaten Jeneponto terdiri dari sembilan sektor antara lain: sektor pertanian; sektor pertambangan dan penggalian; sektor industri pengolahan; sektor listrik, gas, dan air bersih; sektor bangunan dan kontruksi; perdagangan, hotel dan restoran; sektor pengangkutan dan komunikasi; sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan; dan sektor jasa-jasa.

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan ukuran kinerja makro kegiatan ekonomi di suatu wilayah. PDRB suatu wilayah menggambarkan struktur ekonomi daerah, peranan sektor-sektor ekonomi dan pergeserannya, serta menunjukkan laju pertumbuhan ekonomi, baik secara total maupun per sektor. Perkembangan PDRB atas dasar harga konstan merupakan salah satu indikator penting untuk melihat seberapa besar pertumbuhan ekonomi di suatu wilayah.

Berdasarkan data dan informasi yang terkandung dalam PDRB, maka dapat dilakukan beberapa analisis untuk memperoleh informasi tentang:

1. Sektor basis dan non basis Kegiatan ekonomi wilayah Kabupaten Jeneponto, berdasarkan teori ekonomi basis diklasifikasikan ke dalam dua sektor, yaitu sektor basis dan non basis. Analisis *Location Quation* diperlukan untuk mengidentifikasi kegiatan ekonom daerah yang bersifat ekspor dan nonekspor dan mengetahui laju pertumbuhan sektor basis dari tahun ke tahun.
2. Perubahan Sektor ekonomi wilayah Kabupaten Jeneponto. Analisis *Shift Share* dibutuhkan untuk mengetahui perubahan dan pergeseran sektor pada perekonomian suatu daerah. Hasil analisis akan menggambarkan kinerja sektor-sektor dalam PDRB suatu daerah dibandingkan wilayah referensi. Apabila penyimpangan positif, maka dikatakan suatu sektor dalam PDRB memiliki keunggulan kompetitif atau sebaliknya.

Perencanaan pembangunan ekonomi bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, salah satunya dapat dicapai dengan pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi itu sendiri dapat meningkat, bila ada satu atau beberapa sektor ekonomi yang berkembang lebih cepat dari pada sektor-sektor lain. Dengan demikian, sektor yang mempunyai perkembangan lebih cepat dari sektor lain akan menjadi suatu sektor unggulan. Sektor unggulan yang dimiliki suatu daerah akan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi suatu daerah, karena akan memberikan keuntungan kompetitif atau komparatif yang selanjutnya akan mendorong pengembangan ekspor barang maupun jasa.

Kebijakan strategi pembangunan harus diarahkan kepada kebijakan yang memberikan dampak yang optimal bagi pertumbuhan ekonomi, peningkatan pendapatan masyarakat dan penciptaan lapangan pekerjaan. Sektor unggulan yang diperoleh melalui analisis dapat menjadi dasar pertimbangan dalam perencanaan pembangunan di masa mendatang.

Pembangunan yang dilaksanakan diharapkan dapat berimplikasi pada pertumbuhan ekonomi. Pembangunan yang berorientasi pada pencapaian target sektoral, keberhasilannya dapat dilihat dari kontribusi sektor terhadap pembentukan PDRB dari tahun ke tahun. Pertumbuhan positif menunjukkan adanya peningkatan perekonomian dan apabila negatif berarti terjadinya penurunan dalam kegiatan perekonomian. Pertumbuhan perekonomian mengakibatkan terjadinya perubahan perkembangan pembangunan suatu daerah.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Lokasi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian dengan pendekatan kuantitatif yang bersifat deskriptif kuantitatif, yaitu mendeskripsikan secara sistematis, faktual, dan akurat terhadap suatu kegiatan pada wilayah tertentu. Metode kuantitatif lebih cocok digunakan pada penelitian ini karena untuk mengidentifikasi dan menganalisis potensi ekonomi dilakukan dengan cara mengukur variabel-variabel yang terkait berdasarkan PDRB sektoral untuk mengungkap dan membuktikan secara matematis sederhana berbagai data yang bersifat kuantitatif.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Jeneponto, melalui data sekunder yang telah dituliskan di Badan Pusat Statistik (Jeneponto dalam angka dan Sulawesi Selatan dalam angka).

B. Jenis Dan Sumber Data

1. Jenis Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder. Data yang tercakup dalam penelitian ini adalah data PDRB Kabupaten Jeneponto tahun 2011-2015 Atas Dasar Harga Konstan 2010, demikian juga data PDRB Provinsi

sulawesi-selatan tahun 2011-2015 Atas Dasar Harga Konstan 2010, disertai dengan data-data sekunder lain yang relevan dengan tujuan penelitian ini.

2. Sumber Data

Dalam penelitian ini data yang digunakan diperoleh melalui data sekunder yang berasal dari laporan BPS Kabupaten Jeneponto, BPS Provinsi Sulawesi Selatan, Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Jeneponto, dan sumber lain seperti internet dan studi kepustakaan.

C. Metode Pengumpulan Data

Untuk melengkapi data dan referensi yang diperlukan dalam penyusunan penelitian ini, maka ditempuh cara sebagai berikut: 1) Studi kepustakaan (*Library Research*) yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara studi kepustakaan dari berbagai dokumen, buletin, artikel-artikel dan karya ilmiah (skripsi) yang berhubungan dengan penulisan ini untuk mendapatkan data sekunder, 2) Studi lapangan objek (*field research*) yaitu pengamatan langsung terhadap objek yang diteliti dengan menempuh cara observasi, yaitu cara pengumpulan data dengan pengamatan terhadap objek yang diteliti.

D. Metode Analisis Data

Untuk menjawab permasalahan yang telah ditetapkan, maka digunakan beberapa metode analisis data yaitu analisis *Location Quotient* digunakan untuk menentukan sektor basis dan non basis dalam perekonomian Kabupaten Jeneponto

dan analisis *Shift Share* digunakan untuk mengetahui perubahan dan pergeseran sektor perekonomian Kabupaten Jeneponto.

1. Analisis *Location Quotient* (LQ)

Metode LQ digunakan untuk menentukan sektor basis dan sektor non basis yang terdapat di suatu wilayah. Menurut Tarigan, metode LQ dilakukan dengan cara membandingkan porsi lapangan kerja/nilai tambah untuk sektor tertentu di wilayah kita dibandingkan dengan porsi lapangan kerja/nilai tambah untuk sektor yang sama secara nasional. Analisis ini digunakan untuk menentukan sektor basis dan non basis, dengan tujuan untuk melihat keunggulan komparatif suatu daerah dalam menentukan sektor unggulannya.

Dalam teknik ini, menurut Tarigan kegiatan ekonomi suatu daerah dapat dibagi menjadi dua golongan yaitu :

- a. Sektor basis merupakan sektor ekonomi yang mampu untuk memenuhi kebutuhan baik pasar domestik maupun pasar luar daerah itu sendiri. Artinya sektor ini dalam aktivitasnya mampu memenuhi kebutuhan daerah sendiri maupun daerah lain dan dapat dijadikan sektor unggulan.
- b. Sektor non basis merupakan sektor ekonomi yang hanya mampu memenuhi kebutuhan daerah itu sendiri, sektor seperti ini dikenal sebagai sektor non unggulan.¹

¹Robinson Tarigan, *Ekonomi Regional Teori Dan Aplikasi*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2005), h. 82-83

Teori ini selanjutnya menyatakan bahwa karena sektor basis menghasilkan barang dan jasa yang dapat dijual keluar daerah yang meningkatkan pendapatan daerah tersebut, maka secara berantai akan meningkatkan investasi yang berarti menciptakan lapangan kerja baru. Peningkatan pendapatan tersebut tidak hanya meningkatkan permintaan terhadap industri basis, tetapi juga menaikkan permintaan akan industri non basis. Dengan dasar teori ini maka sektor basis perlu diprioritaskan untuk dikembangkan dalam rangka memacu pertumbuhan ekonomi daerah.

Rumusan *Location Quotient* (LQ) menurut Bendavid Val dalam Kuncoro yang kemudian digunakan dalam penentuan sektor basis dan non basis di Kabupaten Jeneponto, yang dinyatakan dalam persamaan berikut:

$$LQ = \frac{\frac{PDRB_{i,j}}{\sum PDRB_j}}{PDRB_{ss}} \text{ atau } LQ = \frac{\frac{PDRB_j}{PDRB_{ss}}}{\frac{\sum PDRB_j}{\sum PDRB_{ss}}}$$

Dimana:

LQ : Koefisien *Location Quotient* (LQ) Jeneponto

$PDRB_{i,j}$: PDRB sektor i di Jeneponto

$\sum PDRB_j$: Total PDRB Jeneponto

$PDRB_{ss}$: PDRB sektor i Sulawesi Selatan

$\sum PDRB_{ss}$: Total PDRB Sulawesi Selatan

Selanjutnya Bendavid Val memberikan pengukuran terhadap derajat spesialisasi dengan kriteria sebagai berikut:

1) $LQ > 1$

Jika LQ lebih besar dari 1, berarti tingkat spesialisasi sektor tertentu pada Kabupaten Jeneponto lebih besar dari sektor yang sama pada tingkat Provinsi.

2) $LQ < 1$

Jika LQ lebih kecil dari 1, berarti tingkat spesialisasi sektor tertentu pada Kabupaten Jeneponto lebih kecil dari sektor yang sama pada tingkat Provinsi.

3) $LQ = 1$

Jika LQ sama dengan 1, berarti tingkat spesialisasi sektor tertentu pada Kabupaten Jeneponto sama dengan sektor yang sama pada tingkat Provinsi.

Apabila $LQ > 1$ artinya peranan sektor tersebut di Kabupaten Jeneponto lebih menonjol daripada peranan sektor tersebut di Sulawesi Selatan. Sebaliknya, apabila $LQ < 1$ maka peranan sektor tersebut di Kabupaten Jeneponto lebih kecil daripada peranan sektor tersebut di Sulawesi Selatan.²

Menurut Tarigan, $LQ > 1$ menunjukkan bahwa peranan sektor i cukup menonjol di daerah tersebut dan seringkali sebagai petunjuk bahwa daerah tersebut surplus akan produk sektor i dan mengekspornya ke daerah lain. Daerah itu hanya mungkin mengekspor produk ke daerah lain atau luar negeri karena mampu menghasilkan produk tersebut secara lebih murah atau lebih efisien. Atas dasar itu

²M Kuncoro, Otonomi Dan Pembangunan Daerah Reformasi, Perencanaan, Strategi Dan Peluang, (Jakarta : Erlangga, 2004), H. 183

$LQ > 1$ secara tidak langsung memberi petunjuk bahwa daerah tersebut memiliki keunggulan komparatif untuk sektor i dimaksud.³

2. Analisis *Shift Share*

Untuk menjawab rumusan masalah dan tujuan penelitian tentang pergeseran struktur ekonomi digunakan alat analisis *shift share*. Hal ini digunakan untuk mengetahui perubahan dan pergeseran serta penyebabnya pada perekonomian wilayah Kabupaten Jeneponto. Hasil analisis *shift share* akan menggambarkan kinerja sektor-sektor dalam PDRB Kabupaten Jeneponto dibandingkan Provinsi Sulawesi Selatan. Kemudian dilakukan analisis terhadap penyimpangan yang terjadi sebagai hasil perbandingan tersebut. Bila penyimpangan tersebut positif, maka dikatakan suatu sektor dalam PDRB Kabupaten Jeneponto memiliki keunggulan kompetitif atau sebaliknya. Data yang digunakan dalam analisis *shift share* ini adalah PDRB Kabupaten Jeneponto dan Provinsi Sulawesi Selatan tahun 2011-2015 menurut lapangan usaha atas dasar harga konstan tahun 2010. Penggunaan data harga konstan dengan tahun dasar yang sama agar bobotnya (nilai riilnya) bisa sama dan perbandingan menjadi *valid*.⁴

Melalui analisis *shift share*, maka pertumbuhan ekonomi dan pergeseran struktural perekonomian wilayah Kabupaten Jeneponto ditentukan oleh tiga komponen, yaitu :

³Robinson Tarigan, *Ekonomi Regional Teori Dan Aplikasi*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2005), h.82

⁴Robinson Tarigan, *Ekonomi Regional Teori Dan Aplikasi*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2005), h.86

- a. Pengaruh pertumbuhan ekonomi di atasnya atau *National Share* (NS), yang digunakan untuk mengetahui pertumbuhan atau pergeseran struktur perekonomian Kabupaten Jeneponto dengan melihat nilai PDRB Kabupaten Jeneponto sebagai daerah pengamatan pada periode awal yang dipengaruhi oleh pergeseran pertumbuhan perekonomian Provinsi Sulawesi Selatan. Hasil perhitungan *National Share* akan menggambarkan peranan wilayah Provinsi Sulawesi Selatan yang mempengaruhi pertumbuhan perekonomian Kabupaten Jeneponto. Jika pertumbuhan Kabupaten Jeneponto sama dengan pertumbuhan Provinsi Sulawesi Selatan maka peranannya terhadap provinsi tetap.
- b. Pengaruh pergeseran proporsional atau *Proportional Shift* (PS) digunakan untuk mengukur perubahan relatif, pertumbuhan atau penurunan, pada daerah dibandingkan dengan perekonomian yang lebih besar yang dijadikan acuan. Pengukuran ini memungkinkan kita untuk mengetahui apakah perekonomian daerah terkonsentrasi pada industri-industri yang tumbuh lebih cepat ketimbang perekonomian yang dijadikan acuan.
- c. Pengaruh pergeseran diferensial atau *Differential Shift* (DS) digunakan untuk membantu dalam menentukan seberapa jauh daya saing industri daerah (lokal) dengan perekonomian yang dijadikan acuan. Oleh karena, itu jika pergeseran diferensial dari satu industri adalah positif, maka industri tersebut

lebih tinggi daya saingnya dibanding industri yang sama pada perekonomian yang dijadikan acuan.⁵

Melalui ketiga komponen tersebut dapat diketahui komponen atau unsur pertumbuhan yang mana yang telah mendorong pertumbuhan ekonomi daerah. Nilai masing-masing komponen dapat saja negatif atau positif, tetapi jumlah keseluruhan akan selalu positif apabila pertumbuhan ekonomi juga positif, demikian pula sebaliknya.

Menurut Soepomo dalam Basuki dan Gayatri, bentuk umum persamaan analisis *shift share* dan komponen-komponennya adalah:

$$Dij = NS + PS + DS$$

$$NS = E_{ij} \cdot r_n$$

$$PS = E_{ij} (r_{in} - r_n)$$

$$DS = E_{ij} (r_{ij} - r_{in})$$

Keterangan:

- i : Sektor-sektor ekonomi yang diteliti.
- j : Variabel wilayah yang diteliti (Kabupaten Jeneponto).
- Dij : Perubahan sektor i di daerah j (Kabupaten Jeneponto).
- NS : Pertumbuhan sektor i di daerah j (Kabupaten Jeneponto).
- PS : Bauran industri sektor i di daerah j (Kabupaten Jeneponto).

⁵Lincoln Arsyad, *Pengantar Perencanaan Ekonomi Daerah*, (Yogyakarta : BPFE, 2005), h. 139-140

DS : Keunggulan kompetitif sektor i di daerah j (Kabupaten Jeneponto).

Eij : PDRB total sektor i di daerah j (Kabupaten Jenponto).

rij : Laju pertumbuhan sektor i didaerah j (Kabupaten Jeneponto).

rin : Laju pertumbuhan sektor i di daerah n (Sulawesi Selatan).

rn : Laju pertumbuhan PDRB di daerah n (Sulawesi Selatan).⁶

Masing-masing pertumbuhan dapat didefinisikan sebagai berikut:

- 1) Untuk mengukur laju pertumbuhan sektor i di wilayah Kabupaten Jeneponto.

$$rij = (PDRB_{ij2015} - PDRB_{ij2011}) / PDRB_{ij2011}.$$

- 2) Untuk mengukur laju pertumbuhan sektor i perekonomian Sulawesi Selatan

$$rin = (PDRB_{is2015} - PDRB_{is2011}) / PDRB_{is2011}.$$

- 3) Untuk mengukur laju pertumbuhan Sulawesi Selatan

$$rn = (PDRB_{ts2015} - PDRB_{ts2011}) / PDRB_{ts2011}.$$

Keterangan:

$PDRB_{is2011}$: PDRB sektor i Sulawesi Selatan tahun awal analisis.

$PDRB_{is2015}$: PDRB sektor i Sulawesi Selatan tahun akhir analisis.

$PDRB_{ij2011}$: PDRB sektor i Kabupaten Jeneponto tahun awal analisis.

$PDRB_{ij2015}$: PDRB sektor i Kabupaten Jeneponto tahun akhir analisis.

$PDRB_{ts2011}$: PDRB total Sulawesi Selatan tahun awal analisis.

$PDRB_{ts2015}$: PDRB total Sulawesi Selatan tahun akhir analisis.

⁶Agus Tri Basuki Dan Uteri Gayatri, Penentu Sektor Unggulan Dan Pembangunan Daerah Studi Kasus Di Kabupaten Ogang Komering Ilir, *Jurnal Vol 10 No.1* (April 2009), h. 34-50. <http://jurnal.untan.ac.id>.(Diakses 23 Oktober 2016).

Perubahan (pertumbuhan) nilai tambah bruto sektor tertentu (i) dalam PDRB Kabupaten Jeneponto merupakan penjumlahan *National Share* (NS), *Proportional Shift* (PS), dan *Differential Shift* (DS)

Menurut Glasson, kedua komponen *shift*, yaitu *Proportional Shift* dan *Differential Shift* memisahkan unsur-unsur pertumbuhan regional yang bersifat eksternal dan internal. *Proporsrtional Shift* merupakan akibat pengaruh unsur-unsur eksternal yang bekerja secara nasional (Provinsi), sedangkan *Differential Shift* adalah akibat dari pengaruh faktor-faktor yang bekerja di dalam daerah yang bersangkutan.⁷

3. Analisis Pergeseran Bersih *Shift Share*

Untuk menjawab rumusan masalah dan tujuan penelitian tentang pergeseran struktur ekonomi tidak hanya menggunakan alat analisis *shift share* tetapi juga digunakan alat analisis pergeseran bersih. Hasil analisis ini akan terlihat pergeseran cepat atau lambat dengan cara menjumlahkan hasil PS dan DS, maka akan diperoleh pergeseran bersih yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi pertumbuhan sektor perekonomian. Pergeseran bersih sektor i pada wilayah tertentu dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$PB_{ij} = PS_{ij} + DS_{ij}$$

Di mana:

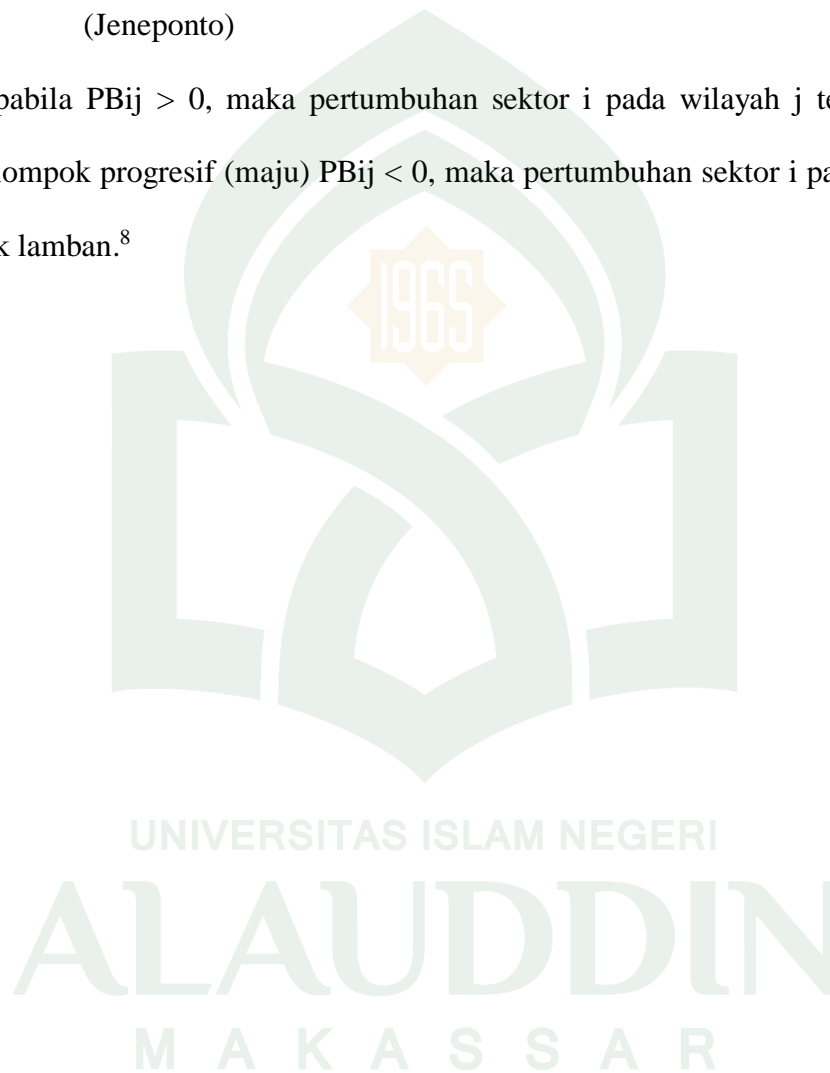
PB_{ij} = pergeseran bersih sektor i pada wilayah j (Jeneponto)

⁷John Glasson, *Pengantar Perencanaan Regional*, (Jakarta : FE UI, 1977), h.95

PS_{ij} = komponen pertumbuhan proporsional sektor i pada wilayah j
(Jeneponto)

DS_{ij} = komponen pertumbuhan pangsa wilayah sektor i pada wilayah j
(Jeneponto)

Apabila $PB_{ij} > 0$, maka pertumbuhan sektor i pada wilayah j termasuk ke dalam kelompok progresif (maju) $PB_{ij} < 0$, maka pertumbuhan sektor i pada wilayah j termasuk lamban.⁸



⁸St Nadirah, *Analisis Struktur Ekonomi Dan Sektor Unggulan Kabupaten Mamuju Provinsi Sulawesi Barat Periode 2004-2009*. Skripsi. (Makassar : Universitas Hasanuddin, 2012), hal. 47

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Kabupaten Jeneponto

1. Kondisi Geografis

Kabupaten Jeneponto merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Sulawesi Selatan yang terletak pada posisi 5°23'12"-5°42'1,2" Lintang Selatan dan 119°29'12"-119°56'44,9" Bujur Timur. Dengan batas-batas administrasi:

- a. Sebelah Utara Berbatasan dengan Kabupaten Gowa dan Takalar.
- b. Sebelah Timur Berbatasan dengan Kabupaten Bantaeng.
- c. Sebelah Barat Berbatasan dengan Kabupaten Takalar.
- d. Sebelah Selatan Berbatasan dengan Laut Flores

Secara administratif luas wilayah Kabupaten Jeneponto tercatat 749,79 km persegi yang meliputi 11 kecamatan, 113 Desa/Kelurahan dengan rincian 82 desa dan 31 kelurahan. Ditinjau dari status desa/kelurahan yang tertinggal, masih banyak dijumpai Desa/Kelurahan yang tertinggal yaitu sebanyak 50 Desa/Kelurahan, Sisanya yang lain yaitu sebanyak 63 Desa/Kelurahan tidak tertinggal lagi.

Kabupaten Jeneponto pada bagian utara terdiri dari dataran tinggi dengan ketinggian 500 sampai dengan 1400 meter diatas permukaan laut, bagian tengah dengan ketinggian 100 sampai dengan 500 meter dari permukaan laut, dan pada bagian selatan meliputi wilayah dataran rendah dengan ketinggian 0 sampai dengan

150 meter di atas permukaan laut. Jenis tanah di Kabupaten Jeneponto terdapat 6 (Enam) jenis:

- 1) Jenis tanah Alluvial terdapat di Kecamatan Bangkala, Binamu dan Tamalatea.
- 2) Jenis tanah Gromosal terdapat di Kecamatan Tamalatea, Binamu, Bangkala dan Batang.
- 3) Jenis tanah Maditeren terdapat di kecamatan Bangkala, Batang, Kelara dan Binamu.
- 4) Jenis tanah Latosol terdapat di Kecamatan Bangkala, Tamalatea dan Kelara.
- 5) Jenis Tanah Andosil terdapat di Kecamatan Kelara.
- 6) Jenis Tanah Regonal terdapat pada 11 Kecamatan di Kabupaten Jeneponto.

Kabupaten Jeneponto memiliki beberapa sungai (hidrologi) yang sebagian telah dibendung yaitu Kelara, Tino, Poko Bulu yang telah berfungsi untuk mengairi sebagian lahan persawahan. Daerah Bagian Selatan memiliki perairan Laut (Flores Sea) dengan panjang pantai berkisar 114 Km.

2. Keadaan Penduduk

Penduduk merupakan komponen yang sangat penting dalam pembangunan. Jika jumlah penduduk yang besar, itu mempunyai tingkat produktivitas yang tinggi dari penduduk yang rendah, maka jumlah penduduk yang banyak akan menjadi beban bagi masyarakat.

Penduduk Kabupaten Jeneponto pada tahun 2014 berjumlah 353.287 orang yang tersebar di 11 kecamatan. Secara keseluruhan, jumlah penduduk yang berjenis

kelamin perempuan lebih banyak dari pada penduduk yang berjenis kelamin laki-laki, Pada tahun 2015 jumlah penduduk perempuan sebesar 181.200 orang dan laki-laki sebanyak 169.900. Jumlah penduduk Kabupaten Jeneponto pada tahun 2015 berjumlah 355.599 orang yang tersebar di 11 kecamatan. Data pertumbuhan penduduk Kabupaten Jeneponto sejak tahun 2011 sampai dengan tahun 2015, seperti pada tabel berikut:

Tabel 4.1
Penduduk Kabupaten Jeneponto Menurut Jenis Kelamin Tahun 2011-2015

Tahun	Laki-laki	Perempuan	Total
2011	167.715	178.593	346.308
2012	168.794	179.886	349.680
2013	169.892	181.219	351.111
2014	170.873	182.414	353.287
2015	171.882	183.717	355.599

Sumber: BPS dan BAPPEDA Kabupaten Jeneponto (Data Diolah), 2017

3. Kondisi Ekonomi

a. Pertumbuhan PDRB

Dalam mengukur perekonomian suatu daerah yang sering dijadikan sebagai indikator adalah Produk Domestik Regional Bruto Daerah yang bersangkutan. Produk Domestik Regional Bruto Daerah juga digunakan untuk mengukur kinerja daerah dalam melaksanakan pembangunan. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan penjumlahan nilai *output* bersih (barang dan jasa akhir) yang dihasilkan oleh seluruh kegiatan ekonomi di suatu wilayah tertentu (Provinsi dan Kabupaten/Kota) dan dalam satu kurun waktu tertentu (satu tahun kalender).

Perekonomian Kabupaten Jeneponto telah menunjukkan peningkatan walaupun perkembangannya belum optimal bila di bandingkan dengan perekonomian Provinsi Sulawesi Selatan. Berbagai program yang telah dilaksanakan mampu memberikan hasil yang cukup baik, hal ini ditandai dengan pertumbuhan PDRB Kabupaten Jeneponto. Tabel di bawah ini menyajikan pertumbuhan PDRB persektor Kabupaten Jeneponto tahun 2011-2015.

Tabel 4.2
Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Atas Dasar Harga Konstan 2010
Menurut Lapangan Usaha Kabupaten Jeneponto
Tahun 2011-2015 (Juta Rupiah)

Sektor Ekonomi	Tahun				
	2011	2012	2013	2014	2015
Pertanian	1,893,631.8	2,047,768.2	2,150,362.7	2,349,828.6	2,453,895.6
Pertambangan	69,381.0	76,862.0	84,315.0	96,186.1	111,557.3
Industri	137,408.5	142,995.7	156,457.4	171,598.5	183,036.0
Listrik	10,830.3	12,004.9	12,924.2	14,146.8	13,970.9
Konstruksi	365,734.4	385,078.9	416,924.9	439,071.2	477,645.1
Perdagangan	501,427.8	559,598.4	605,558.3	659,633.8	726,708.5
Pengangkutan	192,781.5	219,956.7	254,199.3	267,377.3	294,627.8
Keuangan	173,528.9	187,081.8	202,681.5	215,788.3	229,167.1
Jasa-Jasa	502,577.1	516,114.7	539,477.7	560,284.8	595,273.7
PDRB	3,856,301.2	4,147,461.4	4,422,900.8	4,773,915.5	5,085,882.1

Sumber: BPS dan BAPPEDA Kabupaten Jeneponto (Data Diolah), 2017

Tabel 4.3
Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Atas Dasar Harga Konstan 2010
Menurut Lapangan Usaha Provinsi Sulawesi Selatan
Tahun 2011-2015 (Juta Rupiah)

Sektor Ekonomi	Tahun				
	2011	2012	2013	2014	2015
Pertanian	42,325,006.0	44,263,000.5	46,446,000.7	51,081,000.1	53,957,000.3
Pertambangan	11,896,000.7	12,529,000.9	13,241,000.1	14,712,000.0	15,867,000.2
Industri	25,736,000.6	27,966,000.1	30,545,000.3	33,276,000.2	35,506,000.0
Listrik	42,900.7	46,500.0	49,500.4	52,400.9	51,700.1
Konstruksi	28,016,000.7	30,820,000.7	33,962,000.1	36,231,000.1	39,164,000.7
Perdagangan	27,653,000.3	30,921,000.9	33,143,000.9	35,546,000.8	38,280,000.6
Pengangkutan	17,014,000.0	20,017,000.6	22,222,000.2	23,155,000.8	24,901,000.9
Keuangan	6,855,000.4	7,880,000.3	8,563,000.5	9,066,000.0	9,722,000.0
Jasa-Jasa	25,780,000.6	27,319,000.6	28,609,000.0	30,404,000.8	29,604,000.9
PDRB	185,708,000.5	202,184,000.6	217,589,000.1	233,998,000.7	250,729,000.6

Sumber: BPS Provinsi Sulawesi Selatan (Data Diolah), 2017

Namun apabila dilihat dari laju pertumbuhan PDRB riil, Perekonomian Kabupaten Jeneponto mengalami pertumbuhan ekonomi terendah dalam kurun waktu lima tahun terakhir. Laju pertumbuhan PDRB Kabupaten Jeneponto tahun 2014 adalah sebesar 7,94 persen. Sedangkan pada tahun 2015 sebesar 6,53 persen, turun 17,76 persen dibandingkan tahun sebelumnya. Penurunan ini disebabkan ada beberapa lapangan usaha mengalami penurunan yang cukup signifikan, diantaranya

kegiatan usaha utama sebagian masyarakat Jeneponto yakni pertanian, industri dan listrik.

Tabel 4.4
Laju Pertumbuhan PDRB Rill Menurut Lapangan Usaha
Kabupaten Jeneponto Tahun 2011-2015 (Persen)

Lapangan Usaha	Tahun				
	2011	2012	2013	2014	2015
Pertanian	10.22	8.14	5.01	9.28	4.43
Pertambangan	6.34	10.78	9.78	14.08	15.98
Industri	8.33	4.07	9.41	9.68	6.67
Listrik	32.22	19.85	15.52	16.52	-1.54
Kontruksi	4.78	5.29	8.27	5.31	8.79
Perdagangan	16.31	19.61	15.12	19.29	23.83
Pengangkutan	16.10	23.80	25.00	14.42	18.84
Keuangan	15.60	19.16	22.66	13.73	18.09
Jasa-jasa	29.03	14.79	19.80	20.88	30.29
PDRB	8.44	7.55	6.64	7.94	6.53

Sumber: BPS dan BAPPEDA Kabupaten Jeneponto (Data Diolah), 2017

Pertumbuhan ekonomi tertinggi pada tahun 2015 dicapai oleh lapangan usaha jasa-jasa yaitu sebesar 30,29 persen, sementara lapangan usaha ekonomi PDRB yang lain mencatat pertumbuhan yang positif, kecuali listrik mengalami pertumbuhan yang negatif yaitu -1,54. Lapangan usaha yang mengalami penurunan pertumbuhan ekonomi selain listrik adalah pertanian dan industri.

b. Struktur ekonomi

Struktur perekonomian suatu daerah merupakan gambaran peranan sektor-sektor ekonomi terhadap pembentukan PDRB daerah tersebut dalam kurun waktu

tertentu. Semakin besar peranan suatu sektor maka semakin besar pula pengaruh sektor tersebut dalam perkembangan perkenomian.

Struktur ekonomi Kabupaten Jeneponto pada tahun 2015, pada dasarnya masih bertumpu pada tiga sektor andalan yaitu, sektor pertanian, perdagangan, dan keuangan yang memberikan kontribusi riil sebesar 75,25 persen terhadap PDRB Kabupaten Jeneponto tahun 2015, secara detail dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.5
Struktur Ekonomi Kabupaten Jeneponto Tahun 2011-2015
Dalam Persen (%)

Lapangan Usaha	Tahun		
	2014	2015	Perubahan
Pertanian	52.39	51.80	0.59
Pertambangan	2.34	2.60	0.26
Industri	3.38	3.41	0.03
Listrik	0.23	0.20	0.03
Kontruksi	8.99	9.19	0.2
Perdagangan	11.34	11.65	0.31
Pengangkutan	4.89	4.63	0.26
Keuangan	4.80	4.73	0.07
Jasa-jasa	11.74	11.80	0.06
PDRB	100	100	-

Sumber: BPS dan BAPPEDA Kabupaten Jeneponto (Data Diolah), 2017

Sampai tahun 2015, sektor pertanian masih merupakan sektor yang memberikan kontribusi terbesar dalam kegiatan perekonomian Kabupaten Jeneponto. Sekitar 51,80 persen perekonomian Jeneponto didominasi oleh sektor pertanian. Selanjutnya sektor jasa-jasa menduduki urutan kedua yang memberikan kontribusi

terbesar sekitar 11,80 persen, kemudian diikuti oleh sektor perdagangan dengan kontribusi sekitar 11,65 persen.

Bila dibandingkan dengan tahun 2014, tampaknya telah terjadi pergeseran struktur ekonomi. Meskipun sektor pertanian masih sangat dominan, tetapi kontribusinya di tahun 2015 berkurang sekitar 0,59 poin dibanding tahun 2014. Di sisi lain, sektor perdagangan menunjukkan peningkatan kontribusinya. Tentunya hal ini merupakan sesuatu yang wajar dan cukup baik, karena ciri suatu daerah yang mulai berkembang yaitu disamping terjadi pertumbuhan ekonomi yang signifikan, juga terjadi pergeseran struktur ekonomi.

B. Hasil Analisis Data Dan Pembahasan

1. Sektor Basis Dan Non Basis Di Kabupaten Jeneponto

Analisis *Location Question* (LQ) digunakan untuk mengetahui sektor-sektor ekonomi dalam PDRB yang dapat digolongkan ke dalam sektor basis dan sektor non basis yang terdapat di Kabupaten Jeneponto. LQ merupakan suatu teknik analisis digunakan untuk menganalisis sektor potensial atau basis dalam perekonomian suatu daerah.

Apabila $LQ > 1$ artinya peranan sektor tersebut di Kabupaten Jeneponto lebih menonjol daripada peranan sektor tersebut di Sulawesi Selatan dan sebagai petunjuk bahwa Kabupaten Jeneponto surplus akan produk sektor tersebut. Sebaliknya, apabila $LQ < 1$ maka peranan sektor tersebut di Kabupaten Jeneponto lebih kecil daripada peranan sektor tersebut di Sulawesi Selatan.

Nilai LQ dapat di katakan sebagai petunjuk untuk dijadikan sebagai acuan dalam menentukan sektor yang potensial untuk dikembangkan, karena sektor tersebut tidak hanya memenuhi kebutuhan di dalam daerah, akan tetapi dapat juga diperdagangkan ke daerah lain. Hasil dari Analisis *Location Question* (LQ) Kabupaten Jeneponto tahun 2011-2015 dapat di lihat dalam tabel 4.6 berikut:

Tabel 4.6
Hasil Perhitungan Indeks *Location Question* (LQ) Sektor Perekonomian
Kabupaten Jeneponto Tahun 2011-2015

Sektor Ekonomi	Tahun					Rata-rata
	2011	2012	2013	2014	2015	
Pertanian	2.1545	2.2553	2.2776	2.2548	2.2420	2.2369
Pertambangan	0.2809	0.2990	0.3133	0.3205	0.3466	0.3120
Industri	0.2571	0.2493	0.2520	0.2528	0.2541	0.2531
Listrik	1.2138	1.2586	1.2834	1.3211	1.3320	1.2818
Konstruksi	0.6287	0.6091	0.6039	0.5940	0.6012	0.6074
Perdagangan	0.8732	0.8822	0.8988	0.9096	0.9359	0.8999
Pengangkutan	0.5457	0.5357	0.5628	0.5660	0.5833	0.5587
Keuangan	1.2190	1.1573	1.1644	1.1667	1.1621	1.1739
Jasa-jasa	0.9388	0.9210	0.9277	0.9032	0.9913	0.9364

Sumber: Lampiran 1 (Data Diolah), 2017

Berdasarkan dari tabel *Location Quotient* (LQ) rata-rata tahun 2011-2015, dapat di lihat tiga dari sembilan sektor di Kabupaten Jeneponto merupakan sektor basis dan memiliki potensi untuk di kembangkan di Kabupaten Jeneponto dengan hasil perhitungan Koefisien $LQ > 1$ masing-masing sektor, dimana ke tiga sektor tersebut memiliki nilai LQ di atas satu. Sektor perekonomian di Kabupaten Jeneponto

yang tergolong sektor basis adalah sektor pertanian dengan nilai rata-rata LQ 2,23, sektor listrik dengan nilai rata-rata LQ 1,28, kemudian sektor keuangan dengan nilai rata-rata LQ 1,17. Ketiga sektor tersebut merupakan sektor berpotensi untuk dikembangkan karena sektor tersebut merupakan sektor basis bagi pertumbuhan ekonomi Kabupaten Jeneponto. Hal ini mengindikasikan bahwa pada sektor tersebut, Kabupaten Jeneponto telah mampu memenuhi kebutuhannya sendiri dan dimungkinkan untuk diperdagangkan keluar daerah barang dan jasa.

Sedangkan enam sektor lainnya adalah sektor pertambangan, industri, konstruksi, perdagangan, pengangkutan, dan jasa-jasa memiliki nilai rata-rata $LQ < 1$ yang artinya, bahwa sektor-sektor tersebut kurang berpotensi untuk dikembangkan. Hal ini disebabkan karena sektor-sektor tersebut bukan merupakan sektor basis bagi pertumbuhan ekonomi Kabupaten Jeneponto karena hanya mampu memenuhi kebutuhan Kabupaten Jeneponto dan belum mampu diperdagangkan produksinya ke luar daerah.

Meskipun sektor basis merupakan sektor yang potensial untuk dikembangkan dan dapat memacu pertumbuhan ekonomi Kabupaten Jeneponto, akan tetapi peran sektor non basis tidak dapat diabaikan begitu saja. Karena dengan adanya sektor basis akan dapat membantu pengembangan sektor non basis menjadi sektor basis yang baru.

2. Pergeseran Struktur Ekonomi Kabupaten Jeneponto

a. Analisis *Shift Share*

Analisis *Shift Share* digunakan untuk mengetahui proses pertumbuhan ekonomi Kabupaten Jeneponto dikaitkan dengan perekonomian daerah yang menjadi referensi, yaitu Provinsi Sulawesi Selatan. Analisis *Shift Share* dalam penelitian ini menggunakan variabel pendapatan, yaitu PDRB untuk menguraikan pertumbuhan ekonomi Kabupaten Jeneponto.

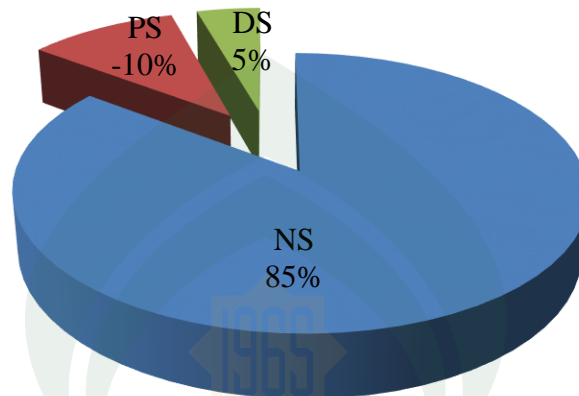
Hasil perhitungan analisis *shift share* PDRB Kabupaten Jeneponto tahun 2011-2015 pada Lampiran 2 dicantumkan pada Tabel 4.7 berikut:

Tabel 4.7
Komponen Perubahan PDRB Kabupaten Jeneponto Menurut Lapangan Usaha Tahun 2011-2015 (Jutaan Rupiah)

No	Sektor Ekonomi	PDRB Kab Jeneponto		Perubahan	Komponen Perubahan		
		2011	2015		Nasional Share (NS)	Proportional Shift (PS)	Differential shift (DS)
1	Pertanian	1,893,631.8	2,453,895.6	560,263.8	3,814,781.55	-820,423.05	229,260.21
2	Pertambangan	69,381.0	111,557.3	42,176.3	153,460.25	-7,151.02	120,131.61
3	Industri	137,408.5	183,036.0	45,627.5	277,122.51	8,174.81	-37,648.71
4	Listrik	10,830.3	13,970.9	3,140.6	22,364.96	13,101.54	5,421.37
5	Konstruksi	365,734.4	477,645.1	111,910.7	729,819.48	99,617.21	-191,616.56
6	Perdagangan	501,427.8	726,708.5	225,280.7	1,068,905.77	104,328.73	198,379.69
7	Pengangkutan	192,781.5	294,627.8	101,846.3	430,283.44	139,404.55	79,561.33
8	Keuangan	173,528.9	229,167.1	55,638.2	353,012.62	68,671.60	-98,411.94
9	Jasa-jasa	502,577.1	595,273.7	92,696.6	950,143.82	-547,610.98	97,994.07
	Jumlah	3,856,301.2	5,085,882.1	1,229,580.9	7,803,045.53	-941,886.63	403,071.06

Sumber: Lampiran 2 (Data Diolah), 2017

Gambar 4.1
Hasil Analisis *Shift Share*



Sumber: Lampiran 2 (Data Diolah), 2017

Hasil analisis *shift share* pada Tabel 4.6 menunjukkan bahwa perubahan yang terjadi pada PDRB Kabupaten Jeneponto dari tahun 2011 hingga 2015 sebesar 1.229.580,9 juta rupiah dari jumlah tersebut sebagian besar (85 persen atau 7.803.045,53 juta rupiah) disebabkan oleh perubahan karena efek pertumbuhan nasional dalam hal ini Sulawesi Selatan, hal ini menunjukkan bahwa perekonomian Kabupaten Jeneponto masih sangat bergantung pada perekonomian Sulawesi Selatan dan nasional bahkan global.

Sementara itu pengaruh dari efek bauran industri/sektoral (*industrial mix growth*) terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Jeneponto, yakni sebesar -10 persen atau -941.886,63 juta rupiah. Hal ini berarti pengaruh efek bauran industri/sektoral tidak mampu mendorong pertumbuhan ekonomi Kabupaten

Jeneponto, Sehingga dapat dikatakan bahwa sektor yang di kembangkan pada Kabupaten Jeneponto tidak sesuai dengan sektor yang di kembangkan di tingkat Provinsi dalam hal ini Sulawesi Selatan.

Sedangkan pengaruh daya saing Kabupaten Jeneponto terhadap perekonomian Kabupaten Jeneponto masih tergolong rendah, yakni sebesar 5 persen atau 403.071,06 juta rupiah. Hal ini jauh lebih rendah dibanding dengan pengaruh komponen pertumbuhan ekonomi Sulawesi Selatan sehingga menunjukkan masih lemahnya daya saing atau rendahnya kemandirian daerah.

Ditingkat sektoral, perubahan output yang terjadi pada sektor pertanian selama periode 2011-2015 hasil analisis mencapai 560.263,8 juta rupiah, perubahan tersebut terdistribusi ke dalam tiga komponen yakni *national share* (NS) sebesar 3.814.781,55 juta rupiah. Hal ini mengindikasikan bahwa tingkat pengaruh kebijakan nasional seperti subsidi pupuk dan bibit, konsep ketahanan pangan, penetapan harga dasar dan lain-lain terhadap sektor pertanian di Kabupaten Jeneponto sangat tinggi, sementara itu pengaruh bauran industri atau *proportional shift* (PS) disektor ini mencapai penurunan sebesar 820.423,05 juta rupiah, yang berarti bahwa dengan kondisi struktur ekonomi seperti ini justru merugikan karena mengurangi output ditingkat sektor pertanian. Sedangkan pengaruh komponen *differential shift* (DS) yang menunjukkan tingkat daya saing wilayah, mampu memberi andil terhadap peningkatan output ekonomi disektor pertanian sebesar 229.260,21 juta rupiah terhadap total output yang tercipta di sektor pertanian.

Sektor pertambangan mengalami perubahan sebesar 42.176,3 juta rupiah yang dipengaruhi oleh tiga komponen yakni perekonomian nasional atau *national share* (NS) sebesar 153.460,25 juta rupiah, bauran industri atau *proportional shift* (PS) mempengaruhi perubahan output ekonomi menurun sebesar 7.151,02 juta rupiah. Hal ini mengindikasikan bahwa pengembangan sektor tersebut tidak sesuai dengan pengembangan sektor yang sama di Provinsi Sulawesi Selatan. Sedangkan daya saing atau *differential shift* (DS) justru positif yakni sebesar 120.131,61 juta rupiah. Ini berarti Kabupaten Jeneponto tidak lagi terus bergantung pada perekonomian Sulawesi Selatan. Karena hasil analisis memperlihatkan bahwa Kabupaten Jeneponto memiliki daya saing yang kuat.

Pada sektor industri mengalami perubahan sebesar 45.627,5 juta rupiah yang terdistribusi ke dalam tiga komponen yaitu pertumbuhan ekonomi nasional atau *national share* (NS) 277.122,51 juta rupiah, hal ini disebabkan karena pada kenyataannya di kawasan Jeneponto masih terbatas jumlah industri pengolahan yang berskala Kabupaten ataupun Provinsi. Efek bauran industri atau *proportional shift* (PS) terhadap sektor ini mengakibatkan penambahan output ekonomi sebesar 8.174,81 juta. Sementara itu, pengaruh komponen *differential shift* (DS) mengakibatkan pengurangan output ekonomi sebesar negatif -37.648,71 juta rupiah, yang mengindikasikan masih lemahnya daya saing atau kemandirian dalam sektor industri.

Pada sektor listrik, mengalami perubahan output sebesar 3.140,6 juta rupiah yang terdistribusi ke dalam tiga komponen yakni komponen *national share* (NS) atau perekonomian Sulawesi Selatan sebesar 22.364,96 juta rupiah, bauran industri atau *proportional shift* (PS) mempengaruhi perubahan output ekonomi sebesar 13.101,54 juta rupiah, sedangkan daya saing daerah atau *differential shift* (DS) mempengaruhi perubahan output ekonomi Kabupaten Jeneponto yang cukup tinggi yakni 5.421,37 juta rupiah. Ini berarti pada sektor listrik di Kabupaten Jeneponto memiliki daya saing yang sangat kuat.

Pada sektor konstruksi terjadi perubahan output di Kabupaten Jeneponto sebesar 111.910,7 juta rupiah yang dipengaruhi tiga komponen yakni komponen perekonomian Sulawesi Selatan atau *national share* (NS) sebesar 729.819,48 juta rupiah, komponen efek bauran industri atau *proportional shift* (PS) sektor ini mengakibatkan output ekonomi Kabupaten Jeneponto meningkat sebesar 99.617,21 juta rupiah. Sedangkan kemampuan daya saing daerah atau *differential shift* (DS) mengakibatkan penurunan output ekonomi Kabupaten Jeneponto sebesar 191.616,56 juta rupiah. Hal ini menunjukkan bahwa daya saing wilayah sangat sangat lemah.

Pada sektor perdagangan mengalami perubahan komposisi struktur ekonomi sebesar 225.280,7 juta rupiah, yang dipengaruhi oleh tiga komponen yakni komponen *national share* (NS) atau perekonomian Sulawesi Selatan sebesar 1.068.905,77 juta rupiah. Pengaruh *proportional shift* (PS) terhadap sektor ini sangat tinggi karena aktifitas perdagangan di Kabupaten Jeneponto semakin meningkat dengan angka

perubahan sebesar 104.328,73 juta rupiah. Sedangkan pengaruh *differential shift* (DS) mengakibatkan output ekonomi Kabupaten Jeneponto mengalami peningkatan sebesar 198.379,69 juta rupiah. Sehingga pengaruh komponen *differential shift* (DS) mengindikasikan daya saing atau kemandirian daerah dalam sektor ini sangat kuat

Pertambahan output juga terjadi pada sektor pengangkutan yaitu sebesar 101.846,3 juta rupiah yang terdistribusi ke dalam tiga komponen yakni komponen *national share* (NS) atau perekonomian Sulawesi Selatan yang cukup tinggi sebesar 430.283,44 juta rupiah. Sementara pengaruh komponen bauran industri atau *proportional shift* (PS) menunjukkan angka yang cukup tinggi yang mengakibatkan output ekonomi Kabupaten Jeneponto meningkat sebesar 139.404,55 juta rupiah, hal ini mengindikasikan bahwa pengembangan sektor pengangkutan di Kabupaten Jeneponto sejalan dengan pengembangan sektor yang sama di Provinsi Sulawesi Selatan. Sedangkan pengaruh komponen *differential shift* (DS) atau daya saing daerah juga cukup tinggi sebesar 79.561,33 juta rupiah terhadap output ekonomi Kabupaten Jeneponto pada sektor pengangkutan, hal ini berarti daya saing wilayah sangat berpengaruh terhadap penambahan output ekonomi Kabupaten Jeneponto, sehingga dapat dikatakan bahwa Kabupaten Jeneponto memiliki daya saing yang kuat.

Sektor keuangan mengalami perubahan sebesar 55.638,2 juta rupiah atau yang dipengaruhi oleh perekonomian nasional atau *national share* (NS) sebesar 353,012.62 juta rupiah. Sementara komponen *proportional shift* (PS) atau bauran industri

mempengaruhi perubahan output sebesar 68.671,60 juta rupiah, ini berarti efek bauran industri lebih besar pengaruhnya dari pada kontribusi Sulawesi Selatan terhadap perubahan ekonomi di Kabupaten Jeneponto, Hal ini menunjukkan bahwa sektor yang di kembangkan pada Kabupaten Jeneponto telah sesuai dengan potensi daerah itu sendiri dalam hal ini Kabupaten Jeneponto. Sedangkan daya saing daerah atau *differential shift* (DS) justru mengalami penurunan yang menyebabkan berkurangnya kontribusi terhadap sektor keuangan sebesar 98.411,94 juta rupiah. Ini berarti bahwa daya saing sektor keuangan di Kabupaten Jeneponto sangat lemah.

Pada sektor jasa-jasa output Kabupaten Jeneponto mengalami perubahan sebesar 92.696,6 juta rupiah, yang terdistribusi ke dalam tiga komponen yakni *national share* (NS) atau pengaruh pertumbuhan ekonomi nasional 950.143,82 juta rupiah. Sementara komponen *proportional shift* (PS) atau efek bauran industri terhadap sektor ini mengakibatkan penurunan output ekonomi Kabupaten Jeneponto sebesar 547.610,98 juta rupiah dari total penambahan output yang tercipta di sektor ini. Sedangkan pengaruh komponen *differential shift* (DS) menunjukkan peranan sebesar 97.994,07 juta rupiah, sehingga dapat dikatakan bahwa daya saing atau kemandirian produk di sektor jasa cukup kuat.

Dari hasil perhitungan analisis *shift share*, sektor yang termasuk berkembang di Kabupaten Jeneponto yang sesuai dengan Sulawesi Selatan (*industrial mix*) yaitu sektor industri, sektor listrik, sektor kontruksi, sektor perdagangan, sektor

pengangkutan, dan sektor keuangan. Sedangkan yang tidak sesuai yaitu sektor pertanian, sektor pertambangan, dan sektor jasa-jasa.

Sektor yang memiliki daya saing kuat di Kabupaten Jeneponto yaitu sektor pertanian, sektor pertambangan, sektor listrik, sektor perdagangan, sektor pengangkutan, dan sektor jasa-jasa. Sedangkan yang tidak memiliki daya saing yaitu sektor industri, sektor konstruksi, dan sektor keuangan.

b. Analisis Perhitungan Pergeseran Bersih *Shift Share*.

Pergeseran bersih (PB) diperoleh dari hasil penjumlahan antara *proportional shift* dan *differential shift* disetiap sektor perekonomian. Apabila $PB > 0$, Maka pertumbuhan sektor di Kabupaten Jeneponto termasuk dalam kelompok yang progresif (maju). Sedangkan $PB < 0$ artinya sektor perekonomian di Kabupaten Jeneponto termasuk kelompok yang lamban.

Berdasarkan Tabel 4.8, secara agregat pergeseran bersih di Kabupaten Jeneponto menghasilkan nilai negatif yaitu sebesar -538.815,57 juta rupiah, yang turut memberikan sumbangan terhadap pertumbuhan PDRB pada tahun 2011-2015. Hal ini juga menunjukkan bahwa secara umum Kabupaten Jeneponto termasuk kedalam kelompok daerah yang lamban. Ditingkat sektoral, empat sektor memiliki nilai $PB > 0$ yaitu pertambangan, listrik, perdagangan, dan pengangkutan. Sedangkan lima sektor lainnya memiliki nilai $PB < 0$ yaitu pertanian, industri, konstruksi, keuangan, dan sektor jasa-jasa.

Tabel 4.8
Komponen Perubahan Dan Pergeseran Bersih PDRB Kabupaten Jeneponto
Menurut Lapangan Usaha Tahun 2011 Dan 2015 (Jutaan Rupiah)

No	Sektor Ekonomi	PDRB Kab. Jeneponto		Perubahan	Komponen Perubahan			Pergeseran Bersih
		2011	2015		National Share (NS)	Proportional Shift (PS)	Differential shift (DS)	
1	Pertanian	1,893,631.8	2,453,895.6	560,263.8	3,814,781.55	-820,423.05	229,260.21	-591,162.84
2	Pertambangan	69,381.0	111,557.3	42,176.3	153,460.25	-7,151.02	120,131.61	112,980.59
3	Industri	137,408.5	183,036.0	45,627.5	277,122.51	8,174.81	-37,648.71	-29,473.90
4	Listrik	10,830.3	13,970.9	3,140.6	22,364.96	13,101.54	5,421.37	18,522.91
5	Konstruksi	365,734.4	477,645.1	111,910.7	729,819.48	99,617.21	-191,616.56	-91,999.35
6	Perdagangan	501,427.8	726,708.5	225,280.7	1,068,905.77	104,328.73	198,379.69	302,708.42
7	Pengangkutan	192,781.5	294,627.8	101,846.3	430,283.44	139,404.55	79,561.33	218,965.88
8	Keuangan	173,528.9	229,167.1	55,638.2	353,012.62	68,671.60	-98,411.94	-29,740.34
9	Jasa-jasa	502,577.1	595,273.7	92,696.6	950,143.82	-547,610.98	97,994.07	-449,616.91
	Jumlah	3,856,301.2	5,085,882.1	1,229,580.9	7,803,045.53	-941,886.63	403,071.06	-538,815.57

Sumber: Lampiran 2 (Data Diolah), 2017

Pada sektor pertanian, pergeseran bersihnya justru mengurangi pertumbuhan output sebesar 591.162,84 juta rupiah terhadap total pertumbuhan di sektor tersebut. Pada sektor pertambangan pergeseran bersihnya meningkatkan output sebesar 112.980,59 juta rupiah, industri menurunkan output sebanyak 29.473,90 juta rupiah, sektor listrik meningkatkan output sebesar 18.522,91 juta rupiah, Konstruksi menurunkan output sebanyak 91.999,35 juta rupiah, perdagangan meningkatkan output sebesar 302,708.42 juta rupiah, pengangkutan meningkatkan output sebesar 218.965,88 juta rupiah, sektor keuangan menurunkan output sebesar 29.740,34 juta rupiah dan terakhir jasa-jasa juga turut menurunkan output sebesar 449.616,91 juta rupiah.

Dari hasil analisis perhitungan bersih maka dapat diketahui bahwa sektor perekonomian yang termasuk lamban perkembangannya yaitu sektor pertanian, industri, konstruksi, keuangan, dan sektor jasa-jasa. sedangkan empat sektor lainnya merupakan sektor yang memiliki perkembangan yang maju (*progresif*) yaitu sektor pertambangan, listrik, perdagangan, dan pengangkutan.

Secara keseluruhan hasil perhitungan bersih analisis *shift share* memperlihatkan bahwa pertumbuhan ekonomi Kabupaten Jeneponto secara umum sangat lamban karena terdapat lima sektor yang perkembangannya lamban termasuk sektor andalan yaitu sektor pertanian, sedangkan empat sektor lainnya mengalami perkembangan yang maju (*progresif*). Sehingga dapat dikatakan bahwa struktur perekonomian Kabupaten Jeneponto secara perlahan mulai terjadi pergeseran dari sektor primer menuju sektor tersier. Dimana peranan sektor tersier semakin besar dalam pembentukan PDRB pada Kabupaten Jeneponto dan perubahan ini dipengaruhi oleh pertumbuhan ekonomi Sulawesi Selatan sebesar 85 persen, *industrial mix*-10 persen dan daya saing 5 persen.

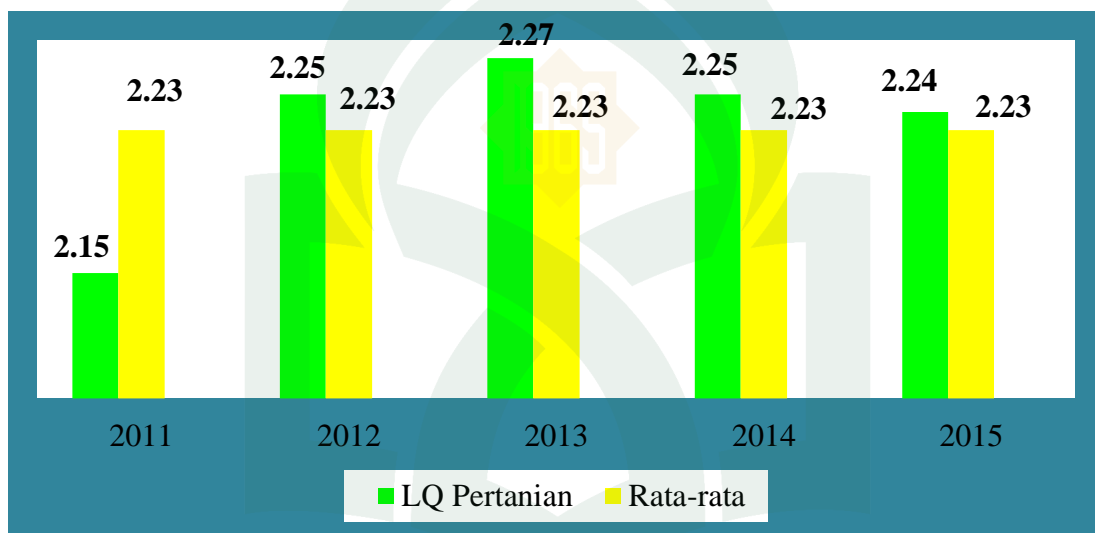
C. Pembahasan Per Sektor

Analisis ini digunakan untuk mengambil kesimpulan dengan menggabungkan dua hasil analisis, yaitu analisis *Location Quotient* (LQ), dan analisis *shift share* untuk menentukan sektor unggulan.

1. Sektor Pertanian

Sektor pertanian di Kabupaten Jeneponto mempunyai peran yang sangat besar terhadap PDRB Kabupaten Jeneponto. Hal ini ditunjukkan oleh kontribusi rata-rata sektor pertanian yang mencapai sebesar 51,80 persen selama lima tahun terakhir.

Gambar 4.2
Perkembangan LQ Sektor Pertanian Tahun 2011-2015



Sumber : Lampiran 1 (Data Diolah), 2017

Berdasarkan hasil analisis LQ sektor pertanian selama lima tahun terakhir (2011-2015) menunjukkan kecenderungan mengalami penurunan dan semua nilainya >1. Selama kurun waktu analisis hanya pada tahun 2013 terjadi peningkatan, meskipun demikian sektor pertanian menunjukkan nilai LQ rata-rata sebesar 2,23 (>1). Artinya, bahwa sektor ini merupakan sektor basis yang tidak hanya dapat memenuhi kebutuhan Kabupaten Jeneponto saja, tetapi mampu memenuhi kebutuhan daerah lainnya sehingga sektor pertanian tersebut merupakan sektor yang berpotensi

untuk diperdagangkan. Tingginya nilai LQ ini disebabkan oleh letaknya strategis, jenis tanah dan luas lahan sangat cocok untuk mengembangkan pertanian berupa ketahanan pangan, perkebunan, peternakan, perikanan, kehutanan, dan kelautan.

Hasil perhitungan *Shift Share* tahun 2011-2015 sektor pertanian di Kabupaten Jeneponto dipengaruhi oleh beberapa komponen. Pengaruh komponen pertumbuhan nasional (NS) sektor ini mempunyai efek positif dalam memberikan kontribusi PDRB Kabupaten Jeneponto yaitu sebesar 3.814.781,55 juta rupiah terhadap kontribusi PDRB Provinsi Sulawesi Selatan. Pengaruh komponen bauran industri (PS) mempunyai efek negatif, hal ini menyebabkan pertumbuhan PDRB di Kabupaten Jeneponto menurun sebesar 820.423,05 juta rupiah. Pertumbuhan sektor pertanian dari sisi PDRB tumbuh lambat dibandingkan pertumbuhan sektor yang sama di Provinsi Sulawesi Selatan.

Pengaruh komponen keunggulan kompetitif (DS) sektor pertanian mempunyai efek yang positif, dimana pertumbuhan PDRB Kabupaten Jeneponto sebesar 229.260,21 juta rupiah menunjukkan bahwa sektor pertanian mempunyai daya saing yang kuat ditingkat Provinsi Sulawesi Selatan karena pertumbuhannya lebih cepat dari Provinsi, daya saing yang kuat mampu menambah output ekonomi yang tercipta di sektor ini sebesar 229.260,21 juta rupiah. Sektor pertanian dapat memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap PDRB Kabupaten Jeneponto meskipun kontribusinya mengalami fluktuatif tiap tahunnya.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa sektor pertanian dapat digolongkan sebagai sektor unggulan karena sektor ini merupakan sektor basis, dan pertumbuhannya cepat (*kompetitif*) dibandingkan Provinsi.

Tabel 4.9
Analisis Sektor Pertanian

Aspek	Nilai	Parameter	Makna
LQ	2,2369	>1	Sektor Basis
PS	Rp. -820.423,05	Negatif	Tumbuh Lambat Di Provinsi
DS	Rp. 229.260,21	Positif	Pertumbuhan Lebih Cepat Dibanding Provinsi

Sumber: Lampiran 1 dan 2 (Data Diolah), 2017

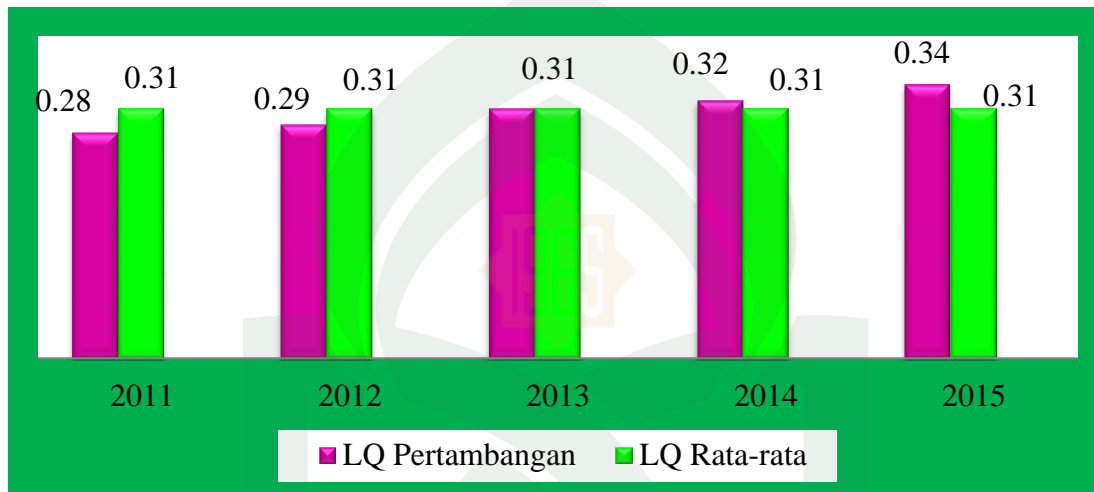
2. Sektor Pertambangan

Kontribusi sektor pertambangan terhadap PDRB Kabupaten Jeneponto mengalami peningkatan sepanjang tahun 2011-2015, rata-rata sebesar 2,19 persen per tahun dan berada pada urutan kedelapan dalam struktur ekonomi Kabupaten Jeneponto dibandingkan dengan sektor lainnya. Laju pertumbuhan sektor ini sebesar 15,98 persen pada tahun 2015 meningkat dari 6,34 persen di tahun 2011, sehingga dapat dikategorikan sebagai sektor yang memiliki pertumbuhan yang cukup signifikan.

Hasil analisis LQ sektor pertambangan, menunjukkan nilai rata-rata sebesar 0,31 (<1), yang berarti sektor ini termasuk ke dalam sektor non basis, artinya Sektor pertambangan tidak dapat memenuhi kebutuhan daerahnya. Untuk dapat memenuhi permintaan kebutuhan dalam daerah, pada sektor pertambangan Kabupaten Jeneponto

masih harus mengimpor sebesar 0,69 jika LQ sama dengan satu. Artinya, 69 persen kebutuhan untuk pertambangan masih di ambil dari luar Kabupaten Jeneponto.

Gambar 4.3
Perkembangan LQ Sektor Pertambangan Tahun 2011-2015



Sumber: Lampiran 1 (Data Diolah), 2017

Hasil perhitungan *Shift Share* Sektor pertambangan Kabupaten Jeneponto selama tahun 2011-2015, menunjukkan nilai komponen pertumbuhan nasional (NS) sebesar 153.460,25 juta rupiah. Artinya, bahwa pengaruh perekonomian Provinsi Sulawesi Selatan mampu memberikan perkembangan pada sektor pertambangan Kabupaten Jeneponto sebesar 153.460,25 juta rupiah. Nilai komponen bauran industri (PS) sebesar 7.151,02 juta rupiah menunjukkan bahwa sektor ini tumbuh lambat di Provinsi Sulawesi Selatan. Dampak dari bauran industri terhadap sektor pertambangan Kabupaten Jeneponto mengakibatkan output ekonomi menjadi menurun sebesar 7.151,02 juta rupiah dari total penambahan output di sektor ini. Sedangkan nilai komponen keunggulan kompetitif (DS) sebesar 120.131,61 juta

rupiah yang menunjukkan bahwa sektor pertambangan memiliki daya saing yang meningkat sehingga pertumbuhannya lebih cepat dibandingkan Provinsi.

Tabel 4.10
Analisis Sektor Pertambangan

Aspek	Nilai	Parameter	Makna
LQ	0,3120	<1	Sektor Non Basis
PS	Rp. -7.151,02	Negatif	Tumbuh Lambat Di Provinsi
DS	Rp. 120.131,61	Positif	Pertumbuhan Lebih Cepat Dibanding Provinsi

Sumber: Lampiran 1 dan 2 (Data Diolah), 2017

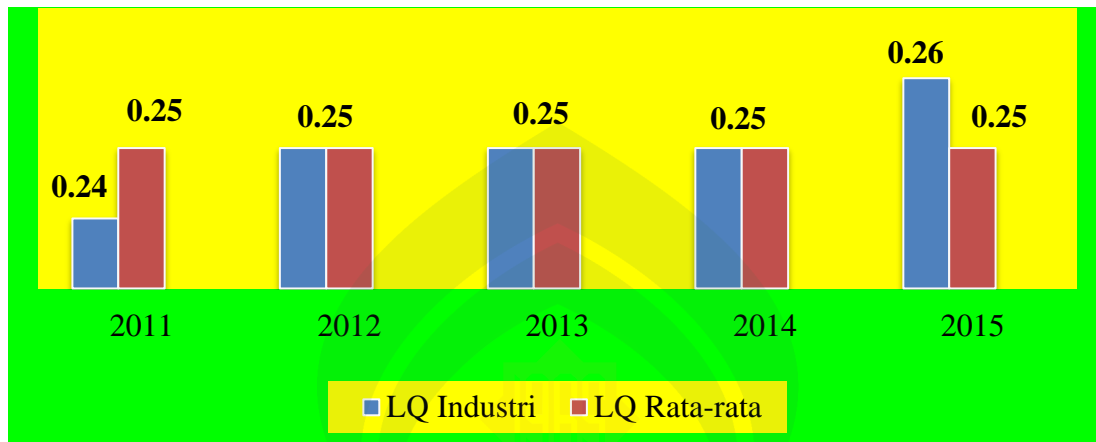
Berdasarkan hasil analisis sektor pertambangan, dapat disimpulkan bahwa sektor ini tidak termasuk sektor unggulan karena bukan merupakan sektor basis. Tetapi sektor ini memiliki peluang untuk dikembangkan menjadi sektor unggulan karena pertumbuhannya lebih cepat atau memiliki keunggulan kompetitif dibandingkan dengan sektor yang sama di Provinsi.

3. Sektor Industri

Sektor industri memberikan kontribusi terhadap PDRB Kabupaten Jeneponto tidak terlalu besar. Kontribusi sektor industri pada tahun 2015 sebesar 3,41 persen.

Hasil analisis LQ, sektor industri tidak mengalami perkembangan nilai LQ selama periode analisis. Nilai LQ sektor industri rata-rata sebesar 0,25 lebih kecil dari pada satu (<1), yang menunjukkan bahwa sektor ini termasuk ke dalam sektor non basis. Artinya sektor industri tidak dapat memenuhi kebutuhan Kabupaten Jeneponto, sehingga harus mengimpor sebesar 75 persen dari luar Kabupaten Jeneponto.

Gambar 4.4
Perkembangan LQ Sektor Industri Tahun 2011-2015



Sumber: Lampiran 1 (Data Diolah), 2017

Hasil analisis *Shift Share* sektor industri selama tahun Periode analisis, menunjukkan nilai komponen pertumbuhan nasional (NS) sebesar 277.122,51 juta rupiah artinya bahwa perkembangan sektor industri Kabupaten Jeneponto dipengaruhi oleh perekonomian Provinsi Sulawesi Selatan yang positif sebesar 277.122,51 juta rupiah. Nilai komponen bauran industri (PS) sebesar 8.174,81 juta rupiah menunjukkan bahwa sektor ini tumbuh cepat di Provinsi, dampak dari bauran industri terhadap sektor ini mengakibatkan bertambahnya output ekonomi sebesar 8.174,81 juta rupiah dari total penambahan output yang tercipta di sektor tersebut. sedangkan nilai komponen keunggulan kompetitif (DS) sektor industri menunjukkan nilai negatif sebesar 37.648,71 juta rupiah yang berarti bahwa sektor industri Kabupaten Jeneponto memiliki daya saing yang lemah ditingkat Provinsi, sehingga pertumbuhannya lebih lambat dibandingkan Provinsi.

Berdasarkan hasil analisis LQ dan *Shift Share* sektor industri, maka sektor ini dalam struktur perekonomian Kabupaten Jeneponto tidak termasuk ke dalam sektor unggulan karena bukan merupakan sektor basis dan pertumbuhannya di daerah lebih lambat dibandingkan dengan Provinsi.

Tabel 4.11
Analisis Sektor Industri

Aspek	Nilai	Parameter	Makna
LQ	0,2531	<1	Sektor Non Basis
PS	Rp. 8.174,81	Positif	Tumbuh Cepat Di Provinsi
DS	Rp. -37.648,71	Negatif	Pertumbuhan Lebih Lambat Dibanding Provinsi

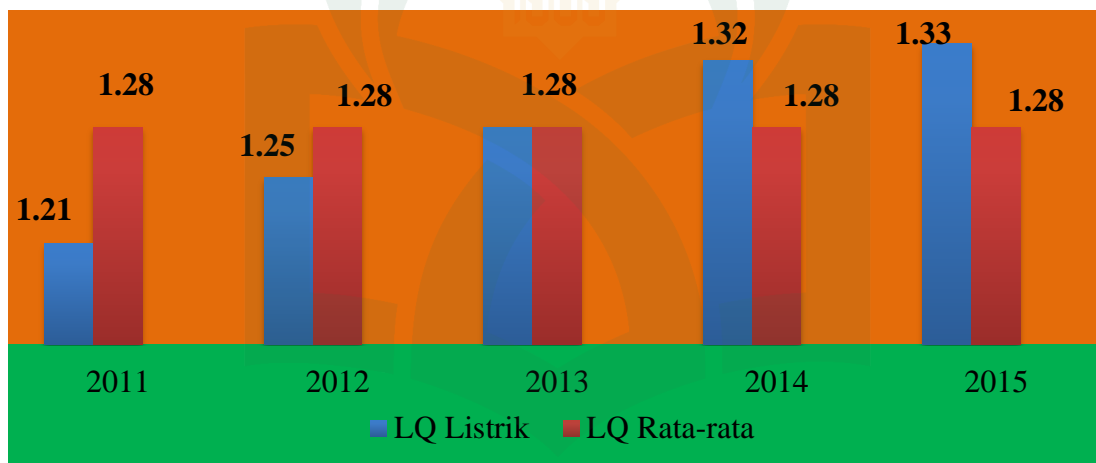
Sumber: Lampiran 1 dan 2 (Data Diolah), 2017

4. Sektor Listrik

Sektor listrik merupakan sektor yang paling vital dalam menunjang seluruh kegiatan ekonomi dan infrastruktur yang mendorong proses produksi sektor lain maupun untuk pemenuhan kebutuhan masyarakat. Pada tahun 2015, sektor listrik memberikan kontribusi terhadap PDRB Kabupaten Jeneponto sebesar 0,11 persen dan menempati urutan kesembilan dalam struktur perekonomian Kabupaten Jeneponto. Sementara itu, laju pertumbuhan ekonomi sektor listrik pada tahun 2015 turun sebesar 2,10 persen. Penurunan yang signifikan ini disebabkan oleh adanya subsidi listrik yang cukup besar dan ditemukan adanya pelanggan listrik yang menambah daya pasang listrik tanpa sepengetahuan PLN sehingga terjadi ketidaksesuaian jumlah pembayaran pemakaian listrik.

Hasil perhitungan LQ menunjukkan sektor listrik setiap tahunnya mengalami peningkatan dengan nilai LQ rata-rata sebesar 1,28 persen lebih besar dari satu (>1), maka sektor listrik merupakan sektor basis di Kabupaten Jeneponto. Artinya sektor listrik tersebut selain dapat memenuhi kebutuhan Kabupaten Jeneponto juga dapat memenuhi kebutuhan daerah lainnya, sehingga sektor listrik Kabupaten Jeneponto berpotensi untuk diperdagangkan.

Gambar 4.5
Perkembangan LQ Sektor Listrik Tahun 2011-2015



Sumber: Lampiran 1 (Data Diolah), 2017

Hasil *Shift Share* menunjukkan bahwa sektor listrik memiliki nilai komponen pertumbuhan nasional (NS) sebesar 22.364,96 juta rupiah, artinya perekonomian Provinsi Sulawesi Selatan mampu memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan output di sektor tersebut sebesar 22.364,96 juta rupiah. Nilai komponen bauran industri (PS) sektor listrik sebesar 13.101,54 juta rupiah menunjukkan bahwa efek bauran industri terhadap sektor tersebut memberikan dampak yang positif dan

meningkatkan output sebesar 13.101,54 juta rupiah. Sektor tersebut merupakan sektor yang tumbuh cepat di Provinsi. Sedangkan nilai komponen keunggulan kompetitif (DS) sebesar 5.421,37 juta rupiah menunjukkan bahwa sektor listrik Kabupaten Jeneponto memiliki daya saing atau keunggulan kompetitif di tingkat Provinsi, sehingga pertumbuhannya lebih cepat dibandingkan dengan sektor yang sama di Provinsi.

Tabel 4.12
Analisis Sektor Listrik

Aspek	Aspek	Parameter	Makna
LQ	1,2818	>1	Sektor Basis
PS	Rp. 13.101,54	Postif	Tumbuh Cepat Di Provinsi
DS	Rp. 5.421,37	Positif	Pertumbuhan Lebih Cepat Dibanding Provinsi

Sumber: Lampiran 1 dan 2 (Data Diolah), 2017

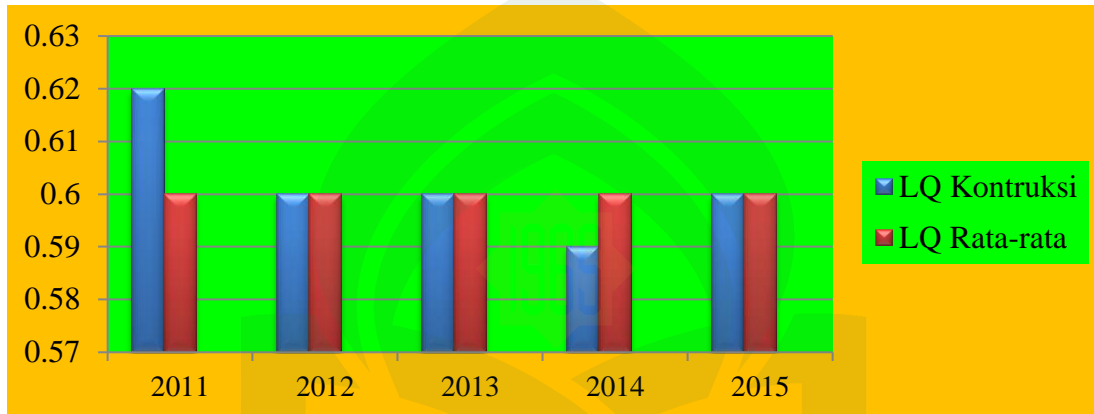
Hasil analisis terhadap sektor listrik menunjukkan bahwa sektor ini termasuk kedalam sektor unggulan, karena tergolong sebagai sektor basis dan sektor yang pertumbuhannya relatif cepat dari Provinsi (*kompetitif*) dan merupakan sektor basis.

5. Sektor Kontruksi

Kontribusi sektor kontruksi terhadap PDRB Kabupaten Jeneponto menunjukkan tren yang fluktuatif. Selama periode 2011-2015, secara berturut-turut sektor tersebut memberikan kontribusi 9,33 persen, 9,04 persen, 9,27 persen, 8,99 persen, dan 9,19 persen. Dengan penghitungan atas dasar harga konstan 2010, laju

pertumbuhan sektor konstruksi Kabupaten Jeneponto mengalami peningkatan dari 5,31 persen pada tahun 2014 menjadi 8,79 persen pada tahun 2015.

Gambar 4.6
Perkembangan LQ Sektor Kontruksi



Sumber: Lampiran 1 (Data Diolah), 2017

Hasil perhitungan LQ, sektor konstruksi menunjukkan perkembangan nilai LQ yang berfluktuatif dengan nilai rata-rata LQ sebesar 0,60 (<1), yang artinya bahwa sektor konstruksi di Kabupaten Jeneponto tidak termasuk ke dalam sektor basis. Hal ini mengindikasikan bahwa sektor konstruksi tidak mampu memenuhi kebutuhan daerah Kabupaten Jeneponto, sehingga untuk memenuhi kebutuhan dalam daerah, pada sektor konstruksi Kabupaten Jeneponto masih harus mengimpor sebesar 0,40 jika LQ sama dengan satu. Artinya 40 persen kebutuhan untuk sektor konstruksi masih di ambil dari luar daerah Kabupaten Jeneponto.

Hasil analisis *shift share*, sektor konstruksi selama tahun 2011-2015 menunjukkan komponen pertumbuhan nasional (NS) sebesar 729.819,48 juta rupiah

yang berarti bahwa pengaruh perekonomian Provinsi Sulawesi Selatan mampu memberikan pengaruh yang positif terhadap peningkatan output sektor bangunan di Kabupaten Jeneponto sebesar 729.819,48 juta rupiah. Nilai komponen bauran industri (PS) sebesar 99.617,21 juta rupiah menunjukkan bahwa sektor tersebut merupakan sektor yang tumbuh cepat di Provinsi, dampak dari bauran industri terhadap sektor konstruksi Kabupaten Jeneponto memberikan dampak positif dan meningkatkan output sebesar 99.617,21 juta rupiah. Sedangkan nilai komponen keunggulan kompetitif (DS) menunjukkan nilai negatif yaitu sebesar 191.616,56 juta rupiah yang menunjukkan bahwa sektor konstruksi Kabupaten Jeneponto tidak memiliki daya saing tinggi, sehingga pertumbuhannya lebih lambat dibandingkan Provinsi.

Tabel 4.13
Analisis Sektor Kontruksi Tahun 2011-2015

Aspek	Nilai	Parameter	Makna
LQ	0,60	<1	Sektor Non Basis
PS	Rp. 100.090,43	Postif	Tumbuh Cepat Di Provinsi
DS	Rp. -191.616,56	Negatif	Pertumbuhan Lebih Lambat Dibanding Provinsi

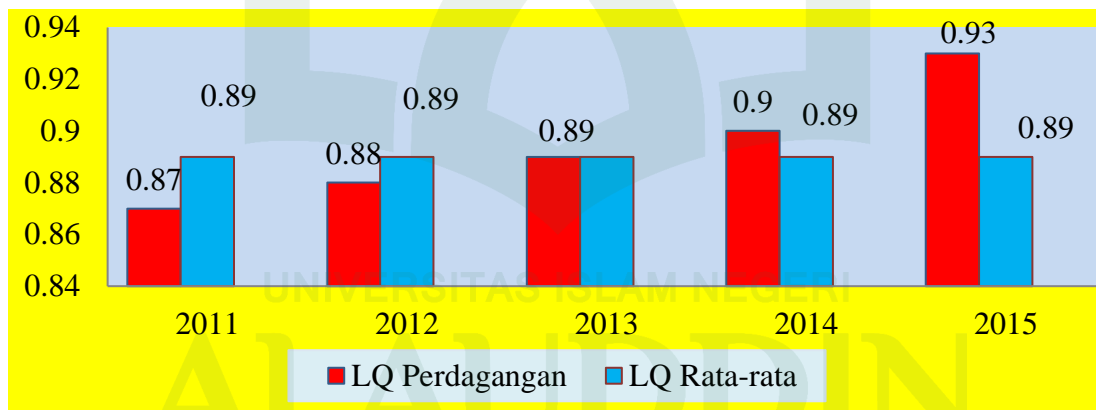
Sumber: Lampiran 1 dan 2 (Data Diolah), 2017

Berdasarkan hasil analisis terhadap sektor konstruksi dapat disimpulkan bahwa sektor tersebut bukan merupakan sektor unggulan karena tidak termasuk ke dalam sektor basis, tidak memiliki daya saing yang tinggi dan pertumbuhannya lebih lambat dibandingkan Provinsi.

6. Sektor Perdagangan

Besarnya kontribusi sektor perdagangan terhadap PDRB Kabupaten Jeneponto selama tahun 2011-2015 menduduki urutan ketiga dari sembilan sektor yang lain. Pada tahun 2015, sektor ini memberikan kontribusi sebesar 11,65 persen. Laju pertumbuhan sektor ini selalu berada diatas 10 persen sepanjang tahun 2011-2015. Pada tahun 2015 sektor ini mencatatkan pertumbuhan tertinggi selama kurung waktu lima tahun terakhir yaitu mencapai 23,83 persen. Hal ini menunjukkan pula bahwa sektor perdagangan merupakan sektor yang memberikan kontribusi yang besar terhadap perkembangan PDRB Kabupaten Jeneponto.

Gambar 4.7
Perkembangan LQ Sektor Perdagangan Tahun 2011-2015



Sumber: Lampiran 1 (Data Diolah), 2017

Berdasarkan hasil perhitungan LQ yang digambarkan pada gambar 4.7, sektor perdagangan menunjukkan perkembangan. Secara rata-rata nilai LQ sektor perdagangan Kabupaten Jeneponto sebesar 0,89 persen, nilai LQ lebih kecil dari satu (<1) yang berarti bahwa sektor perdagangan Kabupaten Jeneponto termasuk ke dalam

sektor non basis. Hal ini mengindikasikan bahwa sektor perdagangan belum dapat memenuhi kebutuhan masyarakat Kabupaten Jeneponto. Untuk memenuhi kebutuhan masyarakat pada sektor perdagangan Kabupaten Jeneponto harus mengimpor dari daerah lain sebesar 0,11 atau 11 persen. Tetapi jika di lihat nilai LQ tersebut mendekati angka satu, berarti sektor perdagangan ini tergolong hampir mampu memenuhi kebutuhan masyarakat Kabupaten Jeneponto.

Berdasarkan analisis *shift share*, sektor perdagangan Kabupaten Jeneponto selama tahun analisis menunjukkan nilai komponen pertumbuhan nasional (NS) sebesar 1.068.905,77 juta rupiah yang berarti bahwa peningkatan output sektor perdagangan Kabupaten Jeneponto mampu dipengaruhi oleh perekonomian Provinsi Sulawesi Selatan secara positif sebesar 1.068.905,77 juta rupiah. Nilai komponen bauran industri (PS) sektor perdagangan sebesar 104.328,73 juta rupiah yang menunjukkan nilai positif yang artinya sektor perdagangan merupakan sektor yang pertumbuhannya cepat di Provinsi Sulawesi Selatan, efek bauran industri terhadap sektor perdagangan Kabupaten Jeneponto memberikan dampak positif dan meningkatkan output sektor perdagangan Kabupaten Jeneponto sebesar 104.328,77 juta rupiah. Sedangkan nilai komponen keunggulan kompetitif (DS) sektor perdagangan sebesar 198.379,69 juta rupiah yang menunjukkan bahwa sektor perdagangan Kabupaten Jeneponto memiliki daya saing di tingkat Provinsi Sulawesi Selatan, sehingga pertumbuhannya di daerah lebih cepat dibandingkan sektor yang sama di Provinsi.

Tabel 4.14
Analisis Sektor Perdagangan

Aspek	Nilai	Parameter	Makna
LQ	0,8999	<1	Sektor Non Basis
PS	Rp. 104.328,77	Postif	Tumbuh Cepat Di Provinsi
DS	Rp. 198.379,69	Positif	Pertumbuhan Lebih Cepat Dibanding Provinsi

Sumber: Lampiran 1 dan 2 (Data Diolah), 2017

Dari hasil analisis dapat disimpulkan bahwa sektor perdagangan Kabupaten Jeneponto bukan merupakan sektor unggulan karena sektor tersebut termasuk ke dalam sektor non basis. Meskipun sektor tersebut tergolong ke dalam sektor non basis, tetapi sektor perdagangan Kabupaten Jeneponto dalam jangka panjang memiliki peluang untuk dikembangkan menjadi sektor unggulan karena memiliki daya saing dan pertumbuhannya di daerah lebih cepat dibandingkan dengan Provinsi.

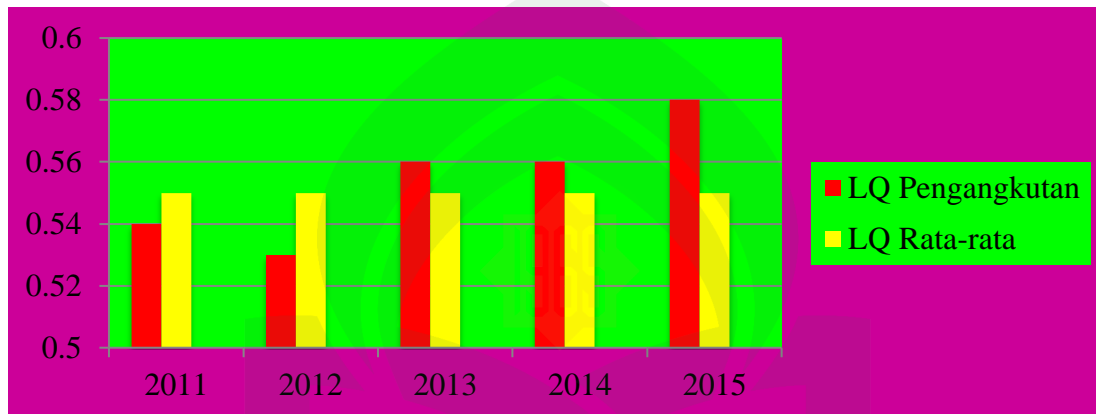
7. Sektor Pengangkutan

Sektor pengangkutan memiliki peran sebagai jasa pelayanan dan pendorong aktivitas disetiap bidang ekonomi. Pada tahun 2015 sektor pengangkutan memberikan kontribusi terhadap pembentukan PDRB Kabupaten Jeneponto sebesar 4,63 persen dengan laju pertumbuhan mencapai 18,84 persen menurun dari 25,00 persen pada tahun 2013.

Analisis LQ selama tahun 2011-2015, sektor pengangkutan menunjukkan nilai LQ meningkat pada tahun 2015 dengan nilai rata-rata LQ nya kurang dari angka satu yaitu sebesar 0,55. Hal ini menunjukkan sektor tersebut merupakan sektor non basis. Artinya sektor ini belum mampu memenuhi kebutuhan masyarakat Kabupaten

Jeneponto dan sektor tersebut berpotensi impor dari daerah lain untuk memenuhi kebutuhan masyarakat Kabupaten Jeneponto.

Gambar 4.8
Perkembangan LQ Sektor Pengangkutan



Sumber: Lampiran 1(Data Diolah), 2017

Hasil perhitungan *shift share* selama tahun 2011-2015, sektor pengangkutan Kabupaten Jeneponto dipengaruhi oleh beberapa komponen. Pengaruh komponen pertumbuhan nasional (NS) sektor ini mempunyai efek positif dalam memberikan kontribusi PDRB yaitu sebesar 430.283,44 juta rupiah terhadap kontribusi PDRB Provinsi. Pengaruh komponen bauran industri (PS) menunjukkan nilainya positif yaitu sebesar 139.404,55 juta rupiah, hal ini menyebabkan pertumbuhan PDRB Kabupaten Jeneponto meningkat sebesar 139.404,55 juta rupiah. Pertumbuhan sektor pengangkutan dalam sisi PDRB tumbuh relatif cepat dibandingkan pertumbuhan sektor yang sama di tingkat Provinsi.

Pengaruh komponen keunggulan kompetitif (DS) sektor pengangkutan mempunyai efek yang positif, dimana pertumbuhan PDRB Kabupaten Jeneponto sebesar 79.561,33 juta rupiah menunjukkan bahwa sektor pengangkutan mempunyai daya saing yang kuat ditingkat Provinsi karena pertumbuhannya lebih cepat dari Provinsi, daya saing yang kuat mampu menambah output ekonomi yang tercipta di sektor ini sebesar 79.561,33 juta rupiah.

Tabel 4.15
Analisis Sektor Pengangkutan

Aspek	Nilai	Parameter	Makna
LQ	0,5587	<1	Sektor Non Basis
PS	Rp. 139.404,55	Postif	Tumbuh Cepat Di Provinsi
DS	Rp. 79.561,33	Positif	Pertumbuhan Lebih Cepat Dibanding Provinsi

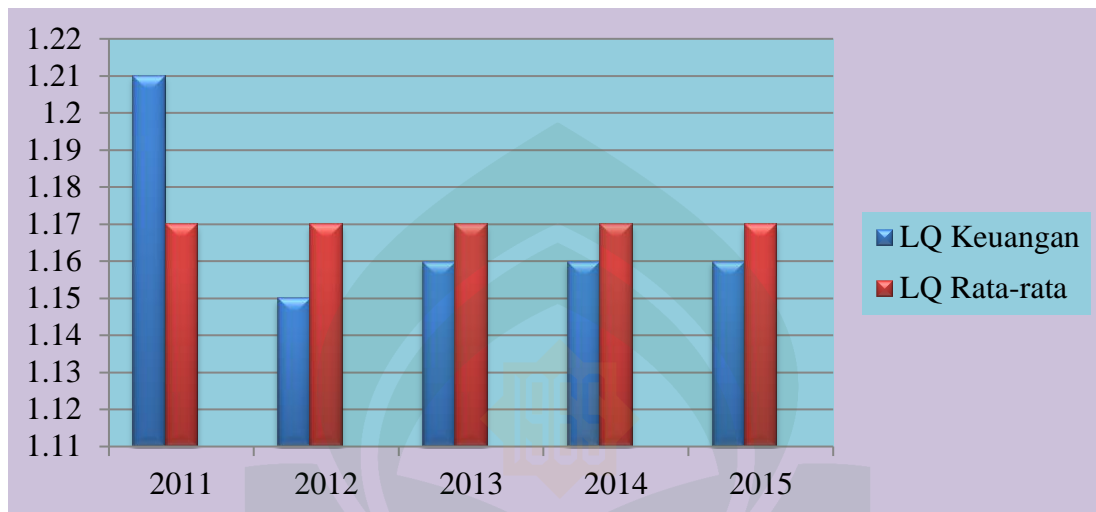
Sumber: Lampiran 1 dan 2 (Data Diolah), 2017

Berdasarkan hasil analisis terhadap sektor pengangkutan dapat di simpulkan bahwa sektor pengangkutan bukan merupakan sektor unggulan karena tidak termasuk ke dalam sektor basis, meskipun memiliki daya saing dan pertumbuhannya cepat dibanding Provinsi.

8. Sektor Keuangan

Selama tahun 2011-2015 kontribusi sektor keuangan menunjukkan tren peningkatan yang berfluktuatif. Besarnya kontribusi sektor keuangan pada tahun 2015 sebesar 4,73 persen menurun dari 4,80 persen pada tahun 2014. Laju pertumbuhan sektor keuangan pada tahun 2015 mencapai sebesar 18.09 persen menurun dari 22,66 persen pada tahun 2013.

Gambar 4.9
Perkembangan LQ Sektor Keuangan Tahun 2011-2015



Sumber: Lampiran 1 (Data Diolah), 2017

Berdasarkan analisis LQ, sektor keuangan Kabupaten Jeneponto mengalami penurunan dari tahun 2014 sampai tahun 2015 dengan nilai rata-rata sebesar 1,17 persen. Hal ini menunjukkan nilainya lebih dari pada angka satu (>1) berarti sektor keuangan Kabupaten Jeneponto termasuk sektor basis. Artinya sektor tersebut mampu memenuhi kebutuhan masyarakat Kabupaten Jeneponto dan juga kebutuhan daerah lain.

Hasil analisis *shift share* selama tahun 2011-2015, sektor keuangan Kabupaten Jeneponto di pengaruhi oleh beberapa komponen. Pengaruh komponen pertumbuhan nasional (NS) menunjukkan nilai positif, hal ini berarti bahwa perekonomian Provinsi Sulawesi Selatan mampu memberikan efek positif terhadap peningkatan output sektor keuangan di Kabupaten Jeneponto sebesar 353.012,62 juta rupiah. Pengaruh

komponen bauran industri (PS) sektor keuangan sebesar 68.671,60 juta rupiah, hal ini menunjukkan nilai positif yang berarti bahwa efek bauran industri terhadap sektor tersebut memberikan dampak yang positif dan meningkatkan output sebesar 68.671,60 juta rupiah. Nilai positif mengindikasikan bahwa sektor keuangan di Kabupaten Jeneponto tumbuh lebih cepat dibandingkan sektor yang sama di Provinsi. Sedangkan pengaruh komponen keunggulan kompetitif (DS) sebesar -98.411,94 juta rupiah menunjukkan nilai negatif yang berarti bahwa sektor keuangan di Kabupaten Jeneponto mempunyai daya saing yang lemah dan pertumbuhannya di daerah lebih lambat dibandingkan sektor yang sama di Provinsi.

Tabel 4.16
Analisis Sektor Keuangan

Aspek	Nilai	Parameter	Makna
LQ	1,1739	>1	Sektor Basis
PS	Rp. 68.671,60	Postif	Tumbuh Cepat Dibanding Provinsi
DS	Rp. -98.411,94	Negatif	Pertumbuhan Lebih Lambat Dibanding Provinsi

Sumber: lampiran 1 dan 2 (Data Diolah), 2017

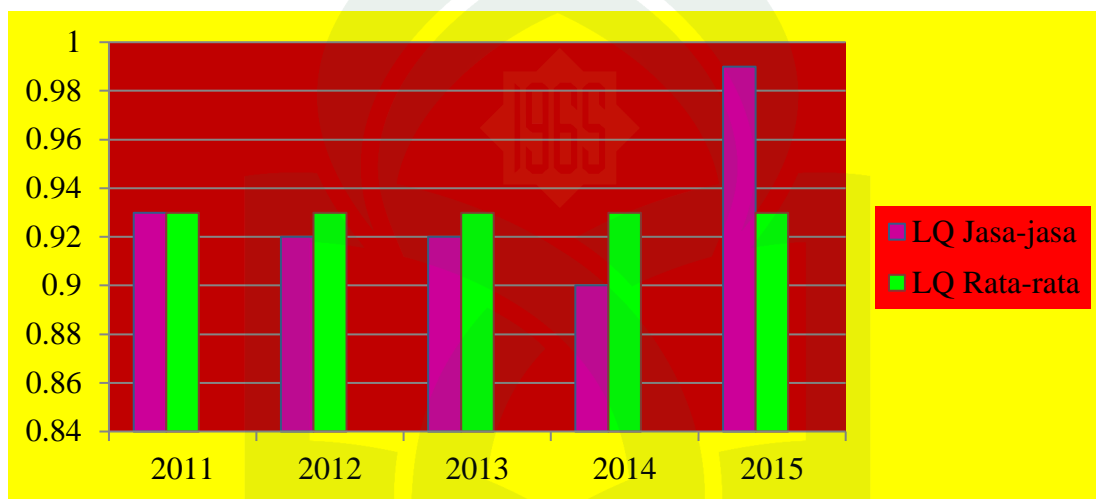
Berdasarkan hasil analisis terhadap sektor keuangan, dapat disimpulkan bahwa sektor tersebut termasuk sektor unggulan karena sektor keuangan merupakan sektor basis. Meskipun memiliki daya saing yang lemah dan tumbuh lebih lambat di Provinsi, tetapi tumbuh cepat di daerah dibandingkan dengan provinsi.

9. Sektor Jasa-Jasa

Pada tahun 2015 sektor jasa-jasa memberikan kontribusi terhadap pembentukan PDRB Kabupaten Jeneponto sebesar 11,80 persen. Sektor tersebut

merupakan sektor yang memiliki kontribusi yang besar terhadap pembentukan PDRB Kabupaten Jeneponto dan menduduki urutan kedua dalam struktur ekonomi Kabupaten Jeneponto. Laju pertumbuhan sektor jasa-jasa pada tahun 2015 meningkat sebesar 30,29 persen dari 29,03 persen pada tahun 2013.

Gambar 4.10
Perkembangan LQ Sektor Jasa-jasa



Sumber: Lampiran 1 (Data Diolah), 2017

Hasil analisis LQ selama tahun 2011-2015, sektor jasa-jasa di Kabupaten Jeneponto menunjukkan tren peningkatan yang berfluktuatif dengan nilai LQ rata-rata sebesar 0,95 kurang dari satu (<1). Artinya bahwa sektor jasa-jasa termasuk ke dalam sektor non basis, hal ini menunjukkan bahwa sektor jasa-jasa belum mampu memenuhi kebutuhan masyarakat Kabupaten Jeneponto. Untuk memenuhi kebutuhan masyarakat daerah pada sektor ini Kabupaten Jeneponto harus mengimpor dari daerah lain sebesar 0,05 atau 5 persen.

Berdasarkan hasil analisis *shift share* selama lima tahun terakhir (2011-2015), sektor jasa-jasa di Kabupaten Jeneponto menunjukkan nilai komponen pertumbuhan nasional (NS) sebesar 950.143,82 juta rupiah yang berarti bahwa pengaruh perekonomian Provinsi Sulawesi Selatan mampu memberikan pengaruh yang positif terhadap peningkatan output sektor jasa-jasa di Kabupaten Jeneponto sebesar 950.143,82 juta rupiah. Pengaruh komponen bauran industri (PS) mempunyai efek negatif dengan nilai sebesar 547.610,98 juta rupiah, hal ini menyebabkan pertumbuhan PDRB Kabupaten Jeneponto tertinggal sebesar 547.610,98 juta rupiah. Pertumbuhan sektor jasa-jasa dalam sisi PDRB tumbuh relatif lambat dibandingkan pertumbuhan sektor yang sama di Provinsi. Sedangkan pengaruh komponen keunggulan kompetitif (DS) sebesar 97.994,07 juta rupiah yang menunjukkan nilai positif. Hal ini berarti sektor jasa-jasa memiliki daya saing yang kuat di Provinsi. Daya saing yang kuat menyebabkan peningkatan output sektor jasa-jasa sebesar 97.994,07 juta rupiah dan pertumbuhannya relatif cepat dibandingkan pertumbuhan sektor yang sama di Provinsi.

Berdasarkan analisis, dapat disimpulkan bahwa sektor jasa-jasa di Kabupaten Jeneponto bukan sektor unggulan karena tidak termasuk ke dalam sektor basis. Tetapi dalam jangka panjang sektor tersebut memiliki peluang untuk dikembangkan menjadi sektor unggulan karena memiliki daya saing dan pertumbuhannya lebih cepat dibanding Provinsi.

Tabel 4.17
Analisis Sektor Jasa-Jasa

Aspek	Nilai	Parameter	Makna
LQ	0,9552	<1	Sektor Non Basis
PS	Rp. -547.610,98	Negatif	Tumbuh Lambat Di Provinsi
DS	Rp. 97.994,07	Positif	Pertumbuhan Lebih Cepat Dibanding Provinsi

Sumber: Lampiran 1 dan 2 (Data Diolah), 2017

D. Pengembangan Sektor Unggulan Sebagai Strategi Pembangunan Di Kabupaten Jeneponto

Berdasarkan hasil analisis persektor menunjukkan bahwa Kabupaten Jeneponto terdapat tiga sektor yang merupakan sektor unggulan, yaitu sektor pertanian, sektor listrik, dan sektor keuangan.

Permasalahan pokok dalam pembangunan daerah adalah terletak pada penekanan kebijakan-kebijakan pembangunan yang didasarkan pada daerah yang bersangkutan (*endogenous development*) dengan menggunakan potensi sumber daya manusia. Orientasi ini mengarahkan pada pengambilan inisiatif-inisiatif yang berasal dari daerah tersebut dalam proses pembangunan untuk menciptakan kesempatan kerja baru dan merangsang peningkatan ekonomi.

Sebelum diberlakukannya otonomi daerah, ketimpangan ekonomi regional di Indonesia disebabkan karena pemerintah pusat menguasai dan mengendalikan hampir sebagian pendapatan daerah yang ditetapkan sebagai penerimaan negara, termasuk pendapatan dari hasil sumber daya alam dari sektor pertambangan, perkebunan,

kehutanan dan perikanan/kelautan. Akibatnya daerah-daerah yang kaya sumber daya alam tidak dapat menikmati hasilnya secara layak.

Peran pemerintah daerah untuk memberdayakan sektor unggulan sebagai penggerak perekonomian daerah sangat diperlukan, terutama dalam proses pertukaran komoditas antar daerah yang mendorong masuknya investasi dan pendapatan dari luar daerah ke Kabupaten Jeneponto. Pertumbuhan sektor unggulan akan memberikan kontribusi yang besar terhadap penanggulangan kemiskinan dan dapat mendorong kenaikan nilai tambah sektor non unggulan. Pengembangan sektor unggulan akan berdampak luas terhadap masyarakat.

Pemahaman terhadap kondisi ekonomi daerah menjadi semakin penting dengan diberlakukannya otonomi daerah. Pelimpahan kewenangan dan sumber daya finansial yang besar kepada Kabupaten Jeneponto harus diikuti dengan peningkatan efektivitas pembangunan ekonomi. Perencanaan harus didukung dengan data yang akurat dan analisis yang komprehensif untuk pengambilan keputusan yang berkualitas dalam pembangunan ekonomi.

Potensi pertumbuhan ekonomi adalah penting untuk diidentifikasi, melalui penerapan alat analisis ekonomi regional dapat diperoleh informasi untuk membantu perencana dan pengambil keputusan di daerah guna mengetahui kondisi perekonomian, mengendalikan tingkat pertumbuhan, mengetahui kecenderungannya dan meramalkan dampak keputusan di masa mendatang.

Prioritas pembangunan ekonomi di Kabupaten Jeneponto haruslah di dasarkan pada sektor dan sub sektor unggulan, tidak hanya di dasarkan pada sumber daya alam yang dimiliki, tetapi juga memperhatikan teknologi dan kualitas sumber daya manusia. Sehingga produk-produk yang dihasilkan akan mempunyai daya saing yang tinggi, karena didukung oleh potensi spesifik yang dimiliki Kabupaten Jeneponto.

Perkembangan sektor-sektor unggulan tersebut yakni sektor Pertanian, sektor listrik, dan sektor keuangan akan merangsang sektor-sektor lain yang terkait untuk berkembang mengimbangi perkembangan sektor potensial tersebut. Perkembangan ekonomi suatu wilayah membangun suatu aktivitas perekonomian yang mampu tumbuh dengan pesat dan memiliki keterkaitan yang tinggi dengan sektor lain sehingga membentuk *forward linkage* dan *backward linkage*. Pertumbuhan yang cepat dari sektor potensial tersebut akan mendorong polarisasi dari unit-unit ekonomi lainnya yang pada akhirnya secara tidak langsung sektor perekonomian lainnya akan mengalami perkembangan.

Peningkatan permintaan terhadap ketiga sektor unggulan di Kabupaten Jeneponto tersebut akan mendorong penambahan jumlah produksi, sehingga akan berimplikasi pada peningkatan kebutuhan tenaga kerja dan pendapatan masyarakat. Kondisi yang sama akan terjadi pada sektor lainnya, sehingga pengembangan kedua sektor tersebut akan mendorong terjadinya pengembangan wilayah (*regional developing*) wilayah Kabupaten Jeneponto.

Sebagai basis perekonomian masyarakat, maka pembangunan pada sektor pertanian, listrik, dan keuangan di pedesaan juga dapat lebih menjamin pemerataan pendapatan, karena sebagian besar masyarakat Kabupaten Jeneponto tinggal di pedesaan dan menggantungkan hidupnya pada sektor tersebut.

Analisis penentuan sektor unggulan diperlukan sebagai dasar untuk perumusan pola kebijakan pembangunan ekonomi Kabupaten Jeneponto di masa mendatang, sehingga kebijaksanaan pembangunan ekonomi dapat di arahkan untuk menggerakkan sektor-sektor tersebut. Pemerintah Kabupaten Jeneponto dapat menentukan alokasi dan prioritas anggaran untuk sektor pertanian, listrik, dan keuangan secara signifikan untuk memacu perkembangan atau pertumbuhan ekonomi daerah, sehingga mendorong tercapainya kesejahteraan masyarakat.

BAB V

PENUTUP

Penelitian yang dilakukan tentang analisis penentuan sektor unggulan dan perubahan struktur ekonomi Kabupaten Jeneponto tahun 2011-2015, maka dapat ditarik kesimpulan dan saran sebagai berikut :

A. Kesimpulan

1. Hasil perhitungan indeks *Location Quotient* sektor yang merupakan sektor basis ($LQ > 1$), yaitu sektor pertanian, sektor listrik, dan sektor keuangan.
2. Sektor unggulan hasil analisis *shift share* adalah sektor industri, listrik, konstruksi, perdagangan, pengangkutan dan keuangan.
3. Berdasarkan hasil perhitungan dari kedua alat analisis menunjukkan bahwa sektor yang merupakan sektor unggulan dengan kriteria tergolong ke dalam sektor basis, maju dan tumbuh dengan pesat yaitu sektor pertanian, sektor listrik dan sektor keuangan.
4. Berdasarkan hasil analisis *Shift Share* menunjukkan bahwa secara perlahan mulai terjadi perubahan struktur ekonomi di Kabupaten Jeneponto dari sektor primer ke sektor tersier. Hal ini ditunjukkan dengan peranan sektor Primer yang terus menurun melalui besarnya kontribusi terhadap PDRB Kabupaten Jeneponto, diikuti dengan sektor sekunder. Sedangkan sektor Tersier menunjukkan peningkatan kontribusi terhadap PDRB Kabupaten Jeneponto.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka dapat di kemukakan beberapa saran kepada pihak-pihak yang terkait, yaitu :

1. Diharapkan kepada pemerintah Kabupaten Jeneponto agar bisa meningkatkan dan mempertahankan posisi sektor perekonomian yang tergolong ke dalam kriteria sektor yang maju dan tumbuh dengan cepat agar bisa menciptakan lapangan pekerjaan baru yang dapat menyerap tenaga kerja dan mengurangi pengangguran serta mengatasi kemiskinan.
2. Diharapkan kepada pemerintah Kabupaten Jeneponto dalam upaya meningkatkan PDRB dan keluar dari daerah yang tergolong tertinggal agar lebih mengutamakan pengembangan sektor-sektor unggulan yang ada dan tetap menggenjot sektor-sektor yang belum menjadi sektor unggulan dalam perencanaan dan pelaksanaan pembangunan.
3. Penelitian ini masih terbatas pada tahapan menentukan sektor dan sub sektor unggulan, kepada peneliti lainnya disarankan untuk melanjutkan penelitian ini sampai pada tahapan menentukan komoditi unggulan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisasmita, Rahardjo. *Dasar-Dasar Ekonomi Wilayah*. Yogyakarta : Graha Ilmu, 2005.
- Almumayyaz. *Al Qur'an Tajwid Warna, Transliterasi Per Kata, Terjemah Per kata*. Bekasi : Cipta Bagus Segara, 2014
- Amalia, Lia. *Ekonomi Pembangunan*. Jakarta : Graha Ilmu, 2007.
- Amiruddin K, Taufik Chandra. *Analisis Pertumbuhan Ekonomi Dan Pengembangan Sektor Potensial Di Kota Makassar*. Jurnal. <http://journal.uin-alauddin.ac.id>. (Diakses 25 Mei 2017)
- Arsyad, Lincolin. *Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi Daerah*. Yogyakarta : BPFE, 2005
-*Ekonomi Pembangunan*. Edisi kelima. Yogyakarta : UPP STIE YKPN, 2010.
- Badan Pusat Statistik. *Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Jeneponto 2011-2015*.
.....*Jeneponto dalam Angka*, 2016.
- Bappeda Kabupaten Jeneponto. *Profil Umum Kabupaten Jeneponto*. Jeneponto: Bagian Makro, 2016
- Basuki Tri Agus Dan Gayatri, Utani. *Penentu Sektor Unggulan Dalam Pembangunan Daerah Studi Kasus Di Kabupaten Ogan Komering Ilir*, Jurnal Ekonomi Dan Studi Pembangunan, vol 10, no 1 (April 2009). <http://jurnal.untan.ac.id> (Diakses 23 Oktober 2016).
- Fachrurrazy. *Analisis Penentuan Sektor Unggulan Perekonomian Wilayah Kabupaten Aceh Utara Dengan Pendekatan Sektor Pembentuk PDRB*. Tesis. Medan : Universitas Sumatera Utara, 2009.
- Firmansyah, Rizky. *Analisis Penentuan Sektor Unggulan Perekonomian Dengan Metode Analytical Hierarchy Process (Ahp) Dan Shift Share Terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Studi Di Kota Malang)*. Jurnal Ilmiah. Malang : Universitas Brawijaya Malang, 2013.

- Glasson, John. *Pengantar Perencanaan Regional*. Jakarta : FE UI, 1997.
- Hasan, Akrom. *Analisis Struktur Perekonomian Berdasarkan Pendekatan Shift Share Di Provinsi Jawa Tengah Tahun Periode 2003-2008*. Skripsi. Semarang : Universitas Diponegoro Semarang, 2010.
- Hamzah, Suharwan. *Analisis Penyerapan Tenaga Kerja dan Sektor Basis di Kabupaten Soppeng*. Tesis. Makassar: Program Pasca Sarjana Unhas. Tidak dipublikasikan, 2006
- Jhingan, M. L. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*, Terjemahan D. Guritno. Jakarta : Rajawali, 1992.
- Kuncoro, Mudrajad. *Otonomi dan Pembangunan Daerah Reformasi, Perencanaan, Strategi Dan Peluang*. Jakarta : Erlangga, 2004.
- Nadira, St. *Analisis Struktur Ekonomi Dan Sektor Unggulan Kabupaten Mamuju Provinsi Sulawesi Barat Periode 2004-2009*. Skripsi. Makassar : Universitas Hasanuddin, 2012
- Ratnasari, Dwi Emma. *Sectors Analisis And Determination Of GDP Forming Leading Sector In District Kebumen*. Jurnal Fokus Bisnis, vol 13, no. 1 (Juli 2014). <http://download.portalgaruda.org/article> (Diakses 23 Oktober 2016).
- Riswan. *Analisis Sektor Basis Dan Pergeseran Struktur Perekonomian Kabupaten Sinjai*. Skripsi. Makassar : Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2015.
- Sapriyadi. *Analisis Penentuan Sektor Unggulan Perekonomian Kabupaten Bulukumba Tahun 2008-2012*. Skripsi. Makassar : Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2015.
- Savitri, Dewi. *Analisis Identifikasi Sektor Unggulan Dan Struktur Ekonomi Pulau Sumatera*. Skripsi. Bogor : Institut Pertanian Bogor, 2008.
- Sirojuzilam. *Disparitas Ekonomi Dan Perencanaan Regional, Ketimpangan Ekonomi Wilayah Barat Dan Timur Propinsi Sumatera Utara*. Medan : Pustaka Bangsa Press, 2008.
- Sjafrizal. *Ekonomi Regional, Teori Dan Aplikasi*. Padang : Baduose Media, 2008.

.....*Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Regional Wilayah Indonesia Bagian Barat*. Jakarat: Prisma. LP3ES No.3 Tahun XXVI, 1997

Sukirno, Sandono. *MakroEkonomi Teori Pengantar Edisi Ketiga*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2011.

Soepono, Prasetyo. *Analisis Shift Share : Perkembangan Dan Penerapan*, Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Indonesia. Vol 10 (September 1993). <http://i-lib.ugm.ac.id/jurnal/detail.php?dataId=10276> (diakses 23 oktober 2016)

Tambunan, Tulus T H. *Transformasi Ekonomi di Indonesia: Teori & Penemuan Empiris*. Jakarta : Salemba Empat, 2001.

Tarigan, Robinson. *Ekonomi Regional, Teori dan Aplikasi Edisi Revisi*. Jakarta : PT Bumi Aksara, 2005.

.....*Ekonomi Regional, Teori dan Aplikasi Cetakan Keempat*. Jakarta : PT Bumi Aksara , 2007

Todaro, P Michael dan Smith, C Stephen. *Pembangunan ekonomi Di Dunia Ketiga*. Jakarta : Erlangga, 2003.

**L
A
M
P
I
R
A
N
-
L
A
M
P
I
R
A
N
-**

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
MAKASSAR

Lampiran 1

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Jeneponto Atas Dasar Harga Konstan Tahun 2011-2015 (Juta Rupiah)

Sektor Ekonomi	Tahun				
	2011	2012	2013	2014	2015
Pertanian	1,893,631.8	2,047,768.2	2,150,362.7	2,349,828.6	2,453,895.6
Pertambangan	69,381.0	76,862.0	84,315.0	96,186.1	111,557.3
Industri	137,408.5	142,995.7	156,457.4	171,598.5	183,036.0
Listrik	10,830.3	12,004.9	12,924.2	14,146.8	13,970.9
Konstruksi	365,734.4	385,078.9	416,924.9	439,071.2	477,645.1
Perdagangan	501,427.8	559,598.4	605,558.3	659,633.8	726,708.5
Pengangkutan	192,781.5	219,956.7	254,199.3	267,377.3	294,627.8
Keuangan	173,528.9	187,081.8	202,681.5	215,788.3	229,167.1
Jasa-Jasa	502,577.1	516,114.7	539,477.7	560,284.8	595,273.7
PDRB	3,856,301.2	4,147,461.4	4,422,900.8	4,773,915.5	5,085,882.1

Sumber : BPS dan BAPPEDA Kabupaten Jeneponto (Data Diolah)

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Provinsi Sulawesi Selatan Atas Dasar Harga Konstan Tahun 2011-2015 (Juta Rupiah)

Sektor Ekonomi	Tahun				
	2011	2012	2013	2014	2015
Pertanian	42,325,006.0	44,263,000.5	46,446,000.7	51,081,000.1	53,957,000.3
Pertambangan	11,896,000.7	12,529,000.9	13,241,000.1	14,712,000.0	15,867,000.2
Industri	25,736,000.6	27,966,000.1	30,545,000.3	33,276,000.2	35,506,000.0
Listrik	42,900.7	46,500.0	49,500.4	52,400.9	51,700.1
Konstruksi	28,016,000.7	30,820,000.7	33,962,000.1	36,231,000.1	39,164,000.7
Perdagangan	27,653,000.3	30,921,000.9	33,143,000.9	35,546,000.8	38,280,000.6
Pengangkutan	17,014,000.0	20,017,000.6	22,222,000.2	23,155,000.8	24,901,000.9
Keuangan	6,855,000.4	7,880,000.3	8,563,000.5	9,066,000.0	9,722,000.0
Jasa-jasa	25,780,000.6	27,319,000.6	28,609,000.0	30,404,000.8	29,604,000.9
PDRB	185,708,000.5	202,184,000.6	217,589,000.1	233,998,000.7	250,729,000.6

Sumber : BPS Provinsi Sulawesi Selatan (Data Diolah)

Hasil Perhitungan Analisis *Location Question* (LQ)

Sektor Ekonomi	Tahun					Σ	Rata-rata
	2011	2012	2013	2014	2015		
Pertanian	2.1545	2.2553	2.2776	2.2548	2.2420	11.1843	2.2369
Pertambangan	0.2809	0.2990	0.3133	0.3205	0.3466	1.5602	0.3120
Industri	0.2571	0.2493	0.2520	0.2528	0.2541	1.2653	0.2531
Listrik	1.2138	1.2586	1.2834	1.3211	1.3320	6.4088	1.2818
Konstruksi	0.6287	0.6091	0.6039	0.5940	0.6012	3.0369	0.6074
Perdagangan	0.8732	0.8822	0.8988	0.9096	0.9359	4.4997	0.8999
Pengangkutan	0.5457	0.5357	0.5628	0.5660	0.5833	2.7933	0.5587
Keuangan	1.2190	1.1573	1.1644	1.1667	1.1621	5.8694	1.1739
Jasa-jasa	0.9388	0.9210	0.9277	0.9032	0.9913	4.6819	0.9364

$$LQ = \frac{PDRB_{i,j} : \Sigma PDRB_j}{PDRB_{ss} : \Sigma PDRB_{ss}}$$

1. Sektor pertanian

$$\begin{aligned} \text{➤ Tahun 2011 } LQ &= \frac{1.83.631,8 : 3.856.301,2}{42.325.006,0 : 185.708.000,5} \\ &= \frac{0.491048728}{0.227911592} \\ &= 2.1545 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{➤ Tahun 2012 } LQ &= \frac{2.047.768,2 : 4.147.461,4}{44.263.000,5 : 202.184.000,6} \\ &= \frac{0.493740147}{0.218924348} \\ &= 2.2553 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{➤ Tahun 2013 } LQ &= \frac{2.150.362,7 : 4.422.900,8}{46.446.000,7 : 217.589.000,1} \\ &= \frac{0.486188318}{0.213457485} \\ &= 2.2776 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{➤ Tahun 2014 } LQ &= \frac{2.349.828,6 : 4.773.915,5}{51.081.000,1 : 233.998.000,7} \end{aligned}$$

$$= \frac{0.49222245}{0.218296737}$$

$$= 2.2548$$

$$\text{➤ Tahun 2015 LQ} = \frac{2.453.895,6 : 5.085.882,1}{53.957.000,3 : 250.729.000,6}$$

$$= \frac{0.482491641}{0.215200476}$$

$$= 2.2420$$

2. Sektor Pertambangan

$$\text{➤ Tahun 2011 LQ} = \frac{69.381,0 : 3.856.301,2}{11.896.000,7 : 185.708.000,5}$$

$$= \frac{0.017991593}{0.064057556}$$

$$= 0.2809$$

$$\text{➤ Tahun 2012 LQ} = \frac{76.862,0 : 4.147.461,4}{12.529.000,9 : 202.184.000,6}$$

$$= \frac{0.0185323}{0.06196831}$$

$$= 0.2990$$

$$\text{➤ Tahun 2013 LQ} = \frac{84.315,0 : 4.422.900,8}{13.241.000,1 : 217.589.000,1}$$

$$= \frac{0.019063281}{0.06085326}$$

$$= 0.3133$$

$$\text{➤ Tahun 2014 LQ} = \frac{96.186,1 : 4.773.915,5}{14.712.000,0 : 233.998.000,7}$$

$$= \frac{0.020148262}{0.062872332}$$

$$= 0.3205$$

$$\begin{aligned} \text{➤ Tahun 2015 LQ} &= \frac{111.557,3 : 5.085.882,1}{15.867.000,2 : 250.729.000,6} \\ &= \frac{0.0219347}{0.063283466} \\ &= 0.3466 \end{aligned}$$

3. Sektor Industri

$$\begin{aligned} \text{➤ Tahun 2011 LQ} &= \frac{137.408,5 : 3.856.301,2}{25.736.000,6 : 185.708.000,5} \\ &= \frac{0.035632201}{0.138583155} \\ &= 0.2571 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{➤ Tahun 2012 LQ} &= \frac{142.995,7 : 4.147.461,4}{27.966.000,1 : 202.184.000,6} \\ &= \frac{0.034477886}{0.138319551} \\ &= 0.2493 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{➤ Tahun 2013 LQ} &= \frac{156.457,4 : 4.422.900,8}{30.545.000,3 : 217.589.000,1} \\ &= \frac{0.035374386}{0.14037934} \\ &= 0.2520 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{➤ Tahun 2014 LQ} &= \frac{171.598,5 : 4.773.915,5}{33.276.000,2 : 233.998.000,7} \\ &= \frac{0.035945022}{0.142206344} \\ &= 0.2528 \end{aligned}$$

$$\text{➤ Tahun 2015 LQ} = \frac{183.036,0 : 5.085.882,1}{35.506.000,0 : 250.729.000,6}$$

$$= \frac{0.035989037}{0.141611062}$$

$$= 0.2541$$

4. Sektor Listrik

➤ Tahun 2011 LQ = $\frac{10.830,0 : 3.856.301,2}{42.900,7 : 185.708.000,5}$

$$= \frac{0.002808468}{0.000231012}$$

$$= 1.2138$$

➤ Tahun 2012 LQ = $\frac{12.004,9 : 4.147.461,4}{46.500,0 : 202.184.000,6}$

$$= \frac{0.002894518}{0.000229989}$$

$$= 1.2586$$

➤ Tahun 2013 LQ = $\frac{12.924,2 : 4.422.900,8}{49.5000,4 : 217.589.000,1}$

$$= \frac{0.002922109}{0.000227495}$$

$$= 1.2834$$

➤ Tahun 2014 LQ = $\frac{14.146,8 : 4.773.915,5}{52.400,9 : 233.998.000,7}$

$$= \frac{0.002963354}{0.000223937}$$

$$= 1.3211$$

➤ Tahun 2015 LQ = $\frac{13.970,9 : 5.085.882,1}{51.700,1 : 250.729.000,6}$

$$= \frac{0.002746996}{0.000206199}$$

$$= 1.3320$$

5. Sektor Kontruksi

$$\text{➤ Tahun 2011 LQ} = \frac{365.734,4 : 3.856.301,2}{28.016.000,7 : 185.708.000,5}$$

$$= \frac{0.094840725}{0.150860494}$$

$$= 0.6287$$

$$\text{➤ Tahun 2012 LQ} = \frac{385.078,9 : 4.147.461,4}{30.820.000,7 : 202.184.000,6}$$

$$= \frac{0.092846892}{0.152435408}$$

$$= 0.6091$$

$$\text{➤ Tahun 2013 LQ} = \frac{416.924,9 : 4.422.900,8}{33.962.000,1 : 217.589.000,1}$$

$$= \frac{0.094265035}{0.156083258}$$

$$= 0.6039$$

$$\text{➤ Tahun 2014 LQ} = \frac{439.071,2 : 4.773.915,5}{36.231.000,1 : 233.998.000,7}$$

$$= \frac{0.091972973}{0.154834657}$$

$$= 0.5940$$

$$\text{➤ Tahun 2015 LQ} = \frac{477.645,1 : 5.085.882,1}{39.164.000,7 : 250.729.000,6}$$

$$= \frac{0.093915881}{0.156200522}$$

$$= 0.6012$$

6. Sektor Perdagangan

$$\begin{aligned} \text{➤ Tahun 2011 LQ} &= \frac{501.427,8 : 3.856.301,2}{27.653.000,3 : 185.708.000,5} \\ &= \frac{0.130028173}{0.14890581} \\ &= 0.8732 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{➤ Tahun 2012 LQ} &= \frac{559.598,4 : 4.147.461,4}{30.820.000,7 : 202.184.000,6} \\ &= \frac{0.134925523}{0.152934954} \\ &= 0.8822 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{➤ Tahun 2013 LQ} &= \frac{605.558,3 : 4.422.900,8}{33.143.000,9 : 217.589.000,1} \\ &= \frac{0.136914285}{0.152319285} \\ &= 0.8988 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{➤ Tahun 2014 LQ} &= \frac{659.633,8 : 4.773.915,5}{35.546.000,8 : 233.998.000,7} \\ &= \frac{0.138174586}{0.151907284} \\ &= 0.9096 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{➤ Tahun 2015 LQ} &= \frac{726.708,5 : 5.085.882,1}{38.280.000,6 : 250.729.000,6} \\ &= \frac{0.142887406}{0.152674802} \\ &= 0.9359 \end{aligned}$$

7. Sektor Pengangkutan

$$\text{➤ Tahun 2011 LQ} = \frac{192.781,5 : 3.856.301,2}{17.014.000,0 : 185.708.000,5}$$

$$= \frac{0.049991297}{0.091616947}$$

$$= 0.5457$$

$$\text{➤ Tahun 2012 LQ} = \frac{219.956,7 : 4.147.461,4}{20.017.000,6 : 202.184.000,6}$$

$$= \frac{0.053034056}{0.09900388}$$

$$= 0.5357$$

$$\text{➤ Tahun 2013 LQ} = \frac{254.199,3 : 4.422.900,8}{22.222.000,2 : 217.589.000,1}$$

$$= \frac{0.057473435}{0.102128325}$$

$$= 0.5628$$

$$\text{➤ Tahun 2014 LQ} = \frac{267.377,3 : 4.773.915,5}{23.155.000,8 : 233.998.000,7}$$

$$= \frac{0.056007967}{0.09895384}$$

$$= 0.5660$$

$$\text{➤ Tahun 2015 LQ} = \frac{294.627,8 : 5.085.882,1}{24.901.000,9 : 250.729.000,6}$$

$$= \frac{0.057990521}{0.099314403}$$

$$= 0.5833$$

8. Sektor Keuangan

$$\text{➤ Tahun 2011 LQ} = \frac{173.528,9 : 3.856.301,2}{6.855.000,4 : 185.708.000,5}$$

$$= \frac{0.044998793}{0.03691279}$$

$$= 1.2190$$

$$\begin{aligned}\text{➤ Tahun 2012 LQ} &= \frac{187.081,8 : 4.147.461,4}{7.888.000,3 : 202.184.000,6} \\ &= \frac{0.045107545}{0.038974401} \\ &= 1.1573\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\text{➤ Tahun 2013 LQ} &= \frac{202.681,5 : 4.422.900,8}{8.563.000,5 : 217.589.000,1} \\ &= \frac{0.045825468}{0.039354014} \\ &= 1.1644\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\text{➤ Tahun 2014 LQ} &= \frac{215.788,3 : 4.773.915,5}{9.066.000,0 : 233.998.000,7} \\ &= \frac{0.045201533}{0.038743921} \\ &= 1.1667\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\text{➤ Tahun 2015 LQ} &= \frac{229.167,1 : 5.085.882,1}{9.722.000,0 : 250.729.000,6} \\ &= \frac{0.04505946}{0.038774932} \\ &= 1.1621\end{aligned}$$

9. Sektor Jasa-Jasa

$$\begin{aligned}\text{➤ Tahun 2011 LQ} &= \frac{502.577,1 : 3.856.301,2}{25.780.000,6 : 185.708.000,5} \\ &= \frac{0.130326205}{0.138820086} \\ &= 0.9388\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\text{➤ Tahun 2012 LQ} &= \frac{516.114,7 : 4.147.461,4}{27.319.000,6 : 202.184.000,6} \\ &= \frac{0.12444111}{0.135119498} \\ &= 0.9210\end{aligned}$$

$$\text{➤ Tahun 2013 LQ} = \frac{539.477,7 : 4.422.900,8}{28.609.000,0 : 217.589.000,1}$$

$$= \frac{0.121973728}{0.13148183}$$

$$= 0.9277$$

$$\text{➤ Tahun 2014 LQ} = \frac{560.284,8 : 4.773.915,5}{30.404.000,8 : 233.998.000,7}$$

$$= \frac{0.117363787}{0.129932737}$$

$$= 0.9032$$

$$\text{➤ Tahun 2015 LQ} = \frac{595.273,7 : 5.085.882,1}{29.604.000, : 250.729.000,6}$$

$$= \frac{0.117044337}{0.118071706}$$

$$= 0.9913$$

Lampiran 2

Hasil Perhitungan Analisis *Shift Share* Kabupaten Jeneponto 2011-2015

Sektor Ekonomi	Komponen			
	Rn	Rin	Rij	Eij
Pertanian	0.350124927	0.274825579	0.295867338	10895486.9
Pertambangan	0.350124927	0.333809622	0.607894092	438301.4
Industri	0.350124927	0.379623841	0.332057333	791496.1
Listrik	0.350124927	0.205110872	0.289982734	63877.1
Konstruksi	0.350124927	0.397915467	0.305988991	2084454.5
Perdagangan	0.350124927	0.384298274	0.44927844	3052926.8
Pengangkutan	0.350124927	0.463559475	0.528299137	1228942.6
Keuangan	0.350124927	0.418234782	0.320627861	1008247.6
Jasa-jasa	0.350124927	0.148332049	0.184442546	2713728.0
PDRB		0.350124927	0.318849809	22286461.0

Sektor Ekonomi	Komponen			Dampak Nyata Pertumbuhan (Dij)
	Pertumbuhan Nasional (NS)	Bauran Industri (PS)	Keunggulan Kompetitif (DS)	
Pertanian	3,814,781.55	-820,423.05	229,260.21	3,223,618.71
Pertambangan	153,460.25	-7,151.02	120,131.61	266,440.83
Industri	277,122.51	8,174.81	-37,648.71	247,648.62
Listrik	22,364.96	13,101.54	5,421.37	40,887.87
Konstruksi	729,819.48	99,617.21	-191,616.56	637,820.13
Perdagangan	1,068,905.77	104,328.73	198,379.69	1,371,614.19
Pengangkutan	430,283.44	139,404.55	79,561.33	649,249.31
Keuangan	353,012.62	68,671.60	-98,411.94	323,272.27
Jasa-jasa	950,143.82	-547,610.98	97,994.07	500,526.90
Jumlah	7,803,045.53	-941,886.63	403,071.06	7,261,078.84

$$R_n = \frac{PDRB_{ts2015} - PDRB_{ts2011}}{PDRB_{ts2011}}$$

$$R_n = \frac{250.729.000,6 - 185.708.000,5}{185.708.000,5}$$

$$R_n = 0.350124927$$

$$\text{Rin} = \frac{PDRBis2015 - PDRBis2011}{PDRBis2011}$$

1. Sektor Pertanian

$$\text{➤ Rin} = \frac{53.957.000,3 - 42.325.006,0}{42.325.006,0}$$

$$\text{Rin} = 0.274825579$$

2. Sektor Pertambangan

$$\text{➤ Rin} = \frac{15.867.000,2 - 11.896.000,7}{11.896.000,7}$$

$$\text{Rin} = 0.333809622$$

3. Sektor Industri

$$\text{➤ Rin} = \frac{35.506.000,0 - 25.736.000,6}{25.736.000,6}$$

$$\text{Rin} = 0.379623841$$

4. Sektor Listrik

$$\text{➤ Rin} = \frac{51.700,1 - 42.900,7}{42.900,7}$$

$$\text{Rin} = 0.205110872$$

5. Sektor Kontruksi

$$\text{➤ Rin} = \frac{39.164.000,7 - 28.016.000,7}{28.016.000,7}$$

$$\text{Rin} = 0.39791546$$

6. Sektor Perdagangan

$$\text{➤ Rin} = \frac{38.280.000,6 - 27.653.000,3}{27.653.000,3}$$

$$\text{Rin} = 0.384298274$$

7. Sektor Pengangkutan

$$\text{➤ Rin} = \frac{24.901.000,9 - 17.014.000,4}{17.014.000,4}$$

$$\text{Rin} = 0.463559475$$

8. Sektor Keuangan

$$\text{➤ Rin} = \frac{9.722.000,0 - 6.855.000,4}{6.855.000,4}$$

$$\text{Rin} = 0.418234782$$

9. Sektor Keuangan

$$\text{➤ Rin} = \frac{29.604.000,9 - 25.780.000,6}{25.780.000,6}$$

$$\text{Rin} = 0.148332049$$

$$\text{Rij} = \frac{PDRB_{ij2015} - PDRB_{ij2011}}{PDRB_{ij2011}}$$

1. Sektor Pertanian

$$\text{➤ Rij} = \frac{2.453.895,6 - 1.893.631,8}{1.893.631,8}$$

$$\text{Rij} = 0.295867338$$

2. Sektor Pertambangan

$$\text{➤ } Rij = \frac{111.557,3 - 69.381,0}{69.381,0}$$

$$Rij = 0.607894092$$

3. Sektor Industri

$$\text{➤ } Rij = \frac{183.036,0 - 137.408,5}{137.408,5}$$

$$Rij = 0.332057333$$

4. Sektor Listrik

$$\text{➤ } Rij = \frac{13.970,9 - 10.830,3}{10.830,3}$$

$$Rij = 0.289982734$$

5. Sektor Kontruksi

$$\text{➤ } Rij = \frac{477.645,1 - 365.734,4}{365.734,4}$$

$$Rij = 0.305988991$$

6. Sektor Perdagangan

$$\text{➤ } Rij = \frac{726.708,5 - 501.427,8}{501.427,8}$$

$$Rij = 0.44972844$$

7. Sektor Pengangkutan

$$\text{➤ } Rij = \frac{294.627,8 - 192.781,5}{192.781,5}$$

$$R_{ij} = 0.528299137$$

8. Sektor Keuangan

$$\triangleright R_{ij} = \frac{229.167,1 - 173.528,9}{173.528,9}$$

$$R_{ij} = 0.320627861$$

9. Sektor Jasa-Jasa

$$\triangleright R_{ij} = \frac{595.273,7 - 502.577,1}{502.577,1}$$

$$R_{ij} = 0.184442546$$

✓ **Pertumbuhan Nasional (NS)**

$$NS = E_{ij} * R_n$$

1. Sektor Pertanian

$$NS = 10.895.586,9 * 0.350124927$$

$$= 3.814.781,55$$

2. Sektor Pertambangan

$$NS = 438.301,4 * 0.350124927$$

$$= 153.460,25$$

3. Sektor Industri

$$NS = 791.496,10 * 0.350124927$$

$$= 277.122,51$$

4. Sektor Listrik

$$\begin{aligned} \text{NS} &= 63.877,10 * 0.350124927 \\ &= 22.364,96 \end{aligned}$$

5. Sektor Kontruksi

$$\begin{aligned} \text{NS} &= 2.084.454,50 * 0.350124927 \\ &= 729.819,48 \end{aligned}$$

6. Sektor Perdagangan

$$\begin{aligned} \text{NS} &= 3.052.926,80 * 0.350124927 \\ &= 1.068.905,77 \end{aligned}$$

7. Sektor Pengangkutan

$$\begin{aligned} \text{NS} &= 1.228.942,60 * 0.350124927 \\ &= 430.283,44 \end{aligned}$$

8. Sektor Keuangan

$$\begin{aligned} \text{NS} &= 1.008.247,60 * 0.350124927 \\ &= 353.012,62 \end{aligned}$$

9. Sektor Jasa-Jasa

$$\begin{aligned} \text{NS} &= 2.713.728,00 * 0.350124927 \\ &= 950.143,82 \end{aligned}$$

✓ **Bauran Industri (PS)**

$$PS = E_{ij} (R_{in} - R_n)$$

1. Sektor Pertanian

$$\begin{aligned} NS &= 10.895.586,9 * (0.274825579 - 0.350124927) \\ &= -820.423,05 \end{aligned}$$

2. Sektor Pertambangan

$$\begin{aligned} NS &= 438.301,4 * (0.333809622 - 0.350124927) \\ &= -7.15,02 \end{aligned}$$

3. Sektor Industri

$$\begin{aligned} NS &= 791.496,10 * (0.37963841 - 0.350124927) \\ &= 8.174,81 \end{aligned}$$

4. Sektor Listrik

$$\begin{aligned} NS &= 63.877,10 * (0.205110872 - 0.350124927) \\ &= 13.101,54 \end{aligned}$$

5. Sektor Kontruksi

$$\begin{aligned} NS &= 2.084.454,50 * (0.39791565467 - 0.350124927) \\ &= 99.617,21 \end{aligned}$$

6. Sektor Perdagangan

$$NS = 3.052.926,80 * (0.384298274 - 0.350124927)$$

$$= 104.328,73$$

7. Sektor Pengangkutan

$$NS = 1.228.942,60 * (0.463559475 - 0.350124927)$$

$$= 139.404,55$$

8. Sektor Keuangan

$$NS = 1.008.247,60 * (0.418234782 - 0.350124927)$$

$$= 68.671,60$$

9. Sektor Jasa-Jasa

$$NS = 2.713.728,00 * (0.148332049 - 0.350124927)$$

$$= -547.610,98$$

✓ **Keunggulan Kompetitif (DS)**

$$PS = Eij (Rij - Rin)$$

1. Sektor Pertanian

$$NS = 10.895.586,9 * (0.295867338 - 0.274825579)$$

$$= 229.260,21$$

2. Sektor Pertambangan

$$NS = 438.301,4 * (0.607894092 - 0.333809622)$$

$$= 120.131,61$$

3. Sektor Industri

$$\begin{aligned} \text{NS} &= 791.496,10 * (0.332057333 - 0.37963841) \\ &= -37.648,71 \end{aligned}$$

4. Sektor Listrik

$$\begin{aligned} \text{NS} &= 63.877,10 * (0.289982734 - 0.205110872) \\ &= 5.421,37 \end{aligned}$$

5. Sektor Kontruksi

$$\begin{aligned} \text{NS} &= 2.084.454,50 * (0.305988991 - 0.39791565467) \\ &= -191.616,56 \end{aligned}$$

6. Sektor Perdagangan

$$\begin{aligned} \text{NS} &= 3.052.926,80 * (0.44927844 - 0.384298274) \\ &= 198.379,69 \end{aligned}$$

7. Sektor Pengangkutan

$$\begin{aligned} \text{NS} &= 1.228.942,60 * (0.528299137 - 0.463559475) \\ &= 79.561,33 \end{aligned}$$

8. Sektor Keuangan

$$\begin{aligned} \text{NS} &= 1.008.247,60 * (0.320627861 - 0.418234782) \\ &= -98.411,94 \end{aligned}$$

9. Sektor Jasa-Jasa

$$\begin{aligned}\text{NS} &= 2.713.728,00 * (0.184442546 - 0.148332049) \\ &= 97.994,07\end{aligned}$$

✓ Dampak Nyata Pertumbuhan (Dij)

$$\text{Dij} = \text{NS} + \text{PS} + \text{DS}$$

1. Sektor Pertanian

$$\begin{aligned}\text{Dij} &= 3.184.781,55 + (-820.423,05) + 229.260,21 \\ &= 3.223.618,71\end{aligned}$$

2. Sektor Pertambangan

$$\begin{aligned}\text{Dij} &= 153.460,25 + (-7.151,02) + 120.131,61 \\ &= 266.440,83\end{aligned}$$

3. Sektor Industri

$$\begin{aligned}\text{Dij} &= 277.122,51 + 8.174,81 + (-37.648,71) \\ &= 247.648,62\end{aligned}$$

4. Sektor Listrik

$$\begin{aligned}\text{Dij} &= 22.364,96 + 13.101,54 + 5.421,37 \\ &= 40.887,87\end{aligned}$$

5. Sektor Kontruksi

$$\text{Dij} = 729.819,48 + 99.617,21 (-191.616,56)$$

$$= 637.820,13$$

6. Sektor Perdagangan

$$\text{Dij} = 1.068.905,77 + 104.328,73 + 198.379,69$$

$$= 1.371.614,19$$

7. Sektor Pengangkutan

$$\text{Dij} = 430.283,44 + 139.404,55 + 79.561,33$$

$$= 649.249,31$$

8. Sektor Keuangan

$$\text{Dij} = 353.012,62 + 68.671,60 + (-98.411,94)$$

$$= 323.272,27$$

9. Sektor Jasa-Jasa

$$\text{Dij} = 950.143,82 + (-547.610,98) + 97.994,07$$

$$= 500.526,90$$

RIWAYAT HIDUP



Syaripuddin S Syarief, Lahir di Dusun Samataring Desa Kaluku Kecamatan Batang Kabupaten Jeneponto pada tanggal 02 Januari 1995. Anak ke-2 dari 5 bersaudara pasangan Sainuddin daeng Lau dan Salmiati daeng Ngalusu'. Penulis mengawali jenjang pendidikan formal dari SDN No 89 Kaluku pada tahun 2002 dan tamat pada tahun 2007, selanjutnya penulis melanjutkan pendidikan menengah tingkat pertama di SMPN 1 Turatea di Kabupaten Jeneponto Sulawesi Selatan pada tahun 2007 dan tamat pada tahun 2010. Kemudian melanjutkan pendidikan jenjang sekolah menengah atas di SMA Negeri 1 Batang di Kabupaten Jeneponto Sulawesi Selatan pada tahun 2010 hingga tahun 2013. Pada tahun yang sama melalui jalur SNMPTN Prestasi (Jalur Undangan) penulis terdaftar sebagai mahasiswa Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar program strata satu (S1) dan terdaftar sebagai penerima beasiswa BIDIKMISI. Selama menjadi mahasiswa penulis pernah meraih juara 2 lomba Debat Ekonomi tingkat regional pada tahun 2014 di UNM, juara 1 lomba Debat Ekonomi tingkat nasional tahun 2015 di UNM, juara harapan 1 lomba Debat dalam kegiatan Gebyar Mahasiswa Bidikmisi Nasional tahun 2016 di Universitas Bengkulu, juara harapan 2 Lomba Debat dalam kegiatan Gebyar Mahasiswa Bidikmisi Nasional tahun 2017 di Universitas Pembangunan Panca Budi Medan, Menjadi asisten juri Debat dalam kegiatan National Economic Creative Competition (NECC) 2017. Adapun organisasi yang pernah dimasuki penulis adalah Economics Study Club (ESC) Of UIN Alauddin Makassar sebagai Bendahara Umum periode 2016, Himpunan Mahasiswa Bidikmisi (HIMABIM) UIN Alauddin Makassar sebagai Kabid Penalaran Dan Keilmuan periode 2016.